

CITRA PEREMPUAN DAN MASYARAKAT DALAM KARYA NH. DINI TAHUN 1972-1997



SITI RAISYAH

4415126852

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRACT

Siti Raisyah. THE IMAGE OF WOMEN AND SOCIETY IN THE WORKS NH DINI 1972-1977. Mini theses. Jakarta : Education of History, Faculty of Social Sciences University of Jakarta, 2017.

This research aims to describe the history of writing Nh. Dini career as the author of the women who have high productivity in producing works and the portrayal of women as well as the social conditions of the community in his work from the years 1972-1997. The initial limitation of this research is the year 1972, when the novel Nh. Dini entitled *On A Ship* published and since that time Nh. Dini started to show the productivity in the produce of literature in the form of short story, novel, and a series of memories. While the last limitation of this research is 1997 because in that year marked with the rising of the novel deals Nh.Dini entitled *New Homeland, Ground Water both*.

This research uses historical method presented in the form of descriptive narrative. The source used is a source of written and oral sources, both primary and secondary. The primary written sources are used among others in the form of novels and short stories, as well as articles written by Nh. Dini. Meanwhile, secondary written sources are relevant books, newspapers, and magazines in accordance with the discussion. In addition, this research also conducted interviews with sources, in this case Nh. Dini.

The results showed that creativity Nh. Dini in writing can not be separated from the parent education intertwined with Nh. Dini own life experience. Education of parents, in this case the reading habit and freedom in expressing ideas and opinions make Nh. Dini doesn't hesitate to write all things, especially female sexuality. In addition, through his works Nh. Dini was also expressed regarding the issue of perceived injustice in the lives of women. It is closely related to the experience that Nh. Dini themselves and other women who are also experienced similar situations.

Additionally, Nh. Dini has a critical attitude toward what he saw and felt about the problems that exist in society. Therefore, there are some works Nh. Dini that the theme of his criticism of social conditions. This study analyzes some of the work and the results show Nh. Dini express his criticism of social conditions such government policies are being implemented, and about poverty and social changes as a result of government policy.

ABSTRAK

Siti Raisyah. CITRA PEREMPUAN DAN MASYARAKAT DALAM KARYA NH. DINI TAHUN 1972-1997. Skripsi. Jakarta : Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan riwayat karir menulis Nh. Dini sebagai penulis perempuan yang memiliki produktifitas tinggi dalam menghasilkan karya dan penggambaran perempuan serta kondisi sosial masyarakat di dalam karyanya dari tahun 1972-1997. Batasan awal penelitian ini adalah tahun 1972, saat novel Nh. Dini yang berjudul *Pada Sebuah Kapal* diterbitkan dan sejak saat itu Nh. Dini mulai menunjukkan produktifitas dalam menghasilkan karya sastra berupa cerita pendek, novel, dan seri kenangan. Sedangkan, batasan akhir dari penelitian ini adalah tahun 1997 karena pada tahun tersebut ditandai dengan terbitnya novel terakhir Nh. Dini yang berjudul *Tanah Air Baru, Tanah Air Kedua*.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang yang disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Adapun sumber yang digunakan adalah sumber tertulis dan sumber lisan, baik primer maupun sekunder. Sumber tertulis primer digunakan antara lain berupa novel dan cerpen, serta artikel yang ditulis oleh Nh. Dini. Sedangkan, sumber tertulis sekunder adalah buku yang relevan, koran, dan majalah sesuai dengan pembahasan. Selain itu, penelitian ini juga melakukan wawancara dengan narasumber, dalam hal ini Nh. Dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas Nh. Dini dalam menulis tidak terlepas dari pendidikan orangtua yang berkelindan dengan pengalaman hidup Nh. Dini sendiri. Pendidikan orang tua, dalam hal ini kebiasaan membaca dan kebebasan dalam mengungkapkan pemikiran maupun pendapat membuat Nh. Dini tidak ragu untuk menulis segala sesuatu, khususnya seksualitas perempuan. Disamping itu, melalui karyanya pun Nh. Dini juga mengungkapkan mengenai persoalan ketidakadilan yang dirasakan perempuan dalam kehidupan. Hal tersebut


berkaitan erat dengan pengalaman yang dialami oleh Nh. Dini sendiri dan perempuan lain yang juga mengalami situasi serupa.

Selain itu, Nh. Dini memiliki sikap kritis terhadap apa yang dilihat dan dirasakannya tentang persoalan yang ada di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, terdapat beberapa karya Nh. Dini yang mengangkat tema mengenai kritiknya terhadap kondisi sosial masyarakat. Penelitian ini menganalisis beberapa karya Nh. Dini dan hasilnya menunjukkan Nh. Dini mengemukakan kritiknya terhadap kondisi sosial masyarakat diantaranya kebijakan pemerintah yang sedang dijalankan, lalu mengenai kemiskinan dan perubahan dalam masyarakat sebagai dampak kebijakan pemerintah.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

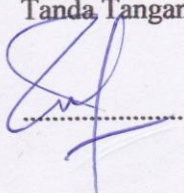
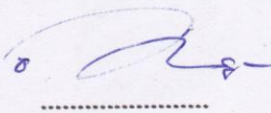


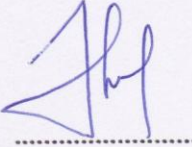
Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

TIM PENGUJI

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Nur'aini Martha, S.S., M. Hum</u> NIP. 19710922 200112 2 001 Ketua		3 Februari 2017
2.	<u>Sugeng Prakoso, S.S., M.T</u> NIP. 19720421 200501 1 014 Sekertaris		6 februari 2017
3.	<u>Sri Martini, S.S., M.Hum</u> NIP. 19720324 199903 2 001 Anggota/Penguji Ahli		6 Februari 2017
4.	<u>Dra. Budiarti, M.Pd</u> NIP. 195508041985032001 Pembimbing 1		6 Februari 2017
5.	<u>Humaidi, S.Pd., M.Hum</u> NIP. 19812192008121001 Pembimbing II		6 februari 2017

Tanggal Lulus : 26 Januari 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (ahli madya, sarjana, magister, dan/doktor), baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis ataupun dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena skripsi ini.
5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Jakarta, Januari 2017

Yang Membuat Pernyataan



(Siti Raisyah)

4415126852

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Sabar dan dermawanlah seperti bumi. Dia kauinjak,kauludahi,
namun tak hentinya memberimu makanan dan minuman—Nh. Dini

Untuk Bapakku RS

yang 'Ada' namun tak pernah slalu 'Ada'

SR

KATA PENGANTAR

Saya tidak tahu bagaimana cara Allah SWT memberi nikmat dan kemudahan kepada setiap umatnya, namun yang saya ketahui melalui *ikhtiar* segala nikmat dan kemudahan itu dapat saya rasakan hingga hari ini, hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar (S1) Sarjana Pendidikan. Dalam menyelesaikan skripsi ini begitu banyak cobaan yang datang menghadang saya, salah satunya adalah kondisi kesehatan yang tidak menentu oleh karena itu, saya tidak henti-hentinya mengucapkan syukur rasa atas kemudahan dan pertolongan yang dilimpahkan oleh Allah SWT.

Penelitian skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan berupa petunjuk, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Dra. Budiarti, M.Pd , selaku dosen pembimbing pertama yang selalu teliti dalam membaca skripsi saya dan Bapak Humaidi, S.Pd, M. Hum , selaku dosen pembimbing kedua yang pada saat saya mengalami ‘kritis’ dan tengat waktu, beliau memberi pecutan dengan mengatakan, ‘menangis tidak akan menyelesaikan masalah’ sehingga, saya dapat bangkit dari segala tekanan yang saat itu menghimpit saya. Dr. Abdul Syukur, M.Hum, selaku ketua Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, bapak Hasmi Yanuardi, M.Hum, selaku Pembimbing Akademik. Ibu Dra. Sri Martini, S.S, M. Hum, selaku penguji pertama dan Bapak Sugeng P. Syahrie, S.S, M.T, selaku penguji kedua yang telah memberi masukan berharga dan apresiasi, sehingga saya semakin semangat untuk terus belajar dan belajar mengenai segala sesuatu. *Terima kasih pak Sugeng...* .Selain itu, seluruh Dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan. Tidak lupa, Mbak Riza dan Pak Budi yang telah membantu penulis perihal kelancaraan proses akademik di Prodi Pendidikan Sejarah.

Sebagian besar penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya bantuan informasi dari pihak-pihak yang telah membantu saya yakni, Ibu Nh. Dini selaku narasumber yang menerima kunjungan saya dengan antusias dan keramahan. Lalu PDS HB. Jassin, Pak Is dan para petugas yang memudahkan saya untuk memperoleh sumber primer maupun sekunder mengenai Nh. Dini, dan juga Mbak Rita Jassin yang menjadi ‘perantara’ agar saya dapat mewawancarai Nh. Dini. Tidak lupa juga terima kasih kepada ibu saya dan Ita yang selalu memberi semangat dan tidak pernah jenuh untuk menanyakan sudah sejauh mana skripsi yang saya kerjakan.

Selanjutnya terima kasih kepada teman dan sahabat di Sejarah 2012, khususnya Tyo yang selalu membantu dengan memberi masukan dalam skripsi yang saya tulis dan menyemangati untuk dapat menyelesaikan skripsi ini secepatnya, serta selalu mengingatkan perihal ‘*Second Sex*’. Sehingga, rasa rendah-diri yang saya rasakan selama ini dapat sirna sedikit demi sedikit. Lalu, Dita yang juga senantiasa menyemangati disaat-saat ‘kritis’ akibat kondisi kesehatan tidak menentu dan slalu bersikap sangat peduli kepada saya dan teman-teman yang lain. Kemudian, kepada Cory, Ayu Nolan, Ghina, dan Tami yang telah membantu saya dalam menyiapkan berbagai keperluan untuk sidang, serta teman-teman yang lain, seperti Alin, Virza, Yusuf, Shanny, Qolbi, Rani, Adit gigi, Ayu Regina, Refiana, Syarifatul, Upil, Reni, Aini dan semua pihak yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, terima kasih atas bantuan, doa, semangat dan kerja samanya.

Kepada semua yang telah memberikan motivasi, bantuan dan doa semoga Allah SWT berkenan membalas budi baiknya dengan selalu melimpahkan rahmat dan kebahagiaan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembacanya.

Bekasi, 2017

SR

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR ISTILAH	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Dasar Pemikiran	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Metode dan Sumber Penelitian.....	11
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN NH. DINI	14
A. Keluarga, Masa Kecil, dan Pendidikan	14
B. Menjadi Pramugari hingga Istri Diplomat.....	29
C. Pondok Baca dan Aktivitas Sosial.....	36
D. Masa Tua di Wisma Lansia	41
BAB III PERJALANAN KARIR MENULIS NH. DINI	45
A. Nh. Dini dalam Sastra Indonesia.....	45

B. Naluri dan Proses Penciptaan	58
BAB IV CITRA PEREMPUAN DAN MASYARAKAT DALAM KARYA	
NH.DINI	65
A. Citra Perempuan dalam Karya Nh. Dini	69
1. Citra Perempuan dalam Kehidupan Keluarga & Rumah Tangga.....	75
2. Citra Kebebasan Perempuan.....	89
B. Tema-tema Lain dalam Karya Nh. Dini.....	99
1. Kritik terhadap Kebijakan Pemerintah	100
2. Kemiskinan	116
3. Perubahan dalam Masyarakat	119
BAB V KESIMPULAN	125
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	137
RIWAYAT HIDUP	173

DAFTAR ISTILAH

Alur	: Rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita
Citra	: Rupa, gambar atau gambaran sesuatu
Dangdagula	: Salah satu bentuk dari puisi tradisional Jawa
<i>Dame de compagnie</i>	: Penjaga orang lanjut usia
Eksistensi	: Hal berada, keberadaan
Idealisasi	: Penyesuaian dengan yang dicita-citakan atau yang Dikehendaki
Imajinasi	: Daya pikir untuk menciptakan sesuatu berdasarkan kenyataan dan pengalaman seseorang
Indo	: Sebutan terhadap orang yang terlahir dari percampuran diantara orang Eropa dan Pribumi
Kinanti	: Bentuk komposisi tembang jenis macapat untuk melukiskan cerita-cerita percintaan
Kiprah	: Derap kegiatan
Kontemplasi	: Perenungan dan berpikir dengan kedalaman pikiran
Konvensional	: Berdasarkan kesepakatan umum atau kelaziman pada umumnya
Novel	: Karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku
Oplah	: Jumlah total lembar surat kabar dalam satu kali terbit
Protagonist	: Tokoh utama dalam sebuah cerita
Repatriasi	: Pemulangan kembali orang ke tanah airnya (ke negeri asalnya)
<i>Souvenirs</i>	: Seri Kenangan
Tokoh Rekaan	: Tokoh atau pelaku yang ditampilkan dalam cerita fiksi

- Transmigrasi : Perpindahan penduduk dari satu daerah (pulau) yang berpenduduk padat ke daerah (pulau) lain yang berpenduduk jarang
- Walubi : Perkumpulan Umat Buddha Indonesia
- Wayang wong : Wayang orang atau wayang yang menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut

DAFTAR SINGKATAN

BPK	: Badan Pertimbangan Kesenian
GIA	: Garuda Indonesia Airways
GRIS	: Gedung Rakyat Indonesia Semarang
HIS	: <i>Hollandsch Inlandsche School</i>
IWC	: <i>International Women Club</i>
KB	: Keluarga Berencana
KNIL	: <i>Koninklijk Nederlands Indisch Leger</i>
LKN	: Lembaga Kebudayaan Nasional
PELITA	: Pembangunan Lima Tahun
PNI	: Partai Nasional Indonesia
REPELITA	: Rencana Pembangunan Lima Tahun
RRI	: Radio Republik Indonesia
SPA	: <i>Societe Protectrice des Animaux</i>
SR	: Sekolah Rakyat
UU PMA	: Undang-undang Penanaman Modal Asing
UU PMDN	: Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lanjutan Kutipan Novel dan Cerpen Nh. Dini	138
Lampiran 2.	141
Tabel 1. Daftar Karya Nh. Dini Sepanjang Tahun 1972-1997	141
Tabel 2. Periodisasi Produktifitas Nh. Dini	143
Tabel 3. Tema dalam Karya Nh. Dini	145
Lampiran 3. Wawancara Nh. Dini	149
Lampiran 4. CV Ketikan Nh. Dini	155
Lampiran 5 Sinar Harapan, “Dilepas Kepalanya Ditahan Ekornya”	160
Lampiran 6. Sinar Harapan, “Sebagai Ibu & Sumber Tenaga Kerja”	162
Lampiran 7. Sinar Harapan, “Bercermin Pun Ada Seninya”	164
Lampiran 8. Identitas Pondok Baca	166
Lampiran 9. Nh. Dini bersama Keluarga	171
Lampiran 10. Nh. Dini dengan Penulis	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Dalam gelanggang sastra Indonesia, Nh. Dini merupakan salah satu nama penulis perempuan Indonesia—di antara sederetan nama penulis perempuan lainnya—yang mulai berkarya sejak tahun 1950-an. Menariknya Nh. Dini tetap produktif dalam menulis hingga kini umurnya menginjak usia senja, 80 tahun. Produktifitas Nh. Dini yang tinggi dalam menghasilkan berbagai karya tidak mengurangi kualitas di dalam setiap karyanya. Seperti yang diungkapkan oleh kritikus sastra, Jakob Sumardjo, dari sekian banyak perempuan novelis di Indonesia dasawarsa 1970-an tidak ada yang menandingi Nh. Dini dalam hal kualitas.¹ Artinya, sosok Nh. Dini dalam gelanggang sastra Indonesia tidak dapat dikesampingkan dari perbincangan mengenai penulis perempuan dalam sastra Indonesia.

Tidak hanya produktif dalam menghasilkan sejumlah karya, Nh. Dini tetap konsisten terhadap apa yang ditulisnya—mulai dari persoalan kedudukan kaum perempuan yang tidak setara dengan kaum laki-laki hingga segala sesuatu yang berkaitan dengan ketidakadilan serta fenomena sosial yang dilihatnya. Kritikus sastra dan sastrawan Indonesia, Budi Darma pada tahun 1998 menyatakan bahwa pada paruh kedua-abad ke-20 sosok Nh Dini adalah satu-satunya penulis perempuan Indonesia yang

¹ Jakob Sumardjo, *“Pengantar Novel Indonesia”* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), p. 145.

menyuarakan, apa yang disebutnya, ‘semangat besar feminisme’.² Walaupun, menurut pengakuan Nh. Dini sendiri, apapun yang ditulisnya tanpa dasar pemikiran feminisme atau ‘isme-isme’.³ Tetapi, sebagaimana penjelasan Nh. Dini, yakni dari segala sesuatu yang menyentak hati nuraninya, dan kemudian dituangkan kembali dalam tulisannya setelah mengalami proses *kontemplasi*, demikianlah yang tampak dalam karya-karyanya. Dengan demikian, bahan utama Nh.Dini dalam menulis dan menghasilkan berbagai karya bermula dari kenyataan yang diamatinya.

Terlahir dengan nama Nurhayati Srihardini Siti Nukatin pada tanggal 29 Februari 1936 di Semarang, Nh. Dini sejak usianya masih 9 tahun telah memperlihatkan ketertarikannya dalam dunia kepenulisan, kendati karya awal yang ditulisnya baru berupa syair atau sajak yang hanya ditujukan kepada kakaknya.⁴ Ketertarikannya dalam dunia kepenulisan semakin besar, Nh. Dini tidak hanya menulis sajak dan prosa. Nh. Dini coba untuk menulis berbagai cerita pendek. Cerita pendek pertamanya berjudul “Pendurhaka” yang bercerita tentang perjuangan perempuan dalam membebaskan dirinya dari tradisi dan konvensi sosial masyarakat—dimuat di Majalah *Kisah* pada 1953 dan menyita perhatian dari kritikus sastra HB. Jassin.

²“*Nh. Dini: 29 February*—“ oleh Pamela Allen (University of Tasmania). Diunduh dari Academia.edu pada tanggal 5 April 2016 pukul 22.25 WIB. Lihat juga lebih lanjut dalam Budi Darma, “Sastra Kita Menjelang Akhir Abad”, dalam *Horison*, September-Oktober 1998, p. 14.

³ Nh.Dini, “*Pondok Baca: Kembali ke Semarang*” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), p. 117.

⁴ Riwayat Hidup Nh.Dini ketikan Nh.Dini [Koleksi PDS. HB.Jassin].

Pada awal karir kepenulisan Nh. Dini, sekitar tahun 1950-an, banyak menulis cerita pendek di sejumlah majalah sastra dan budaya seperti, *Mimbar Indonesia*, *Sastra*, *Budaja Djaja*, *Siasat*, dan *Indonesia*. Tema-tema yang dihadirkan dalam cerita pendeknya berkisar pada soal kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari dengan lanskap seorang perempuan. Misalnya, dalam salah satu cerita pendeknya yang berjudul “Kelahiran” bercerita mengenai seorang laki-laki yang dalam kemiskinan parah tidak tahu bagaimana membayar biaya kelahiran anaknya, atau dalam cerita pendek lainnya yang berjudul “Perempuan Warung” bercerita mengenai seorang gadis penjaga warung yang seringkali dilecehkan oleh para pria yang datang untuk minum kopi. Dengan demikian, dalam cerpen-cerpen itu Nh. Dini menunjukkan perhatiannya yang besar terhadap kepincangan-kepincangan sosial yang dia lihat terjadi di sekelilingnya.⁵

Hingga pernikahannya dengan seorang diplomat Prancis Yves Coffin di tahun 1960, serta kepindahannya dari Indonesia ke berbagai negara tidak membuat Nh. Dini lantas begitu saja meninggalkan kerja-intelektualnya yakni menulis cerpen ataupun novel. Bahkan, Nh. Dini semakin produktif dalam menghasilkan berbagai karya, misalnya *Hati Yang Damai* yang terbit pada tahun 1961 dan serangkaian karya lain terbit pada dekade 1970-an misalnya *Pada Sebuah Kapal* (1972), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), *Keberangkatan* (1977), *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1979) dan *Langit &*

⁵ Ajip Rosidi, *“Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia”* (Bandung: Pustaka Jaya, 2013), p.181.

Bumi Sahabat Kami (1979). Sampai dengan hari ini karya-karya Nh.Dini terus bermunculan. Meski, hanya berupa seri kenangan atau ovel autobiografi mengenai kehidupannya.

Kreativitas Nh. Dini dalam menulis tak berhenti ketika dirinya telah menjalani peran sebagai *Madame Coffin* atau istri Diplomat Prancis Yves Coffin. Hal ini menunjukkan bahwa Nh. Dini merupakan salah satu penulis perempuan yang mencoba melawan mitos: tidak mati berkarya setelah naik pelaminan.⁶ Bahkan, masa tinggalnya di berbagai negara seperti Prancis, Jepang, Kamboja, Filipina serta Amerika Serikat, membuat Nh. Dini semakin peka terhadap lingkungan sekeliling dan mempengaruhi dirinya dalam menghasilkan berbagai karya.

Sebut saja *Pada Sebuah Kapal, La Barka, dan Namaku Hiroko*, serta beberapa cerita pendeknya *Pondok Salju* dan *Tuileries* merupakan bagian dari kisah hidup dan realitas yang hadir di sekeliling Nh. Dini mengenai ketimpangan relasi antara perempuan dan laki-laki saat masa tinggalnya di luar negeri. Oleh sebab itu, Nh. Dini yang jauh dari Indonesia membuat pengamatannya semakin tajam mengenai konstruksi relasi jender yang terjadi di Indonesia maupun di berbagai tempat.⁷

Nh. Dini dikenal sebagai salah satu penulis perempuan Indonesia yang kerap menulis kritiknya mengenai persoalan kaum perempuan di sejumlah karyanya. Di samping, para penulis perempuan lain yang juga

⁶ TH. Sri Rahaju Prihatmi "Sedikit Tentang: Pengarang Wanita Kita" *Horison* No. 294, 1972, p. 2.

⁷ Pada bagian pengantar oleh Pamela Allen. dalam Aquarini Priyatna, "*Perempuan: Dalam Tiga Novel Karya Nh.Dini*" (Pustaka Matahari: Bandung, 2014), p. 7.

menulis tentang percintaan, pernikahan dan kehidupan rumah tangga pada tahun 1970-an.⁸ Akan tetapi, menurut Allen, pembeda Nh. Dini dengan penulis perempuan lainnya adalah karya-karya Nh. Dini dapat menangkap dan mengungkap realitas ketertindasan perempuan, serta hal yang berkaitan dengan kemiskinan, ketidakberdayaan dan pengkhianatan.⁹ Itu semua terlihat di dalam beberapa karya Nh. Dini yang kerap kali menuliskan pengalamannya sebagai perempuan dan berbicara dari sudut pandang perempuan. Meskipun Nh. Dini juga menulis tema yang ditulis oleh penulis perempuan lainnya, sebagaimana dijelaskan di atas.

Nh. Dini yang menurut pengakuannya sendiri seringkali menyampaikan pandangan dan kritiknya melalui tokoh utama yang diciptakan dalam sejumlah karyanya. Hampir dalam semua buku Nh. Dini, walaupun semuanya tidak sama persis, pembaca dibuat sadar terhadap masalah penindasan, yang terkadang kasar dan terkadang pula lebih lunak, yaitu perempuan modern dikuasai oleh laki-laki modern.¹⁰ Hal itu terlihat di dalam karya-karyanya yang kerap membiarkan pembaca untuk melakukan petualangan pikiran dengan memberikan pilihan-pilihan kepada pembaca untuk menggaris-bawahi nilai-nilai di dalam masyarakat masyarakat ataupun sebaliknya.¹¹ Maka tidak mengherankan jika, tema-tema yang ditulis oleh Nh. Dini seperti kebebasan dan seksualitas

⁸ Jakob Sumardjo, "Rumah yang Damai", dalam Liza Hadiz (ed), *"Perempuan dalam Wacana Orde Baru"*, (Jakarta: LP3ES, 2004), p. 251.

⁹ Pamela Allen, *op.cit*, p. 5.

¹⁰ A.Teeuw, *"Sastra Indonesia Modern II"* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), p. 194.

¹¹ Sapardi Djoko Damono, "Nh.Dini: Perempuan Itu", dalam Ninok Leksono (ed), *"Indonesia Abad XXI: Di Tengah Kepungan Perubahan Global"* (Jakarta: Penerbit Harian Kompas, 2000), p. 768.

perempuan sering dianggap sebagai gugatan & perlawanan terhadap norma-norma di dalam masyarakat.

Sebagai contoh, *Pada Sebuah Kapal, La Barka, Namaku Hiroko*, dan *Keberangkatan* merupakan beberapa karya Nh.Dini yang mengungkap persoalan seksualitas perempuan di dalam & diluar perkawinan melalui sudut pandang perempuan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan apa yang ditulis oleh Nh.Dini pada tahun 1970-an adalah suatu hal yang berani dalam mendobrak suatu wilayah yang sejauh ini belum pernah digarap oleh para penulis perempuan lainnya.¹²

Walaupun begitu, tema-tema yang ditulis oleh Nh.Dini tidak hanya seputar persoalan perempuan akan tetapi merambah pada persoalan sosial, seperti kemanusiaan, pendidikan, dan berbagai fenomena yang terjadi pada masa Orde Baru. Semisal, dalam salah satu karyanya yang berjudul *Orang-orang Tran* (1983) yang belakangan diterbitkan ulang dengan judul *Tanah Baru, Tanah Air Kedua* (1997) bercerita tentang kehidupan transmigran asal Jawa di tanah garapan baru di Kalimantan.¹³ Karyanya tersebut adalah jawaban dari ketimpangan yang disaksikan oleh Nh.Dini saat berada di kawasan Transmigrasi.

Kepedulian dan protes Nh. Dini terhadap masalah-masalah sosial tidak hanya dituangkan kedalam karya-karyanya akan tetapi Nh. Dini juga seringkali menuliskannya secara langsung kedalam sebuah artikel.

¹² Lee Yeon, "*Kepriyayan dan Perspektif Wanita Dalam Rangkaian Cerita Kenangan Nh.Dini*" (Disertasi yang tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008, p. 4.)

¹³ <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160225183620-241-113612/membaca-jejak-nh-dini/> diakses pada tanggal 20 Juli 2016 pukul 23.05 WIB.

Artikelnnya banyak membicarakan berbagai persoalan mengenai kondisi perempuan, pendidikan serta kebijakan-kebijakan pemerintahan yang sedang digulirkan pada masa Orde Baru dan itu semua tersebar di berbagai harian dan majalah seperti, *Sinar Harapan*, *Media Indonesia*, *Kompas*, *Jawa Pos*, *Republika*, *Suara Pembaruan*, *Mutiara*, *Pelita* dan sebagainya. Hal ini memperlihatkan sosok Nh. Dini sebagai penulis yang juga berperan sebagai pengamat terhadap lingkungannya.

Melihat riwayat Nh.Dini dalam menulis, Nh. Dini barangkali merupakan salah satu penulis Indonesia yang penting, karena ia bukan saja penting dalam produktifitas dan kualitas karya, tetapi juga karena Nh.Dini dapat membawa isu mengenai perempuan dari ruang privat ke ruang publik. Di samping itu, Nh. Dini juga mengungkapkan sikap kritisnya terhadap situasi masyarakat yang dimanifestasikan dalam sejumlah karya-karyanya.

Semua pertanyaan, atau segala sesuatu yang menyentak hati nuraninya, kemudian dituangkan dalam tulisannya. Sehingga, Nh. Dini terus menyuarkan keprihatinannya terhadap ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya, termasuk kepada kaum perempuan melalui karya dan tulisannya dengan menuliskan berbagai persoalan yang batasannya tidak hanya pada tataran domestik atau rumah tangga namun, persoalan lain yang berkaitan dengan kemanusiaan dan ketidakadilan. Seperti yang sempat dikemukakannya pada salah satu tulisannya yang diperuntukkan

dalam sebuah Seminar tentang Sastra. Nh. Dini menulis dengan judul “Sikap Saya sebagai Pengarang”;

“Alam kepengarangan saya adalah universal: bisa perempuan, bisa lelaki, bisa Prancis, Puerto Rico, Aljazair, Kamboja ataupun Indonesia; bisa seonggok batang ulin yang tumbang, tetapi juga bisa seekor kucing atau anjing. Saya tidak melihat dan merasakan hanya satu jenis kehidupan, karena saya mengagumi bumi seisinya sebagai ciptaan Tuhan. Disamping itu saya mempercayai bahwa mereka di-adakan berserta tugas masing-masing.”¹⁴

Dengan demikian, riwayat Nh.Dini sebagai penulis perempuan, bertautan dengan sejarah perempuan Indonesia. Sebab, apa yang dipikirkan dan ditulis Nh. Dini adalah bagian dari sejarah perempuan Indonesia. Salah satunya terekam di dalam karya-karya Nh. Dini sebagai seorang penulis. Oleh sebab itu, menulis kreativitas Nh. Dini dalam menulis merupakan salah satu cara untuk memahami bahwa perempuan itu ‘ada dalam narasi sejarah’.¹⁵ Meskipun dalam penelitian ini tak berpretensi mengaitkan keduanya; antara Nh.Dini sebagai penulis perempuan dan sejarah Indonesia secara keseluruhan. Karena, fokus penelitian ini mengungkap kiprah Nh.Dini sebagai penulis serta gambaran tentang

¹⁴ Makalah yang diperuntukkan dalam sebuah seminar sastra dengan judul “Sikap Saya sebagai Pengarang” oleh Nh. Dini, pada Temu Sastra Dewan Kesenian Jakarta 6,7,8 Desember 1982 di Taman Ismail Marzuki. [Koleksi PDS HB. Jassin].

¹⁵ Menurut Kuntowijoyo penulisan sejarah Indonesia masih bersifat *androcentric*, berpusat pada kegiatan kaum laki-laki sejarah, sedangkan perempuan hanya sebagai *second sex*. Tentu ini tidak adil bagi perempuan. Oleh sebab itu, Kuntowijoyo mengajukan beberapa tema mengenai perempuan yang dapat digarap. Misalnya, peranan perempuan dalam berbagai sektor: sektor ekonomi, public, dsbnya, lalu mengenai sejarah perempuan dan budaya, biografi tokoh perempuan yang kurang dikenal, budaya perempuan hingga perihal gambaran perempuan dalam sastra atau pun mengenai perempuan dan kesusasteraan. Dalam konteks penelitian ini, menyelami bagaimana proses kreatif dan sikap kritis Nh. Dini seorang penulis perempuan yang ditelaah melalui karya-karyanya antara lain, cerpen, novelet, hingga artikel yang tersebar di berbagai majalah dan surat kabar. Lihat, Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), p. 113-131. Lihat juga Asvi Warman Adam “Perempuan dalam Sejarah Laki-laki” dalam *Jurnal Perempuan: Kami Punya Sejarah* edisi no.52 tahun 2007.

perempuan dan kondisi sosial masyarakat yang tertuang dalam karya Nh. Dini.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Batasan awal dari penelitian ini adalah tahun 1972, ketika novel Nh. Dini yang berjudul *Pada Sebuah Kapal* pertama kali diterbitkan dan sejak saat itu Nh. Dini mulai menunjukkan produktifitas dalam menghasilkan karya sastra berupa cerita pendek, novel, dan seri kenangan. Sedangkan batasan akhir dari penelitian ini adalah tahun 1997 karena pada tahun tersebut ditandai dengan terbitnya novel terakhir Nh. Dini yang berjudul *Tanah Air Baru, Tanah Air Kedua*.

Walaupun hingga tahun 2015 Nh. Dini masih menerbitkan karya-karyanya dalam hal ini, buku seri kenangan atau autobiografi hidupnya. Namun, penulis membatasi hanya menelaah cerita pendek dan novel Nh. Dini sepanjang tahun 1972-1997 yang memiliki tema tentang perempuan, kritik terhadap kebijakan pemerintah, kemiskinan dan perubahan dalam masyarakat.

2. Perumusan Masalah

Atas dasar pemikiran dan pembatasan masalah di atas, penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dibawah ini :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Nh.Dini?

2. Bagaimana riwayat kepenulisan Nh.Dini dalam menghasilkan berbagai karya?
3. Bagaimana penggambaran perempuan dan kondisi sosial masyarakat dalam karya Nh. Dini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan kiprah Nh. Dini sebagai penulis perempuan dalam sastra Indonesia secara deskriptif, serta mengungkap penggambaran perempuan dan kondisi sosial masyarakat yang tertuang dalam beberapa karyanya yakni, cerita pendek dan novel.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sejarah tentang penulis perempuan dalam sastra Indonesia dan dapat dijadikan bahan masukan bagi mahasiswa sejarah yang ingin meneliti tentang sejarah sastra Indonesia, dalam hal ini Nh. Dini sebagai penulis perempuan Indonesia.

D. Metode dan Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari lima tahap yaitu, pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sebelum melakukan penulisan sejarah langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan topik. Topik yang dipilih dalam penelitian adalah mengenai kiprah Nh. Dini sebagai penulis perempuan dan penggambaran perempuan serta kondisi sosial masyarakat dalam karya Nh. Dini dari tahun 1972 sampai dengan 1997.

Kemudian, pada tahap kedua peneliti mengumpulkan berbagai sumber sejarah (heuristik) yang memiliki relevansi dengan penelitian. Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan dokumen yang terdiri dari cerita pendek, novel, dan cerita seri kenangan—berisi pengalaman-pengalaman hidup Nh. Dini sejak masa kanak-kanak hingga masa tuanya—yang ditulis oleh Nh. Dini. Selain itu, sumber lain peneliti peroleh dari PDS (Pusat Dokumentasi Sastra) HB. Jassin yang meliputi, arsip pribadi, korespondensi pribadi, wawancara Nh. Dini dengan media massa, dan artikel yang ditulis oleh Nh. Dini sendiri di sejumlah media masa, seperti *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Sinar Harapan*, *Suara Guru*, *Mutiara*, *Media Indonesia*, *Republika* dan *Pelita* sepanjang tahun 1970-an sampai dengan 1997, serta artikel orang lain yang mengulas mengenai Nh. Dini dari tahun 1973-an sampai 1997.

Di samping itu juga digunakan buku-buku yang dinilai berkaitan dengan tema penelitian atau studi pustaka. Buku-buku yang akan

digunakan antara lain Aquarini Priyatna Prabasmoro *PEREMPUAN: Dalam Tiga Novel Karya Nh. Dini* dan (ed) Pamusuk Eneste *Proses Kreatif Jilid II: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang* dan sebagainya. Walaupun buku-buku tersebut lebih meninjau teks-teks yang ditulis Nh. Dini menggunakan pendekatan kritik sastra. Pada tahap ini juga, peneliti melakukan metode wawancara dengan Nh. Dini. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari berbagai karyanya, artikel dan buku-buku yang terkait dengan penelitian.

Setelah sumber sejarah terkumpul, selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau biasa yang disebut juga kritik sumber agar diperoleh keabsahan sumber sejarah yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Kritik dibedakan menjadi dua yakni, kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dalam penelitian dilakukan dengan cara menguji tahun terbit, kondisi kertas, dan tulisan. Sedangkan, kritik internal dilakukan dengan menguji substansi satu sumber dengan sumber lain dengan cara membandingkan. Cara ini dilakukan dengan membandingkan dan mengkontekskan informasi yang didapatkan dari teks-teks karya Nh.Dini dengan peristiwa yang terekam dalam surat kabar. Selain itu, dengan mengkonfirmasi melalui wawancara dengan Nh.Dini seputar riwayat hidup dan kreativitasnya dalam menulis..

Tahap selanjutnya adalah interpretasi (penafsiran), baik sumber primer (tulisan Nh. Dini yang telah diterbitkan berupa buku, wawancara dengan Nh. Dini, artikel yang ditulis oleh Nh. Dini, dan korespondensi Nh.

Dini dengan sejumlah rekan) dan sumber sekunder (artikel orang lain mengenai Nh. Dini dan wawancara orang terdekat Nh. Dini) akan diinterpretasikan dengan mengaitkan konteks ruang dan waktu yang melingkupi perjalanan hidup Nh. Dini. Sebab interpretasi adalah fase penting berdasarkan sumber-sumber yang terkumpul untuk menghasilkan fakta sejarah.

Tahap terakhir adalah penulisan sejarah, fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah kemudian disusun secara kronologis dan tematis. Hal ini mengandung arti, dalam membahas latar belakang kehidupan Nh. Dini peneliti menyusunnya secara kronologis berdasarkan waktu. Sedangkan, untuk membahas gambaran tentang perempuan dan kondisi sosial masyarakat dalam karya Nh. Dini peneliti mengelompokkan menjadi lima tema, yakni citra perempuan dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga, citra kebebasan perempuan, kritik terhadap kebijakan pemerintah, kemiskinan, dan perubahan dalam masyarakat di dalam karya Nh. Dini— yang disusun secara tematis. Sehingga bentuk penelitian ini terlihat jelas dan mudah dimengerti, serta sebisa mungkin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam perumusan masalah di atas.

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN NH. DINI

A. Keluarga, Masa Kecil, dan Pendidikan

Nh. Dini dilahirkan dengan nama lengkap Nurhajati Sri Hardini Siti Nukatin pada 29 Februari 1936 di Sekayu, Semarang, Jawa Tengah. Nh. Dini merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Dalam lingkungan keluarganya, Nh. Dini biasa dipanggil dengan sebutan ‘Krupuk’, yang berarti ‘bertumpuk-tumpuk’—sebab pada saat Nh. Dini lahir keluarganya memperoleh begitu banyak keuntungan dan karunia dari Tuhan yang bertumpuk-tumpuk.¹ Bahkan, seperti yang diungkapkannya dalam seri kenangannya, saudara kandung Nh. Dini yang lain pun juga memperoleh nama panggilan yang terbilang unik. Hingga di masa dewasanya, terutama saat Nh. Dini telah dikenal sebagai seorang penulis—ia memutuskan untuk menanggalkan nama Siti Nukatin yang merupakan nama pemberian kakek-nenek dari pihak ibunya, dan hanya menggunakan nama Nurhajati Sri Hardini atau Nh. Dini.

Ayah Nh. Dini bernama Raden Mas Saljowijoyo—beliau merupakan tamatan dari Sekolah Teknik di Madiun, Jawa Timur, dan bekerja sebagai pegawai jawatan kereta api NIS, sekaligus anggota dari organisasi Taman Siswa di Semarang. Sedangkan ibunya bernama Raden Ayu Kusaminah—merupakan seorang perempuan yang memperoleh

¹ Nh.Dini, *“Padang Ilalang di Belakang Rumah”* (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), p. 46.

pendidikan di rumah seperti, baca-tulis Jawa, dan Latin, serta dapat berbahasa Belanda dan membatik dengan baik.²

Kedua orangtua Nh. Dini berasal dari Jawa Timur, ayahnya dilahirkan di Madiun sedangkan ibunya dilahirkan di Magetan. Kedua orangtuanya merupakan saudara sepupu yang dijodohkan oleh keluarga setelah masing-masing mengalami waktu berkabung oleh meninggal pasangannya.³ Pernikahan antar saudara seperti itu seringkali terjadi di dalam lingkungan keluarga Nh. Dini.

Nh. Dini yang terlahir dalam lingkungan keluarga priyayi, sejak kecil Nh. Dini telah dididik oleh kedua orangtuanya untuk berlaku sopan dan santun dalam hidup. Terlebih ibunya yang memiliki latarbelakang kehidupan sebagai priyayi yang senantiasa menanamkan nilai-nilai kesopanan atau tata krama terhadap sesama manusia. Sehingga ibu Nh. Dini kerap kali menekankan tata-cara dan tradisi dalam budaya Jawa kepada anak-anaknya. Meski demikian Nh. Dini dan saudara-saudaranya tetap diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan pikiran mereka masing-masing.⁴ Oleh sebab itu, menurut pengakuan Nh. Dini, ia tumbuh menjadi orang yang bersikap dan berpikir yang didasari oleh naluri kejujuran tanpa kemunafikan dalam mengungkap sesuatu.⁵

Kejujuran dalam mengungkapkan segala sesuatu terlihat di beberapa karya Nh. Dini, khususnya dalam seri kenangan mengenai

² CV ketikan oleh Nh.Dini pada Januari 1994 [Koleksi PDS HB.Jassin].

³ Nh. Dini, "*Sebuah Lorong di Kotaku*" (Jakarta: Pt.Gramedia Pustaka Utama,2009), p.9.

⁴ Nh. Dini, "*Sekayu*" (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), p.132.

⁵ Nh. Dini, "*Kemayoran*" (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), p. 1.

hidupnya. Sebagai contoh dalam sebuah seri kenangan yang berjudul *Dari Parangakik ke Kampuchea*, Nh. Dini menulis pengalaman berumah tangga yang tidak membahagiakan bersama suaminya. Selain itu, Nh. Dini juga menulis pengalamannya ketika menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Hal tersebut, dilakukan oleh Nh. Dini bukan tanpa suatu alasan, akan tetapi itu dilakukannya sebagai wujud perlawanan Nh. Dini terhadap suaminya yang telah lebih dahulu mengkhianati dirinya dengan perempuan lain.

Tidak hanya itu kejujuran Nh. Dini dalam mengungkapkan persoalan seksualitas di kemudian hari—pada saat dirinya menjadi seorang penulis—tentu tidak terlepas dari didikan ibunya. Menurut Nh. Dini, dirinya sangat beruntung memiliki ibu yang berpikiran terbuka—misalnya, ketika Nh. Dini dan kakak-kakak perempuannya dibiarkan mandi bersama ayahnya, lalu kebetulan dirinya menyaksikan hewan sedang ‘membuat anak’, ibunya akan menjelaskan secara terus terang peristiwa tersebut tanpa ada yang disembunyikan karena itu bukan sesuatu hal yang tabu.⁶

Pengalaman lain yang juga memupuk pemahaman Nh. Dini mengenai seksualitas adalah ketika terjadi revolusi dimana rumahnya yang cukup besar kerap menampung berbagai orang, dirinya seringkali menyaksikan beberapa perempuan yang tinggal di rumahnya menjual diri

⁶ “Essay Pengalaman Nh.Dini”, *Cita Cipta Mode Indonesia No.4 Agustus-September 1980*, p. 81

untuk sekedar dapat bertahan hidup serta memenuhi kebutuhan suami mereka yang berada di penjara. Seperti yang diungkapkan oleh Nh.Dini:

“Saya berpikir mereka melakukan itu secara alam, saya gak merasa risih karena ya didikan ibu, dia bilang kalau orang berbuat itu pasti ada alasannya. Waktu itu, umur saya 10 tahun dan sudah dikasih tahu bahwa kalau kamu *gak* suka mesti ada alasannya karena orang yang berbuat begitu ada alasannya. Jadinya, hal seperti itu alamiah tadinya terus dipupuk oleh ibu yang toleransinya terhadap orang lain itu mesti ada entah sama laki-laki maupun perempuan.”⁷

Seperti yang diungkapkan di atas, bagi Nh. Dini baik manusia maupun binatang merupakan bagian dari alam begitu pun dengan bersengama yang juga bagian dari alam lantaran hal itu adalah cara untuk kelangsungan hidup semua makhluk hidup sehingga tidak perlu disembunyikan ataupun ditutupi.⁸

Perlu diketahui juga, sosok ibunya yang berpikiran terbuka dalam memandang segala sesuatu—khususnya seksualitas—menurut Nh. Dini, berkaitan erat dengan kegiatan membaca buku yang dilakukan oleh ibunya; mulai dari membaca almanak, beraneka *babad*, majalah, ataupun buku-buku terbitan zaman pendudukan Belanda—maka wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh ibunya pun dapat dikatakan lebih luas ketimbang perempuan lain pada masa itu.⁹ Oleh karena itu, meski Nh. Dini juga memperoleh didikan ibunya yang menekankan perilaku sopan-santun dan hormat terhadap siapa pun. Namun, hal tersebut juga diiringi dengan kebebasan dalam mengungkapkan pendapat dan segala sesuatu. Sehingga,

⁷ Wawancara dengan Nh.Dini pada tanggal 15 September 2016 pada pukul 09.05 WIB, di tempat tinggal Wisma Lansia Harapan Asri Jl. Tusam Raya No. 2A, Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah.

⁸ “Essay Pengalaman Nh.Dini”, *loc.cit.*

⁹ Wawancara dengan Nh. Dini, *loc.cit.*

didikan orangtua dan pengalaman yang disaksikan oleh Nh. Dini dapat dikatakan begitu mempengaruhi dirinya dalam memandang seksualitas.

Pendidikan kebudayaan pun tak luput ditanamkan orangtua Nh. Dini kepada anak-anaknya agar mencintai adat serta budaya tradisional. Terlebih sosok ayahnya—yang mewajibkan anak-anaknya untuk berbicara bahasa Jawa jika sudah berada di dalam rumah, padahal kakak Nh. Dini saat itu bersekolah di HIS, yang menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Oleh sebab itulah, apabila keluar satu kata saja dalam bahasa Belanda ketika berada di dalam rumah, maka akan dikenakan denda, misalnya berupa uang saku ditarik kembali atau mengerjakan pekerjaan rumah.¹⁰

Tidak hanya itu, orangtua Nh. Dini pun kerap kali mengajak anak-anaknya untuk menyaksikan seni pertunjukan rakyat seperti, *wayang wong*, *wayang kulit*, *ketoprak* dan *ludruk*. Jika ayahnya sedang mempunyai uang dan kebetulan seni pertunjukkan tersebut lewat di lingkungan rumahnya, mereka selalu memanggilnya untuk mementaskan sebuah lakon di belakang rumah dengan tujuan agar anak-anaknya dan sanak-tetangga dapat menyaksikan bersama.¹¹ Hal itu menjadi salah satu unsur pendidikan kebudayaan yang ditanamkan oleh orang tua Nh. Dini kepada anak-anaknya, dan menjadi faktor penting yang membentuk sosok Nh. Dini sebagai seorang penulis di kemudian hari.

¹⁰ Nh. Dini, “Sebuah Lorong di Kotaku”, *op.cit*, p. 22.

¹¹ (ed) Pamusuk Eneste, “*Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid II*” (Jakarta: KPG,2009), p.134

Budaya membaca pun ditanamkan oleh kedua orangtua Nh. Dini kepada anak-anaknya. Membaca buku dan majalah kerap dilakukan dan dicontohkan oleh kedua orang tua Nh. Dini sendiri di sela-sela kesibukan masing-masing dengan koleksi berbagai ragam dan jenis buku—yang membuat fantasi baca anak-anaknya tidak terbatas. Alhasil sejak masih anak-anak pun Nh. Dini telah mengenal puisi-puisi karangan Amir Hamzah, dan berbagai karya sastra terjemahan—khususnya karya dari Rabindranath Tagore, sastrawan asal India. Di samping itu, orang tua Nh. Dini atau kakak perempuannya juga seringkali menceritakan berbagai kisah—mulai dari dongeng hingga cerita pewayangan sesaat sebelum dirinya terlelap tidur.¹² Kecintaannya terhadap ‘cerita-cerita’ inilah yang kemudian mempengaruhi tumbuh-kembangnya sebagai penulis.

Masa kecil dilalui Nh. Dini di Semarang, di tengah situasi perang akibat silih-bergantinya kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda menjadi pemerintah pendudukan Jepang di daerah tersebut. Pengalaman menyembunyikan bahan pangan dan barang berharga, lalu mengungsi keluar dari tempat tinggalnya sembari menunggu keadaan kembali tenang untuk sementara waktu telah menjadi bagian dari pengalaman Nh. Dini beserta keluarganya di saat terjadi perang tahun-tahun terakhir pemerintah kolonial Belanda, 1940-an, di Semarang yang kemudian digantikan oleh pemerintah pendudukan Dai Nippon atau Jepang pada tahun 1942. Pada situasi seperti itulah, Nh. Dini yang sedang duduk kelas 1 di Sekolah

¹² Agus R. Sardjono “Sejak Kecil Gandrung Cerita”, *Horison* No. 5 tahun 2009, p. 12.

Rakyat terpaksa melanjutkan pendidikannya di rumah karena kondisi perang pada saat itu belum stabil sepenuhnya dan tidak memungkinkan dirinya untuk melanjutkan sekolah.

Selama tidak pergi ke sekolah bersama ayahnya, Nh. Dini diajari menulis dan membaca berbagai hal—di antaranya adalah buku karya Rabindranath Tagore yang berjudul *Surat dari Radja* digunakan oleh ayah Nh. Dini untuk mengajarnya membaca. Buku-buku lain yang menjadi bahan bacaan Nh. Dini di masa kecilnya adalah buku-buku terbitan Balai Pustaka karya pengarang Suman Hs, Marah Rusli, Selasih, Amir Hamzah bahkan kemudian pengarang-pengarang lain yang muncul mendekati pendudukan Jepang.¹³ Sampai akhirnya majalah *Siasat* juga masuk ke dalam daftar bacaannya meski, Nh. Dini pada saat itu terbilang masih kecil.

Sementara itu, ayahnya juga meminjamkan majalah daerah *Penjebat Semangat* yang menurut Nh. Dini menguatkan dasar pengetahuannya mengenai tentang “ke-Jawa-an”—demikianlah Nh. Dini menyebutnya—ditambah lagi dengan belajar menari, memainkan gamelan dan menyanyi tembang.¹⁴ Kendati demikian, Nh. Dini beserta saudara-saudaranya tetap ditunjang dengan pengetahuan umum melalui buku-buku bacaan, agar pengetahuan yang mestinya dipelajari di sekolah tetap terpenuhi. Menurut Nh. Dini itu semua merupakan dasar kekayaan

¹³ Riwayat Hidup ketikan Nh.Dini mengenai Lapangan Seni dan Sastra kehidupan Nh.Dini, p.1. [Koleksi PDS HB. Jassin].

¹⁴ *Ibid.*

pendidikan yang dengan terus terang menjadi kebanggaan dalam dirinya pada saat berhadapan dengan orang asing dari negeri lain.¹⁵

Pada konteks sejarahnya, masa pendudukan tentara Dai Nippon (Jepang pada 1942) turut mempengaruhi kehidupan secara sosial maupun ekonomi di Semarang. Seperti yang diungkapkan oleh Nh. Dini, akibat keadaan dan sistem sosial yang bergerak bersamaan dengan propaganda pemerintah Jepang bahwa semua orang memiliki derajat yang sama, kedua orang tua Nh. Dini terlebih ibunya berusaha untuk membiasakan diri dengan panggilan “Bu,” yang sebelumnya dipanggil dengan sebutan “Den” dan “Ndoro” oleh para tetangganya.¹⁶ Meskipun begitu, ayahnya yang tetap bekerja di jawatan kereta api, dengan gaji yang semakin tidak mencukupi. Pada situasi itulah, ibunya memutuskan untuk mengikuti perubahan zaman dengan menjadi buruh batik dan penjual kue kering untuk mencari nafkah tambahan.¹⁷

Pada saat keadaan kembali normal untuk sementara waktu, saat sekolah-sekolah di Semarang kembali dibuka, Nh. Dini pun bisa melanjutkan kembali pendidikannya di SR dan masuk kelas 1 dengan sudah bisa membaca serta menulis.¹⁸ Bersamaan dengan itu Nh. Dini juga mengikuti pendidikan lain seperti, pendidikan tari dan gending di *Eka Kapti*.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Nh.Dini, ”Padang Ilalang di Belakang Rumah”, *op.cit*, p.xi

¹⁷ *Ibid*, p. 12.

¹⁸ *Ibid*, p.xi.

Situasi yang belum sepenuhnya stabil—dikarenakan masa-masa Revolusi fisik—membuat Nh. Dini mengalami pendidikan terputus-putus di Sekolah Rakyat sepanjang tahun 1943-1950.¹⁹ Pada saat terjadi peralihan kekuasaan, Nh. Dini dihadapkan oleh kenyataan mesti berpisah dengan kakak perempuannya, yakni Maryam dan Heratih, Pamannya yang bernama Iman Sudjahri serta kedua sepupunya yakni Edy Sedyawati dan Astuti. Perpisahan tersebut begitu mempengaruhi Nh. Dini terutama perpisahan antara dirinya dengan Maryam, karena Nh. Dini begitu dekat dengan kakaknya tersebut.

Kemampuan Nh. Dini dalam menulis mulai terlihat saat dirinya menginjak usia 9 tahun ketika menulis sajak yang ditujukan kepada Maryam. Menurut Nh. Dini, bahwa keberhasilannya sebagai penulis di kemudian hari didasari oleh kejadian yang dimulai dengan kepergian kakaknya Maryam ke kota Solo itu.²⁰ Kepergian yang berujung perpisahan dengan Maryam selama 4 tahun selama masa revolusi membuat Nh. Dini menuangkan kerinduan terhadap kakaknya tersebut melalui sajak yang ditulisnya. Pada situasi tersebut, di saat merasa kesepian dan kekosongan di dalam dirinya, Nh. Dini menemukan cara lain untuk mengutarakan isi hatinya dengan menulis—bagi Nh. Dini menulis bukanlah sekedar karena tidak mampu mengungkapkan pikirannya, melainkan menulis adalah medium berpendapat yang tidak perlu berbicara secara lisan namun,

¹⁹ CV ketikan oleh Nh. Dini *loc.cit.*

²⁰ Nh.Dini , “Padang Ilalang di Belakang Rumah”, op.cit, p. 87.

apabila diharuskan berbicara maka ia tidak segan untuk mengungkapkan pendapatnya.²¹

Pada saat sendiri dan waktu-luang, misalnya, Nh. Dini terus menulis berbagai prosa berirama dan karangan mengenai kehidupan sehari-harinya, mulai dari kerinduannya terhadap kakaknya Maryam, kenangan bersama sepupunya Edy Sedywati hingga kemanisan kucingnya yang bernama Melati.²² Tembang, *Kinanti* dan *Dangdagula* yang diajarkan oleh ibunya, pun coba digubahnya menjadi sebuah puisi.²³ Kepekaan Nh. Dini terhadap lingkungan sosialnya semakin terasah seiring dengan kondisi di tengah situasi yang sulit.

Pada awal karier kepenulisannya, Nh. Dini banyak menuliskan sajak mengenai keadaan keluarganya yang kemudian berkembang mengenai lingkungan sekitarnya. Hingga sekembali kakak-kakaknya seusai perang revolusi fisik dari tahun 1945-1949, ayah Nh. Dini berinisiatif menunjukkan sajak-sajak karangan tersebut kepada kakak, saudara dan keluarga yang lain—dan pada momen tersebut Nh. Dini disebut seorang pengarang oleh ayahnya.²⁴ Di saat itulah, Nh. Dini pun mulai menyadari kesanggupan dirinya dalam menulis.²⁵

Pada tahun 1950, ayah Nh. Dini meninggal dunia disebabkan penyakit radang paru-paru yang dideritanya sejak lama. Peristiwa tersebut

²¹ Nh.Dini, *“Langit dan Bumi Sahabat Kami”* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), p. 13.

²² *Ibid*, p. 14.

²³ *Ibid*.

²⁴ Riwayat Hidup ketikan Nh.Dini *loc.cit*.

²⁵ *Ibid*.

mengguncang Nh. Dini—sekali lagi juga mempengaruhi kepribadian Nh. Dini menjadi tertutup dan merasa tidak memiliki pegangan hidup, karena Nh. Dini merasa bahwa semua anggota keluarganya memiliki kesibukan masing-masing.²⁶ Terlebih ibunya yang harus berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan terpaksa menyewakan kamar-kamar di rumahnya untuk para pemondok. Iman Sudjahri, paman Nh. Dini dari pihak ibunya, kerap kali membantu keuangan keluarganya. Keadaan yang demikian membuat Nh. Dini pada akhirnya banyak menuangkan pemikiran maupun apa yang dirasakan olehnya ke dalam tulisan.

Sekitar tahun 1950, saat Nh. Dini masih menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat, dirinya aktif dalam sebuah kegiatan pemberantasan buta huruf yang diperuntukkan bagi orangtua-orangtua di kampung Kramatjati, Semarang, Jawa Tengah. Dalam kegiatannya tersebut Nh. Dini secara nyata melihat realitas yang terjadi di sekitarnya, misalnya realitas semua peserta yang datang untuk belajar membaca semuanya adalah laki-laki, tidak satu pun seorang perempuan yang datang untuk belajar. Dengan rasa penasaran atas realitas yang dilihatnya itu, Nh. Dini memutuskan untuk mengunjungi rumah para ibu-ibu baik tua maupun muda di sekitar tempat kegiatan tersebut untuk bertanya apakah para perempuan tersebut berkenan untuk belajar membaca di kegiatan tersebut tanpa disangka,

²⁶ Nh. Dini, “Sekayu” (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), p. 13-14.

setelah kunjungannya tersebut muncul banyak perempuan yang pada akhirnya ingin belajar membaca.²⁷

Pengalamannya dalam menghadapi orang-orang di sekitarnya—terutama penduduk kampung—membuatnya semakin peka karena melihat ketimpangan sosial yang terjadi. Menurut Nh. Dini, penduduk kampung seringkali berbicara sesuai dengan yang ada di dalam hatinya dan penuh dengan kebijaksanaan—dan itu semua terjadi di sekitarnya dan ia melihatnya dengan jelas—untuk sementara waktu pengalamannya itu diendap dalam ingatan hingga pada beberapa waktu kemudian keluar dalam bentuk cerita-cerita pendek yang ditulisnya. Ditambah dengan percakapan yang terjadi antara dirinya secara langsung ataupun yang didengarnya dari para pemondok di rumahnya, itupun menjadi bagian pengalaman dirinya yang kemudian dituangkan ke dalam tulisannya.

Setelah lulus dari Sekolah Rakyat Nh. Dini melanjutkan pendidikannya di SMP III di Semarang. Pada masa inilah Nh. Dini semakin memahami dan menyadari akan kemampuannya dalam menulis, ketika karangannya dibaca dan dijadikan rujukan contoh karangan yang baik oleh guru bahasanya.²⁸ Sampai dengan tahun 1951, ketika usianya 15 tahun, untuk pertama kalinya Nh. Dini mengirim prosa berirama yang ditulisnya untuk disiarkan di RRI Semarang, dan memperoleh honorium pertamanya sebesar 15 Rupiah.²⁹

²⁷ *Ibid*, p. 51.

²⁸ Riwayat Hidup Lapangan Seni dan Sastra, *loc.cit*

²⁹ Nh.Dini, “Sekayu”, *op.cit*, p. 76.

Semenjak itu, Nh. Dini secara rutin selalu mengirimkan tulisannya ke RRI. Bahkan setelah rutin tulisannya dibacakan di RRI, Nh. Dini sendiri yang membacakan karyanya di siaran RRI Semarang bersama kakaknya Teguh Asmar—yang kemudian diketahui juga mengirim tulisan di RRI Semarang tersebut. Kegiatan Nh. Dini dengan mengisi siaran di RRI membuatnya telah menghasilkan uang sendiri tanpa membebankan lagi ibunya. Memang Nh. Dini, selain merasa perlu menulis untuk memperoleh uang, Nh. Dini juga memang senang menulis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nh. Dini, tujuan lain dirinya menulis selain mendapatkan uang adalah agar orang—atau kaum laki-laki khususnya—mencoba mengerti pendapat dan pikirannya sebagai wakil wanita pada umumnya.³⁰

Hiburan utama Nh. Dini di luar aktivitas sekolah dan kesibukannya dalam menulis, adalah menonton wayang. Apabila mendapat uang lebih dari kakaknya Maryam, Nh. Dini bersama ibunya akan menyisihkan waktu sejenak untuk menonton pertunjukkan *wayang wong Ngesti Pandowo*.³¹ Hingga pada suatu ketika, Nh. Dini dapat mengenal Kusni atau Pak Kusni—begitu Nh. Dini menyebutnya—pemimpin dan seniman *Wayang Wong Ngesti Pandowo* di Semarang. Perkenalan dan kedekatannya dengan Pak Kusni, menurut Nh. Dini melengkapi pemahamannya tentang kejawaan yang sebelumnya diberikan oleh orang tuanya.³² Sebab bersama Pak Kusni, Nh. Dini kerap berdiskusi dan tukar-pemahaman tentang

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid*, p. 123.

³² *Ibid*, p. 128.

pengetahuan kejawaan. Oleh karena itu, hingga di masa dewasanya pun kedekatan keduanya terus terjalin.

Dalam mengembangkan kreatifitasnya dalam menulis Nh. Dini juga kerap mengirimkan sajaknya ke berbagai majalah yang terbit di luar kota Semarang. Alhasil pada tahun 1952 sajaknya dimuat dalam Majalah *Gajah Mada* dan *Budaya* di Yogyakarta serta, juga disiarkan dalam siaran *Tunas Mekar* di RRI Jakarta. Sejak saat itulah, Nh. Dini mulai secara rutin mengirimkan tulisannya di sejumlah majalah yang terbit di luar kota Semarang. Perkembangan Nh. Dini dalam bidang penulisan ini pun selalu diberitahukan kepada ibunya—terlebih saat Nh. Dini bersama kakaknya Teguh sedang siaran di RRI, ibunya sering mendengarkan lalu memberikan pendapatnya mengenai siaran yang dibawakan oleh kedua anaknya tersebut.³³

Setelah lulus dari SMP III, Nh. Dini kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di SMA Bagian A Sastra Bojong di Semarang, dan mulai menulis cerita pendek.³⁴ Nh. Dini terdorong untuk mengirimkan cerita pendek yang ditulisnya ke berbagai majalah di ibukota. Salah satunya mengirim cerita pendek pertamanya pada tahun 1953 ke Majalah *Kisah* pada waktu itu HB Jassin duduk sebagai redaktur bersama dengan M. Balfas. Setelah itu, cerita pendek Nh. Dini kerap dimuat di sejumlah majalah sastra & budaya di ibukota, antara lain *Mimbar Indonesia* dan *Siasat*. Lalu pada tahun yang sama, Nh. Dini bersama kakaknya Teguh

³³ *Ibid*, p. 82.

³⁴ Riwayat Hidup ketikan Nh. Dini mengenai Lapangan Seni dan Sastra kehidupan Nh. Dini, *loc. cit.*

mendirikan sebuah perkumpulan seni yang dinamakan “Kuncup Seri”. Pemilihan nama Kuncup Seri dilatarbelakangi anggota-anggotanya yang masih muda—ini mengapa disebut ‘Kuncup’ sedangkan ‘Seri’ dari kata berseri atau bercahaya.³⁵

Kegiatan Kuncup Seri yang terdiri dari kegiatan pementasan sandiwara, gamelan, tembang, tari Jawa, serta baca puisi dan cerpen dengan demikian makin mengasah bakat seni dalam diri Nh. Dini. Pada *Kuncup Seri*-lah, bersama Teguh, Nh. Dini mulai menulis cerita-cerita sandiwara atau mengadaptasi dari karya-karya Pramoedya Ananta Toer dan Utuy Tatang Sontani atau dari karya asing, maka naskah yang sering dipilih adalah karya Rabindranath Tagore dan Shakespeare untuk disiarkan di RRI yang terkadang dibantu oleh kumpulan kawan-kawan dari Kuncup Seri.³⁶ Pada tahun 1954 Nh. Dini kembali membentuk kelompok sandiwara di sekolahnya yang dinamakan Pura Bhakti dan menjadi redaktur untuk rubrik kebudayaan dalam sebuah majalah pelajar kota Semarang, yakni *Gelora Muda*.

Bakat seni Nh. Dini makin berkembang karena diasah dengan latihan—banyak membaca dan menulis serta berkegiatan seni lain. Nh. Dini juga memperluas wawasannya melalui bahan bacaan di perpustakaan rakyat GRIS, Semarang, dengan membaca berbagai buku dalam bahasa Inggris, yang menjadi awal perkenalan Nh. Dini dengan penulis-penulis asing, seperti Pearl S Buck, Daphne Du Maurier, Graham Green, Edgar

³⁵ Nh.Dini, “*Kuncup Berseri*” (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), p. 54.

³⁶ *Ibid.*

Allan Poe, Dostojevky, Chekov, Gogol, Tolstoi dan sebagainya.³⁷ Selain itu, Nh. Dini juga aktif dalam kegiatan kepanduan yang makin mengasah kemampuannya dalam berbahasa Inggris lantaran berinteraksi dengan orang asing. Meskipun, bahasa Inggris yang digunakan olehnya tidak selancar pemimpin pandu lain yang usianya jauh diatas Nh. Dini .³⁸ Dengan demikian, semua kegiatan tersebut dijalani oleh Nh.Dini disamping dirinya tetap menulis berbagai cerita pendek dan naskah sandiwara selama masa pendidikannya di SMA Sastra.

B. Menjadi Pramugari hingga Istri Diplomat

Nh. Dini lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 1956, ia dianjurkan oleh ibunya untuk meneruskan pendidikan di perguruan tinggi, akan tetapi Nh. Dini bersikeras akan bekerja untuk memenuhi biaya hidupnya sendiri. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman remaja Nh. Dini yang menyaksikan ibunya selalu repot untuk memikirkan keuangan rumah tangga oleh sebab itu ia bertekad untuk tidak ingin menambah beban ibunya lagi dengan melanjutkan pendidikan.³⁹ Maka Nh. Dini mendatangi kantor Garuda Indonesia *Airlines* (GIA) Cabang Semarang untuk mencari informasi bagaimana menjadi seorang pramugari *stewardess*. Profesi sebagai pramugari yang dipilihnya dilatarbelakangi hanya profesi tersebut yang diketahui oleh Nh. Dini memerlukan bahasa

³⁷ *Ibid*, p.105.

³⁸ *Ibid*, p.123.

³⁹ Nh.Dini, "Kemayoran" (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), p.3.

Inggris yang baik disertai dengan pemasukan uang saku lumayan selama mengikuti pendidikan.⁴⁰

Pada tahun 1956 Nh. Dini berangkat ke Jakarta untuk mengikuti serangkaian tes tertulis, lisan dan tes kesehatan—akhirnya ia diterima untuk menempuh pendidikan sekaligus bekerja sebagai pramugari darat-cadangan terbang atau *ground hostess reserved flight* di bandara udara Kemayoran, Jakarta se usai menjalani pendidikan. Selama masa tinggalnya di Jakarta, Nh. Dini tinggal bersama pamannya, Iman Sudjahri, di kawasan Menteng.

Keputusan Nh.Dini untuk bekerja sebagai pramugari darat di GIA sekali lagi disertai dengan tujuan dirinya ingin mencari uang sembari tetap leluasa dalam menulis serta dapat memberikan uang kepada ibunya.⁴¹ Meski telah bekerja sebagai pramugari, Nh. Dini juga mengikuti kursus B-I jurusan sejarah guna menambah pengetahuannya dan kursus bahasa Prancis di *Alliance Française* sambil meneruskan kreatifitasnya dalam menulis berbagai cerita pendek dan sajak di sejumlah majalah ibukota.

Profesi Nh. Dini sebagai pramugari di GIA mengantarkan dirinya memiliki beragam pengalaman menarik—di antaranya adalah menjadi salah satu pramugari yang melayani Presiden Republik Indonesia Soekarno pada saat kunjungan kenegaraan Pemimpin Uni Soviet Kliment Voroshilov pada tahun 1957. Bahkan pada saat itu Nh. Dini berkesempatan dapat berbincang secara langsung dengan Presiden

⁴⁰ *Ibid*, p. 5.

⁴¹ *ibid*, p.6.

Soekarno.⁴² Selain itu, Nh. Dini juga kerap kali melayani tokoh-tokoh nasional lain yang singgah di bandara udara Kemayoran di antaranya ialah Sultan Hamengkubuwono IX, Perdana Menteri Djuanda, Menteri Luar Negeri Subandrio, Letjen A.H. Nasution, dan sebagainya.

Selanjutnya, sejumlah pengalaman Nh. Dini di tempat bekerja—dalam hal ini bandara udara Kemayoran serta lingkungan sekitarnya—membuatnya semakin kaya akan pengalaman yang dapat dijadikan bahan dalam proses penulisan cerita. Oleh karena itu, Nh. Dini menolak saat ditawarkan oleh salah satu atasannya untuk pindah ke kantor pusat GIA. Sebab menurutnya, justru bandara udara Kemayoran merupakan tempat pengamatan yang baik dimana dirinya dapat bergaul dengan banyak orang—melihat, mendengarkan dan untuk sementara waktu diendap kemudian dituangkan menjadi cerita dan artikel yang disebutnya ulasan.⁴³ Namun, sebaliknya apabila ia harus menulis dalam keadaannya yang tidak nyaman, maka daya kreatifitasnya dalam menulis akan macet.⁴⁴

Kemudian, saat Nh. Dini masih bekerja di GIA, tepatnya pada tahun 1959, Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) yang berinduk pada Partai Nasional Indonesia (PNI), menyelenggarakan kongres pertama di kota Solo, Jawa Tengah. Nh. Dini turut hadir dalam kongres tersebut bersama dengan pengarang dan seniman lain, diantaranya Ajip Rosidi, Bagong Kussudiardjo, Sitor Situmorang, Asrul Sani dan sebagainya. Namun, pembentukan lembaga tersebut mengecewakan sejumlah

⁴² *Ibid*, p. 67-68

⁴³ *Ibid*, p.6.

⁴⁴ *Ibid*

pengarang dan seniman—di antaranya adalah Ajip Rosidi dan Nh. Dini. Karena sejumlah pengarang dan seniman itu tidak mengetahui bahwa kongres tersebut diselenggarakan oleh PNI.⁴⁵ Berkaitan hal tersebutlah Nh. Dini mengungkapkan bahwa kehadirannya dalam kongres tersebut tidak sebagai anggota resmi LKN melainkan untuk bertemu dengan kawan-kawan lamanya, seperti Bagong Kussudiardjo, Usmar Ismail, Asrul Sani dan Sitor Situmorang yang pada saat itu terpilih sebagai ketua umum LKN.⁴⁶

Beragamnya pengalaman Nh. Dini saat bekerja di Kemayoran—yang juga memungkinkan dirinya sering bertemu dengan berbagai orang dari belahan dunia lain dan tidak sedikit pada akhirnya menjadi relasi maupun sahabat dekatnya. Salah satunya adalah bertemu dengan Yves Coffin seorang Diplomat berkebangsaan Prancis yang kelak menjadi pasangan hidupnya. Pada mulanya hubungan Nh. Dini dan Yves hanya sebatas hubungan pertemanan, hingga seiring dengan kebersamaan yang terus terjalin membuat Dini pada akhirnya bersedia untuk menikah dengan Yves Coffin. Salah satu pertimbangan Nh.Dini adalah Yves memiliki minat dan sikap penuh pengertian tentang kebudayaan Indonesia serta senang mempelajari Hinduisme dan Budhisme yang pada dasarnya mirip

⁴⁵ Budi Setiyono, “Lembaga Kebudayaan Nasional: Dendang Liris Sastra Marhaenis”, Majalah Historia, Nomor 31, Tahun III, 2016

⁴⁶ Wawancara dengan Nh.Dini, *loc.cit.*

dengan kepercayaan Kejawen yang turun-temurun dianut oleh Nh.Dini di samping Islam.⁴⁷

Pada tanggal 9 Juni 1960, Nh. Dini menikah dengan Yves Coffin di Kobe, Jepang. Setahun berselang, pada 16 Februari 1961, anak pertamanya lahir di Kobe, yang diberi nama Marie-Claire Lintang. Selama masa tinggal Nh. Dini di Kobe selama hampir 2 tahun, tidak lantas membuat Nh. Dini berhenti untuk menulis—malah pengamatannya terhadap realitas yang dijumpai sehari-hari semakin mempertajam kepekaannya ditambah dengan persoalan rumah tangga bersama Coffin yang kerap kali mendera—hal ini pula yang terekam dan dituangkan ke dalam tulisannya. Meskipun tidaklah semua pengalamannya dalam berumah tangga dituliskan, tetapi berdasarkan realitas dan kesaksikan perempuan-perempuan lain didengar dan disaksikannya selama tinggal di Kobe, kerap kali mengilhaminya untuk menulis.

Pada tahun 1963, Nh. Dini mengikuti suaminya yang berpindah tugas ke Phnom Penh, Kamboja, yang menjabat sebagai Konsul di kota Phnom-Penh dan kota pelabuhan Sihanoukville. Pada masa tinggalnya di Phnom Penh sebagai Madame Coffin diisi oleh Nh. Dini dengan menjalani berbagai kegiatan sosial yang diwadahi oleh *International Women Club* (IWC).

Di masa inilah, keutuhan rumah tangganya bersama Yves pun semakin goyah lantaran perbedaan-perbedaan pendapat keduanya yang

⁴⁷ “Nh.Dini: Kali Ini Bukan Tentang Buku Atau Sastra”, *Femina* (Tanpa tanggal dan tahun Koleksi PDS HB Jassin) p, 41.

tidak dapat dipersatukan, di saat yang bersamaan dengan kehadiran orang lain dari pihak suaminya.⁴⁸ Hal ini membuat hubungannya dengan Yves makin renggang. Seperti yang diungkapkan oleh Nh. Dini—untuk selanjutnya hubungan keduanya hanya didasari dengan hubungan perkongsian; yang mana dirinya hanya berperan dan digaji sebagai pendamping dan pengurus rumah tangga suaminya.⁴⁹ Tidak lebih pengalaman dan realitas mengenai kehidupan berumah tangganya tersebut diendapkan oleh Nh. Dini yang kemudian dituangkan ke dalam tulisannya. Dengan demikian, apa yang ditulis oleh Nh. Dini dalam karyanya merupakan wujud dari pengalaman hidupnya sendiri meski tidak sama persis.

Nh. Dini tinggal di Kamboja hanya selama 3 tahun dikarenakan pada waktu itu kondisi pemerintah Kamboja sedang dilanda kekisruhan politik pada pemerintahannya. Maka pada tahun 1966, Nh. Dini bersama keluarganya kembali ke Prancis dan menetap di Fontenay Aux-Roses untuk sementara waktu sampai dengan suaminya mendapatkan tugas kembali di luar negeri. Hingga setahun kemudian, Nh. Dini kembali melahirkan anak keduanya, yakni Piere Louis Padang, pada 16 Maret 1967 di L'hay-Les-Roses, Prancis.

⁴⁸ Nh. Dini, *“Dari Parangakik ke Kampuchea”* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), p. 243.

⁴⁹ *Ibid*, p. 373.

Pada tahun 1968, Nh. Dini kembali mengikuti suaminya ke Manila.⁵⁰ Masa tinggal Nh. Dini di Manila ternyata tidak semulus seperti negara sebelumnya karena suatu hal suaminya di pindah-tugaskan untuk menutup Kedutaan Prancis di Danang, Vietnam Utara, sedangkan Nh. Dini tetap menunggu di Manila untuk menyelesaikan tugasnya tersebut. Namun, jarak yang memisahkan antara Nh. Dini dan suaminya membuat dirinya semakin leluasa dalam menulis—karena selama pernikahannya, Nh. Dini kerap kali menulis secara diam-diam agar tidak diketahui oleh suaminya. Sebab Yves selalu memandang remeh—karena dianggap tidak banyak menghasilkan uang—kegiatan menulis Nh. Dini.⁵¹

Pada tahun 1970, Nh. Dini beserta keluarganya kembali ke negeri Prancis dan menetap di Le Grande Borne, Paris. Hingga tahun 1974, Nh. Dini didiagnosis menderita kanker rahim dan harus menjalani berbagai perawatan. Meski demikian, Nh. Dini masih terus menulis—bahkan di sela-sela masa perawatannya dipergunakannya untuk tetap menulis.⁵² Sampai pada tahun 1976, untuk terakhir kalinya Nh. Dini mengikuti suaminya yang menjabat sebagai Konsulat Jenderal di Detroit, Michigan, Amerika Serikat lantaran ia memutuskan akan berpisah dengan suaminya. Sekembali dari Detroit pada tahun 1977, Nh. Dini bekerja sebagai *dame de compagnie* atau penjaga orang lanjut usia di samping dirinya tetap menulis cerpen, novel dan seri kenangan mengenai hidupnya.

⁵⁰ Nh. Dini, "*Dari Fontenays ke Magallanes*" (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009) p. 230.

⁵¹ Wawancara dengan Nh. Dini, *loc. cit.*

⁵² Nh. Dini, "*Le Grande Borne*" (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), p. 225

Pada tahun yang sama, Nh. Dini yang begitu tertarik dengan lingkungan hidup sedari usianya masih kecil, mengantarkan dirinya menjadi seorang relawan pada *Societe Protectrice des Animaux* (SPA) dan *Les Amis de la Nature*. Ketika terjadi kecelakaan kapal pengangkut minyak Yunani pada tahun 1977, Nh. Dini berperan sebagai sukarelawan yang ikut serta dalam misi penyelamatan belibis dan unggas yang tercemar minyak.⁵³ Sampai dengan tahun 1979, kondisi kesehatan Nh. Dini semakin menurun akibat kanker rahim yang dideritanya. Oleh sebab itu, Nh. Dini kembali ke tanah air pada 23 Februari 1980, dan lekas menjalani operasi kanker rahim satu bulan kemudian sesampainya di tanah air.

Selama masa tinggalnya di berbagai negara di belahan dunia lain semakin menambah pengalamannya baik suka maupun duka—itu semua disyukurinya. Bagi Nh. Dini pengalamannya tersebut membuat dirinya belajar banyak tentang karakter dan tingkah laku manusia.⁵⁴ Selain itu, Nh. Dini pun banyak merekam realitas sosial yang terjadi di sekelilingnya untuk diendap serta dihidupi dengan imajinasi dan kemudian dituliskan kembali dalam cerita pendek maupun novel.

C. Pondok Baca dan Aktivitas Sosial

Keputusan Nh. Dini kembali ke Indonesia pada tahun 1980 tidak hanya ditujukan untuk menjalani operasi kanker rahim melainkan juga menetap untuk selamanya sembari menunggu surat keputusan cerai

⁵³ Nh.Dini, "*Argenteuile*" (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), p. 170.

⁵⁴ "Nh.Dini: Kali Ini Bukan Tentang Buku Atau Sastra", *Femina*, *loc.cit*

dengan suaminya dikeluarkan oleh pengadilan negeri Prancis. Sekembalinya di tanah air, banyak kawan-kawan dekatnya di tahun 1950-an mengunjungi Nh. Dini yang tinggal sementara waktu di rumah bibinya yang terletak di jalan Lembang, Menteng.⁵⁵

Sambil tetap menulis, kegiatan lain yang dilakukan oleh Nh. Dini adalah turut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, di antaranya ialah Operasi Ganesha pada untuk menggiring gajah dari kawasan transmigrasi di Palembang bersama Menteri Negara Lingkungan Hidup, Emil Salim dan Erna Witoelar pada tahun 1982.⁵⁶ Pengalaman lain dalam bersentuhan dengan alam liar kembali dirasakan oleh Nh.Dini. Ketika perupa Amrus Natalsya menawari dirinya untuk tinggal dan membantu Amrus dalam mengurus rumah tangga yang sedang mendapat pekerjaan memahat di pedalaman hutan Kalimantan.⁵⁷ Tawaran tersebut dimanfaatkan oleh Nh. Dini untuk makin mengasah kepekaannya dengan alam.

Di sisi lain, pada tahun 1982, Nh. Dini mulai menulis berbagai artikel yang meliputi tema-tema pendidikan, sosial-budaya hingga kondisi perempuan di sejumlah majalah dan surat kabar. Pada tahun yang sama, Nh.Dini juga mengunjungi hampir semua provinsi di Indonesia untuk mengisi ceramah. Dengan demikian, kepulangan Nh.Dini ke Indonesia

⁵⁵ Nh.Dini, *“Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang”* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), p. 12

⁵⁶ *Ibid*, p. 84.

⁵⁷ *Ibid*, p. 103 .

untuk menetap selamanya tidak hanya diisi dengan kegiatan menulis, tapi juga dengan juga diisi dengan berbagai kegiatan sosial dan budaya.

Dua tahun kemudian, saat menerima surat keputusan perceraianya dengan Yves Coffin dari pengadilan di Prancis, Nh. Dini mulai mengurus kewarganegaraan agar kembali menjadi warga Indonesia—hal ini berkaitan pada saat dirinya menikah dengan seorang diplomat Prancis yang secara otomatis mengikuti kewarganegaraan suaminya. Akhirnya pada tahun 1985, Pengadilan Negeri Jakarta memberikan kembali kewarganegaraan RI terhadap Nh. Dini melalui surat keputusan No.1/W.N./1985 tertanggal 19 September 1985, ditandatangani oleh Soedijono, SH. Setelah memperoleh kembali kewarganegaraan RI, Nh. Dini memutuskan untuk tidak selamanya tinggal di rumah bibinya melainkan kembali ke Sekayu, Semarang, tempat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan.

Kegiatan yang dilalui oleh Nh. Dini saat tinggal di Sekayu, Semarang tidak jauh berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya, yakni banyak-banyak menulis dan berkebun—yang menjadi salah satu kegemarannya sejak kecil. Pada tahun 1986, Nh. Dini mendirikan sebuah taman bacaan bagi anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya yakni, di Sekayu, Semarang dan dinamai dengan “Pondok Baca”.

Keputusannya tersebut dilatarbelakangi oleh keresahan Nh. Dini yang kerap kali menyaksikan anak-anak disekitar lingkungannya menggunakan jalan sebagai tempat bermain, ada yang duduk-duduk di tepi

atau berkejaran sampai dengan ada pula yang hanya berjongkok mengobrol sambil menggores-gores tanah dan itu semua diiringi dengan suara teriakan.⁵⁸ Oleh karena itu, ia ingin mempengaruhi anak-anak dilingkungannya tersebut untuk melakukan kegiatan yang lebih positif, diantaranya adalah membaca buku.

Berdirinya Pondok Baca bagi Nh. Dini bertujuan, selain untuk memacu minat baca, adalah untuk mendidik anak-anak agar dapat memahami isi buku yang mereka baca.⁵⁹ Meskipun demikian, ia tidak membatasi bagi siapa-pun yang memang ingin membaca di Pondok Baca. Di saat yang bersamaan, keputusan mendirikan Pondok Baca juga didasari suatu pengamatan, bahwa masih terlalu sedikit masyarakat yang mengunjungi perpustakaan—dan Pondok Baca hadir sebagai medium untuk berbagi pengalaman dan kenikmatan membaca buku.⁶⁰

Berkat tekad yang kuat dan disertai dengan bantuan rekan terdekat, Pondok Baca diresmikan pada tanggal 11 Maret 1986 yang terletak di tempat tinggal Nh.Dini di kampung Sekayu, Semarang. Pondok Baca tidak hanya didirikan sebagai tempat untuk membaca, akan tetapi terdapat berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh para anggota pondok baca. Hal itu ditujukan untuk mendidik anak dalam bersikap baik sekaligus melatih kemampuan untuk berpikir. Setiap anak diarahkan untuk membaca dan memperlakukan buku dengan baik, kemudian diadakan juga latihan

⁵⁸ Nh.Dini, *“Pondok Baca Kembali ke Semarang”* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), p. 6.

⁵⁹ *Ibid*, p. 7.

⁶⁰ S. Prasetya Utomo, “Pondok Baca Nh.Dini Sebuah Visi Sastra” , *Suara Merdeka* No. 38 (1992), p. 8.

Bahasa Indonesia yang terdiri dari pengetahuan pembendaharaan kata dan mengarang.⁶¹

Pondok baca yang telah dirintis Nh. Dini sejak tahun 1986 itu pun kerap berpindah-pindah tempat sesuai dengan kepindahan Nh. Dini—dikarenakan berbagai musibah yang melanda: tahun 1991 pindah ke Griya Pandana Merdeka, Semarang Barat, lalu pada awal 1993 sempat kembali ke Sekayu untuk mengungsi—dikarenakan musibah tanah longsor; yang dilanjutkan pindah ke Perumahan Beringin Indah; dan terakhir pada tahun 2003 pindah ke Graha Wredha Mulya, Sendowo, Yogyakarta.

Selain terus menulis dan mengelola Pondok Baca, Nh. Dini seringkali memenuhi undangan dari berbagai negara untuk menghadiri sebuah acara, mulai dari memberikan ceramah hingga menerima penghargaan dari dalam maupun luar negeri. Di antaranya, pada tahun 1987, diundang oleh Japan Foundation untuk bertemu dengan pengarang-pengarang di Jepang, pada tahun 1991 diundang ke Australia untuk memberi ceramah di Curtin University, Murdoch University, Monash University, dan New South Wales University.⁶²

Setahun kemudian, Nh. Dini dipilih sebagai badan Pembina dalam Dewan Kesenian Jawa Tengah dan mengunjungi Amerika Serikat untuk memenuhi undangan organisasi lingkungan Hidup Green Peace. Pada tahun 1993-1994, dirinya juga diundang untuk menghadiri Warana's Writers Week di Brisbane, dan mendapat beasiswa selama 4 bulan untuk

⁶¹ Lihat, "Identitas Pondok Baca Nh. Dini" pada lampiran. [Koleksi PDS HB. Jassin].

⁶² Nh. Dini, Pondok Baca Kembali ke Semarang?, *op. cit.*, pp. 107-111.

tinggal di Prancis guna menyiapkan terjemahan karya Jules Verne *Vingt Mille Lieues sous Les Mers*.

Kemudian saat yang bersamaan, Nh. Dini tetap berkecimpung dalam kegiatan sosial. Salah satunya pada tahun 1995 bersama organisasi Plan Internasional membantu menyediakan perpustakaan kecil di semua SD di wilayah kerja Plan yang dilanjutkan dengan pembukaan perpustakaan kecil tersebut pada 1996 yang diberi nama “Lopo Baca” di 63 SD di wilayah Kupang Timur.⁶³ Berselang satu tahun kemudian, Nh. Dini dipilih menjadi anggota Badan Pertimbangan Kesenian (BPK) Jawa Tengah. Hingga tahun 1999, Nh.Dini kembali mendapat beasiswa dari pemerintah Prancis untuk melanjutkan tulisan seri cerita kenangannya di Prancis selama tiga bulan.

D. Masa Tua di Wisma Lansia

Setelah melalui berpindah-pindah tempat tinggal di hampir sepanjang hidupnya, Nh. Dini akhirnya memutuskan untuk menetap di Kawasan Lansia Mandiri yang terletak di Sendowo, Yogyakarta. Keputusan tersebut diambil karena ia merasa tidak ingin menyusahkan siapa pun saat dirinya semakin tua. Menurut Nh.Dini tinggal di wisma lansia bagi orang Indonesia memang tidak membudaya karena terdapat anggapan Panti Jompo sebagai tempat orang tua ‘dibuang’ atau

⁶³ *Ibid.*

‘disingkirkan’ orang tua oleh anak-anaknya.⁶⁴ Namun hal ini tidak dirasakan olehnya sebab Nh.Dini telah terbiasa hidup mandiri dimana-pun dirinya berada.

Bahkan dirinya tidak pernah merasa kesepian, karena selalu ada kegiatan yang dilakukannya disela-sela kesendiriannya. Sembari tetap menulis, Nh.Dini sering melakukan kegemarannya dalam berkebun. Seperti yang dikemukakan oleh Nh. Dini, tinggal di wisma lansia adalah pilihannya sendiri, jika harus tinggal bersama kedua anaknya di luar negeri justru dirinya merasa tidak bisa karena kedua anaknya beserta pasangannya sama-sama bekerja ditambah tidak ada kegiatan yang dapat dilakukannya dan akan berbeda jika tinggal di Indonesia karena beragam kegiatan masih rutin dijalaninya.⁶⁵

Masa tinggalnya di wisma lansia tidak jauh berbeda dengan masa tinggal sebelumnya, Nh. Dini seringkali disibuki oleh berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sastra ataupun lainnya dan menerima berbagai penghargaan di dalam maupun luar negeri. Pada tahun 2002 Nh. Dini menjadi anggota Akademi Jakarta dengan Keputusan Gubernur Jakarta No. 2740/2002 tanggal 29 November.

Selanjutnya, Nh. Dini juga menerima penghargaan bagi pengarang Se-Asean dalam Sea Writer’s Award di Bangkok, Thailand pada tahun 2003. Di samping itu, Nh. Dini juga masih terus mengelola Pondok Baca—yang turut dipindahkan ke Sendowo. Hingga pada tahun 2005,

⁶⁴ Nh.Dini, “*Dari Ngalian ke Sendowo*” (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), p. 115.

⁶⁵ Wawancara dengan Nh.Dini, *loc.cit.*

Kanjeng Ratu Hemas, istri dari Sultan Hamengkubowono X, membuat gedung untuk Pondok Baca di kawasan Yayasan Wredha Mulya, Sendowo, Yogyakarta.

Ketenangan yang dirasakan oleh Nh. Dini selama tinggal di Sendowo mesti terusik akibat musibah gempa bumi besar yang melanda Yogyakarta pada 27 Mei 2007. Meski tidak menderita cedera, Pondok Baca-nya mengalami kerusakan dan mengalami perbaikan. Setelah peristiwa gempa bumi tersebut, Nh. Dini kembali berpindah tempat tinggal ke Wisma Lansia Langen Werdhasih, Lerep, Ungaran pada 6 Desember 2006 untuk sementara waktu.

Perpindahannya tersebut bukanlah perpindahan terakhir karena pada akhirnya Nh.Dini menetap di Wisma Lansia Harapan Asri, Banyumanik Semarang sejak tahun 2013 sampai dengan hari ini. Kegiatannya sehari-hari yang dilakukan oleh Nh.Dini tak banyak berubah pada masa sebelumnya, namun saat ini dirinya juga rutin melakukan perawatan kesehatan, mengenai kehidupan di wisma Lansia Nh. Dini menjelaskan:

“Setiap pagi saya bangun tergantung, jika pada pagi hari saya pergi yang terpenting itu merawat diri, saya seminggu 2x atau paling sedikit seminggu 1x mendapat perawatan tusuk jarum atau akupunktur karena saya vertigo akut kalau tidak dirawat kadang-kadang akan kambuh. Vertigo saya itu sudah kira-kira 20 tahun. Jadi, jam 06.00 baru bangun betul-betul, sebenarnya sudah tadi bangun jam 03.30, 04.00. Lalu minum air putih terlebih dahulu dan jalan pagi di tempat parkir itu ulang-alik 50x, setelah itu kembali ke kamar kecil serta minum lagi. Kemudian, kembali ke tempat tidur dan mengisi teka-teki silang dalam bahasa Prancis agar saya tidak lupa.”

Seiring pertambahan usia yang makin senja membuat Nh. Dini harus menjaga kesehatannya agar selalu dapat menulis dengan kondisi sehat dalam suasana yang tenang. Sebab, menurut Nh. Dini sampai dengan hari ini dirinya masih menulis cerita kenangan, novel dan cerpen, serta berkebun agar membuat dirinya kerasan tinggal di wisma lansia.⁶⁶ Tidak hanya itu, Nh. Dini juga mengisi kegiatannya dengan membaca dan menghadiri undangan di berbagai forum dalam dan luar negeri, hingga membimbing mahasiswa-mahasiswi yang sedang menulis skripsi, tesis dan disertasi mengenainya.

⁶⁶ Wawancara dengan Nh.Dini, *loc.cit.*

BAB III

PERJALANAN KARIR MENULIS NH. DINI

A. Nh. Dini dalam Sastra Indonesia

Karir menulis Nh. Dini dalam dunia sastra Indonesia dapat tidaklah mudah dan telah melalui serangkaian proses yang panjang, baik suka maupun duka. Penolakan dan penghargaan atas karyanya pun pernah diterima oleh Nh. Dini sebagai seorang penulis, terlebih sebagai seorang perempuan—mengingat dalam sejarah sastra Indonesia kehadiran penulis perempuan belum dapat menjadi galibnya. Banyak karya-karya yang ditulisnya menuai protes dari sejumlah pihak karena menggambarkan persoalan seksualitas dan persoalan perempuan secara gamblang. Kendati demikian, menurut pengakuannya, tidak begitu menghiraukan itu semua karena yang terpenting baginya adalah tetap berkarya.¹

Dunia kepenulisan telah digeluti oleh Nh. Dini sejak dirinya masih berusia 9 tahun, meskipun dirinya baru menulis berupa sajak dan prosa berirama yang hanya diperuntukkan kepada saudaranya. Namun, hal itu turut mempengaruhi Nh. Dini di kemudian hari—saat dirinya menjadi penulis—karena Nh. Dini dapat menuangkan isi hati dan pikirannya sebagai seorang manusia dan perempuan atas apa yang dilihat serta dirasakan olehnya.

Baru pada tahun 1952, untuk pertama kalinya Nh. Dini mengirim sajak yang ditulisnya untuk dimuat di Majalah *Gajah Mada* dan *Budaja* di

¹ Eko Sri Israhayu, “Sastrawati ‘Pada Sebuah Kapal’”, *Jawa Pos* 27 Juni 1993, p. 8.

Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan oleh Nh. Dini untuk mengetahui dan mengembangkan kemampuannya dalam menulis dengan diterbitkan atau tidak diterbitkan tulisannya dalam sebuah majalah. Selain itu, pengiriman sajaknya dalam sebuah majalah juga ditujukan oleh Nh. Dini untuk mengabadikan tulisannya dalam bentuk cetak.

Kreativitas Nh. Dini dalam menulis semakin berkembang ketika dirinya mencoba untuk menulis sebuah cerita pendek di majalah sastra dan budaya di Ibukota. Alhasil, pada tahun 1954, salah satu cerita pendeknya yang berjudul “Pendurhaka” dimuat pada majalah *Kisah*, dan kemudian diulas oleh H.B Jassin—kritikus sastra dan pemimpin redaksi majalah tersebut.

Cerita pendek “Pendurhaka” bercerita mengenai seorang perempuan—sebagai tokoh utama—yang mempertahankan kemerdekaan dirinya dengan memilih berbakti kepada negara dan masyarakat dengan menjadi pengajara di masa revolusi. Meski pilihan tersebut ditentang oleh ibu dan saudara laki-lakinya karena menganggap tidak selayaknya seorang perempuan yang belum menikah hidup di luar rumah terlalu lama. Sehingga, dirinya disebut sebagai pendurhaka. Berikut kutipan dialog perempuan tokoh utama tersebut, yang menunjukkan ‘kedurhakaannya’;

“Hidupku bukan lagi kini kepunjaan ibu atau keluarga. Bukan pula kepunjaanku. Tapi hidup dan adaku kini kepunjaan negara, kepunjaan bangsa, kepunjaan tanah air ini. Segala jang kulakukan bukan untuk kepuasan semata. Aku ingin bekerdja. Dan bekerdjaku ini djuga harus berisi dengan bakti.”²

² Nh. Dini “Pendurhaka”, Majalah Kisah No.11 November Tahun 1954, p. 329-335.

Menurut H.B Jassin dalam ulasannya terhadap cerita tersebut ialah karena Nh. Dini, yang saat itu masih berusia muda, telah menuliskan sebuah cerita yang mengangkat persoalan-persoalan yang akan dilewati orang dewasa menjadi pengalaman begitu saja, namun bagi Nh. Dini hal itu menjadi buah renungan berlarut-larut dan mengharukan hati. Itu kelebihan Nh. Dini sebagai penulis, yakni persoalan kecil jadi persoalan besar dimana ia ikut tergugah tanpa bisa menguasai diri.³

Sejak saat itu, berbagai cerita pendek Nh. Dini yang lain pun kerap dimuat di majalah *Kisah* seperti, cerita pendek berjudul “Membenari Jalan Sendiri” (1954), “Jatayu” (1955), “Malam dug der” (1955), “Penemuan” (1955), dan “Penungguan” (1955). Pada periode tersebut, tidak hanya majalah *Kisah*, melainkan juga dimuat pada majalah kebudayaan yang sangat berpengaruh di Ibukota, seperti majalah *Siasat* dan *Mimbar Indonesia* yang memuat cerita pendek yang ditulis oleh Nh. Dini seperti, “Penungguan” (1955) dan “Kelahiran” (1956). Secara umum cerita pendek yang ditulis oleh Nh.Dini merupakan hasil pengamatan yang dilihat, didengar bahkan dirasakan oleh Nh.Dini—saat dirinya masih duduk di bangku sekolah menengah atas.

Kemampuan menulis Nh. Dini makin terasah dengan tidak hanya menulis sajak dan cerita pendek, melainkan juga menulis naskah sandiwara. Ketika diselenggarakan lomba penulisan naskah sandiwara RRI se-Jawa Tengah pada tahun 1955, naskah yang ditulis oleh Nh.Dini

³ H.B Jassin. *Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esei III*, (Jakarta: Gunung Agung,1967), p. 120.

dengan judul *Kota*, memenangkan lomba tersebut. Selain itu, saat Nh. Dini duduk di kelas 3 SMA kumpulan cerita pendeknya yang dimuat di berbagai majalah sastra diterbitkan oleh CV Nusantara pada tahun 1956. Penerbitan bukunya tersebut diusahakan oleh sastrawan terkemuka Motinggo Boesje, dan salah satu teman korespondensi Nh. Dini—untuk menyambut ulang tahunnya ke-20.⁴

Kumpulan cerita pendek itu berjudul *Dua Dunia*, yang berisi tujuh cerita yang terdiri dari “Dua Dunia”, “Istri Prajurit”, “Jatayu”, “Kelahiran”, “Pendurhaka”, “Perempuan Warung”, dan “Penemuan”. Kumpulan cerita pendek tersebut adalah hasil pengamatan Nh. Dini terhadap lingkungan sekitar ditambah dengan pengetahuan yang didapatnya dari membaca dituangkan dalam bentuk tulisan. Perihal judul kumpulan cerita pendek tersebut, Nh. Dini mengungkapkan pemilihan judul ‘Dua Dunia’ karena keseluruhan ceritanya membicarakan dunia perempuan dan laki-laki, di samping dunia kemelaratan dan kekayaan.⁵

Setelah menyelesaikan pendidikannya di SMA bagian Sastra, Nh. Dini bekerja sebagai pramugari di Garuda Indonesia Airways (GIA) sembari tetap meneruskan kreatifitasnya dalam menulis, khususnya cerita pendek. Cerita pendek yang ditulisnya pada periode ini meliputi, “Pagi Hujan” (1957), “Pandanaran” (1957), “Persinggahan” (1957), dan “Pengenalan” (1959).

⁴ Nh.Dini, “*Kuncup Berseri*” (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009),p. 154.

⁵ *Ibid.*

Pada tahun 1960, sebuah cerita bersambung berjudul “Hati Yang Damai” karya Nh. Dini dimuat pada majalah *Mimbar Indonesia* yang diasuh oleh H.B. Jassin. Menariknya, naskah tersebut dinubuatkan oleh Nh. Dini berupa sebuah draft novel, hingga pada tahun 1961 cerita bersambung tersebut diterbitkan penerbit CV Nusantara dengan judul yang sama—karena terdapat satu masalah, maka pada tahun 1976 naskah tersebut dialih-terbitkan kepada penerbit Dunia Pustaka Jaya melalui pengasuh penerbit tersebut, yakni sastrawan Ajip Rosidi.

Sementara itu, meski telah menikah dengan seorang diplomat dan berpindah-pindah ke berbagai negara, Nh. Dini tetap mempertahankan konsistensinya sebagai penulis untuk terus menulis dimana pun berada. Masa tinggalnya di berbagai negara itu, terlebih di Prancis—dimana Nh. Dini menetap cukup lama—sempat terfikirkan olehnya akan menulis juga dalam bahasa Prancis. Namun, salah satu sahabatnya Louis Charles Damais menganjurkan Nh. Dini untuk terus menulis dalam bahasa Indonesia, karena menurut Damais tentu Indonesia akan kehilangan salah satu penulis perempuan terbaiknya. Sejak saat itu Nh. Dini mantap menulis dalam bahasa Indonesia dan tidak dalam bahasa Prancis.⁶

Ketika Nh. Dini berada jauh dari Indonesia dan sering berpindah dari satu negara ke negara lain tetap menuruskan kegiatan intelektualnya dalam menulis terutama cerita pendek. Setelah cerita pendek yang ditulisnya telah selesai kemudian dikirimkan ke Indonesia untuk dimuat

⁶ Linus Suryadi AG, “Sosok Srikandi Di Tengah Budaya Epik”, Harian Suara Pembaruan 23 Agustus 1990, p. 5.

pada sejumlah majalah sepanjang dekade 1960 s/d 1980, di antaranya *Siasat*, *Horison*, *Sastra*, *Budaja Djaja*, *Mimbar Indonesia*, *Femina* dan *Mutiara*. Selain itu, terdapat beberapa cerita pendeknya yang telah ditulis sejak tahun 1950-an—saat dirinya masih berprofesi sebagai pramugari di GIA—namun baru dimuat pada periode tersebut, seperti “Perjalanan” (1967), “Wanita Siam”(1972) dan “Di Langit, Di Hati” (1983).

Dekade awal karir menulis Nh. Dini, cerita pendek yang ditulisnya sejak tahun 1960 hingga akhir 1970-an meliputi “Seorang Paman” (1960), “Hiroko” (1961), “Di Pondok Salju” (1963), “Kehilangan” (1967), “Perjalanan” (1967), “Pengenalan” (1969), “Tuan Duta Besar” (1970). Kemudian pada dekade kedua meliputi cerita pendek yang ditulisnya sejak 1970-an sampai dengan 1980-an, seperti “Ibu Jeannette” (1971), “Wanita Siam” (1972), “Hujan” (1973), “Penanggung Jawab Candi” (1973), “Surat untuk Tini” (1973), “Warsiah” (1973), “Hubungan Terputus” (1976), “Empang” (1982), dan “Sebuah Teluk” (1983).

Tahun 1970-an adalah periode dimana Nh. Dini mulai memperlihatkan produktifitas dalam berkarya dengan diterbitkannya karya-karya yang ditulis oleh Nh.Dini—terutama novel dan seri kenangan—di samping tetap menulis cerita pendek. Kendati demikian, proses penulisan sejumlah karya sebenarnya telah ditulis oleh Nh.Dini sejak tahun 1960-an. Namun, akibat situasi politik Indonesia tidak memungkinkan pada saat itu maka karyanya yang telah selesai disimpan

untuk sementara waktu.⁷ Terlebih saat tahun 1960-an, Nh.Dini telah menikah dan tinggal di luar negeri dalam rangka mengikuti tugas diplomatik suaminya.

Dengan diterbitkan novel Nh. Dini yang berjudul *Pada Sebuah Kapal* oleh penerbit Dunia Pustaka Jaya pada 1972 makin mengukuhkan eksistensi Nh. Dini sebagai penulis perempuan dan merubuhkan anggapan bahwa karir seorang penulis perempuan akan berhenti jika telah menikah. Selanjutnya, persoalan seksualitas juga digambarkan oleh Nh. Dini secara gamblang di dalam karyanya. Apabila untuk zaman sekarang tema-tema seksualitas tidak lagi dianggap suatu hal baru akan tetapi pada tahun 1970-an tema yang disajikan oleh Nh.Dini dapat dikatakan suatu hal baru dan berani.⁸ Terlebih jika ditinjau dari kondisi masyarakat pada saat itu, hal ini terlihat dari sejumlah protes yang diterima oleh Nh.Dini mengenai karyanya *Pada Sebuah Kapal* dan beberapa karya lainnya yang juga mengungkap persoalan seksualitas.

Pada periode tersebut, apa yang ditulis oleh Nh.Dini baik tema mengenai seksualitas dan dari segi alur—terdapat suatu hal yang baru, yakni memperkenalkan alur ganda⁹—dengan terdapat dua sudut pandang dalam satu jalinan cerita. Tidak sampai di situ, novel lain yang juga dihasilkan oleh Nh. Dini yang berjudul *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko*

⁷ Eko Sri Israhayu, *op.cit*, p. 8.

⁸ Lee Yeon, *Kepriyayan dan Perspektif Wanita Dalam Rangkaian Cerita Kenangan Nh.Dini* (Disertasi yang tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008, p. 4).

⁹ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), p. 101.

(1977) dan *Keberangkatan* (1977) juga mempersoalkan seksualitas dan kedudukan perempuan sebagai warga kelas dua dalam masyarakat. Penggambaran perempuan dalam karya-karya Nh. Dini tersebut tidak hanya menggambarkan bagaimana posisi dan peran perempuan Indonesia ataupun dari belahan dunia lain, seperti Jepang akan tetapi Nh. Dini juga menciptakan citra perempuan yang ideal menurut sudut pandangnya melalui tokoh rekaan yang ditulisnya.

Kreativitas menulis Nh. Dini semakin berkembang ditempa oleh pengalaman berjumpa dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia serta kegiatan membaca yang tidak pernah ditinggalkan oleh Nh. Dini sedari usianya masih kecil. Salah satu karyanya yang lain adalah seri kenangan atau novel autobiografi mengenai kehidupan Nh. Dini sejak masa kanak-kanaknya hingga hari ini disaat dirinya sudah memasuki usia senja. Seri kenangannya yang mula-mula terbit pada tahun 1970-an meliputi, *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978), lalu *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1979), dan *Langit & Bumi Sahabat Kami* (1979) dan kemudian berlanjut pada tahun 1980-an antara lain, *Sekayu* (1981), dan *Kuncup Berseri* (1982).

Setelah cukup lama tidak menerbitkan seri kenangannya, baru pada tahun 2000 Nh. Dini kembali menuliskan seri kenangan yang meliputi, *Kemayoran* (2000), *Jepun Negerinya Hiroko* (2000), *Dari Parangakik ke Kampuchea* (2003), *Dari Fontenay ke Magallianes* (2005), *Le Grande Bourne* (2007), *Argenteuil: Hidup Memisahkan Diri* (2008), *Pondok*

Baca: Kembali ke Semarang (2011), Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang (2012), dan Dari Ngalian ke Sendowo (2015). Kevakuman Nh. Dini dalam menulis seri kenangan selama 18 tahun dilatarbelakangi dirinya begitu mempertimbangkan untuk menulis lebih lanjut mengenai pengalaman hidupnya.¹⁰ Sebab, dalam seri kenangan selanjutnya Nh. Dini membuka tabir mengenai ketidakharmonisan dalam kehidupan berumah tangganya bersama Yves Coffin dan pengalaman Nh. Dini saat menjalani hubungan dengan laki-laki lain. Dengan kata lain, sebagian besar karya yang ditulis oleh Nh. Dini adalah seri kenangan atau novel autobiografis mengenai kehidupan dirinya, orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Setelah kembali menetap di Indonesia sejak tahun 1980, karya Nh. Dini yang selanjutnya diterbitkan berjudul *Pangeran Dari Seberang: Biografi Penyair Amir Hamzah*. Dalam karyanya tersebut, Nh. Dini menempatkan Amir Hamzah sebagai sosok manusia biasa dengan segala kelebihan dan kekurangan didalam dirinya. Dengan menceritakan kisah cinta Amir Hamzah dan Ilik Sundari—gadis Solo yang menjadi kekasihnya—namun kandas di tengah jalan karena Amir Hamzah harus menikahi anak pamannya Sultan Langkat.

Selain itu, digambarkan juga sosok Amir Hamzah yang begitu berbelas kasih terhadap sesama manusia meski memiliki darah bangsawan. Penentuan judul ‘Pangeran Dari Seberang’ diambil oleh Nh. Dini dari

¹⁰ Wawancara dengan Nh. Dini pada tanggal 15 September 2016 pada pukul 09.05 wib, di tempat tinggal Wisma Lansia Harapan Asri Jl. Tusam Raya No. 2A, Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah.

pandangan orang Jawa—karena Ilik Sundari berasal dari Jawa—dalam cerita-cerita wayang seringkali disebut tokoh ‘Raja atau Rajaputra dari Seberang’ untuk menunjuk raja atau seseorang yang berasal dari luar Jawa.¹¹

Pada tahun 1982, kumpulan cerita pendek Nh.Dini untuk kedua kalinya diterbitkan oleh penerbit Sinar Harapan. Kumpulan cerita pendeknya ini diberi judul *Tuileries* yang berisi 12 cerita pendek di dalamnya yaitu “Tuileries”, “Kucing”, “Pabrik”, “Hari Larut di Kampung Borjuis”, “Kalipasir”, “Jenazah”, “Pencakar Langit”, “Matinya Sebuah Pulau”, “Pasar Hewan”, “Tanah yang Terjanjikan”, “Warga Kota” dan “Burung Putih”—yang memenangkan sayembara cerpen di majalah *Femina* tahun 1980.

Secara garis besar tema yang ditulis oleh Nh. Dini dalam berbagai cerita pendeknya di *Tuileries* tidaklah begitu berubah pada tahun-tahun sebelumnya. Nh. Dini tetap menuliskan segala sesuatu yang berkaitan dengan kemanusiaan seperti membahas berbagai masalah-masalah sosial yang penuh renungan bahwa berbagai persoalan hidup yang pelik pada dasarnya tidak hanya terjadi di Indonesia semisal Semarang namun juga terjadi di berbagai belahan dunia lain entah itu Paris ataupun New York. Hal ini tentu tidak terlepas dari kepekaan Nh.Dini saat dimana-pun dirinya berada.

¹¹ “Proses Penulisan Pangeran Dari Seberang” ketikan Nh. Dini, Juni 1982. [Koleksi PDS HB. Jassin].

Pada tahun 1983, Nh. Dini kembali menerbitkan sebuah novel yang berjudul *Orang-orang Tran* melalui penerbit Sinar Harapan. *Orang-orang Tran* merupakan hasil berbagai realitas yang disaksikan oleh Nh. Dini saat dirinya menimba pengalaman dengan menetap selama 1 bulan di pedalaman Kalimantan bersama seorang perupa, Amrus Natalsya—hal tersebut diolah-kreatif dengan pengalaman lain yakni berkunjung di beberapa kawasan Transmigrasi pada tahun 1982.

Pemilihan judul *Orang-orang Tran* dilatarbelakangi pengalaman Nh. Dini saat tinggal di pedalaman Kalimantan—dirinya mendengar penduduk asli di sekitar hutan atau desa-desa di daerah tersebut mempunyai sebutan terhadap penghuni kawasan transmigrasi, ialah ‘Orang-orang Tran’, maka dipilihlah judul *Orang-orang Tran* oleh Nh. Dini untuk novelnya.¹² Meski, pada tahun 1997 novel *Orang-orang Tran* diterbitkan kembali dengan versi dan judul baru, yaitu *Tanah Baru, Tanah Air Kedua*.

Pada tahun yang sama novel *Sampar* terjemahan dari *La Peste* karya Albert Camus pemenang hadiah nobel tahun 1957—yang diterjemahkan oleh Nh. Dini—diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia. Dalam proses penerjemahan *La Peste* atau *Sampar* menurut Nh. Dini, dirinya berusaha keras untuk tidak ‘merusak’ jiwa atau *âme* yang menghidupi novel tersebut karena Albert Camus memiliki gaya khas dalam menulis terlebih bahasa Prancis penuh dengan nuansa yang amat

¹² Nh. Dini, “*Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang*” (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), p. 126.

sukar untuk diganti dengan kata atau kalimat sederhana.¹³ Di samping itu, kumpulan cerita pendeknya yang lain terbit dengan judul *Segi dan Garis* (1983). *Segi dan Garis* berisikan 11 cerita pendek yang pernah dimuat di sejumlah majalah pada periode 1960-an dan 1970-an ditambah dua cerita pendek baru berjudul “Di Langit, Di Hati”, “Sebuah Teluk”.

Tiga tahun kemudian, pada tahun 1986 Nh. Dini menerbitkan sebuah novel yang berjudul *Pertemuan Dua Hati*. Persoalan yang dihadirkan pada novel tersebut tampaknya agak berbeda dengan novel yang ditulis sebelumnya. Pada novel *Pertemuan Dua Hati*, Nh.Dini menyoroti bagaimana dunia pendidikan Indonesia lewat kehidupan seorang guru SD yang peduli terhadap masalah anak didiknya. Meskipun realita pada saat itu sangat memungkinkan para guru dengan berbagai persoalan kehidupan khususnya himpitan ekonomi sehingga tidak begitu memperhatikan tumbuh-kembang anak didiknya.

Selanjutnya, pada tahun 1989 Nh.Dini menerbitkan novel yang berjudul *Jalan Bandungan*. Penulisan novel *Jalan Bandungan* merupakan kembangan dari cerita pendek yang ditulis oleh Nh.Dini pada tahun 1970-an dengan judul “Warsiah”. Baik cerpen dan novelnya tersebut, Nh. Dini merekam bagaimana sikap dan pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berstatus sebagai janda. Selain itu, pada tahun yang sama kumpulan cerpen Nh. Dini terbit dengan judul *Istri Konsul* yang berisikan 4 cerita yakni, “Tuan Duta Besar”, “Istri Konsul”, “Nama” dan “Hitam”.

¹³ Pada bagian kata pengantar oleh Nh. Dini: “Mengenal Albert Camus”, Albert Camus, “*Sampar*” (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), p. v-vi.

Produktifitas Nh.Dini dalam menghasilkan sejumlah karya terus berlanjut hingga dasawarsa 1990-an. Novel selanjutnya adalah *Tirai Menurun* yang diterbitkan pada tahun 1993. Dalam novel *Tirai Menurun*, Nh. Dini menuliskan dinamika kehidupan para anggota Wayang Wong (wayang orang) yang semakin memudar ketenarannya—akibat perubahan zaman—Wayang Wong ditinggalkan oleh para penontonnya. Selain itu, dalam novel ini tampak Nh.Dini dengan secara terbuka menelanjangi corak kehidupan lama yang kurang ideal untuk dilestarikan, salah satunya kehidupan ibu ramah tangga yang begitu repot banyak anak.¹⁴

Kemudian, karya lain Nh.Dini yang diterbitkan berjudul *Panggilan Dharma Seorang Bhikku* pada tahun 1996. Karyanya kali ini adalah sebuah riwayat hidup Bhikku Girirakkhito Mahatera, seorang bhiksu di vihara Watu Gong, Mendut, Jawa Tengah yang menjadi pemimpin walubi pertama yang berasal dari etnis Bali dan menduduki posisi wakil presiden Sangha Theravada sedunia.¹⁵ Penulisan riwayat hidup Bhikku Giri dilakukan oleh Nh.Dini tanpa menerima honorium karena baginya hal itu berkaitan dengan spiritual. Pertimbangan lain Nh. Dini adalah terdapat beberapa ajaran agama Buddha yang menurutnya hampir serupa dengan ajaran Kejawen yang didapatkan oleh Nh. Dini dari kedua orangtuanya

¹⁴ Dorothea Rosa Herliany, “Nh. Dini, Sastra Dari Sebuah Kedalaman Nurani”, *Suara Karya* 25 Agustus 1996, p. 8.

¹⁵ Nh.Dini, *“Pondok Baca Kembali ke Semarang”* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), p. 230.

dan Pak Kusni.¹⁶ Oleh sebab itu, Nh. Dini semakin yakin untuk menuliskannya riwayat hidup Bhikku Girirakkhito.

Pada tahun 2000, Nh. Dini menerbitkan 2 buku mengenai cerita rakyat ataupun legenda dari negeri Prancis yang diceritakan kembali olehnya dan diberi judul yakni *Cerita-cerita Prancis 1* dan *Cerita-cerita Prancis 2*. Lalu pada tahun 2002, berbagai cerita pendek Nh. Dini sepanjang tahun 1990-an seperti, “Si Pencit”, “Beduk”, “Pulau”, “Ayam”, “Hanya Seorang Ibu”, “Kampung Kuning”, “Perumnas”, “Monumen”, “Yustina”, dan “Kawin Perak”, semuanya disatukan dalam sebuah buku kumpulan cerpen yang berjudul *Monumen*. Tidak hanya itu, Nh. Dini juga kembali menerjemahkan karya asing lain seperti *20.00 Mil di Bawah Lautan* atau *Vingt Mille Lieues sous Les Mers* karya Jules Verne pada tahun 2004 dan novel karya Georges Simenon, yakni *Tukang Kuda Kapal La Providence* atau *Le Charretier de La Providence* terbit pada tahun 2008.

B. Naluri dan Proses Penciptaan

Nh. Dini dalam perjalanan karir menulisnya seringkali mengungkapkan bahwa hal yang mendasari dirinya untuk menciptakan sebuah karya sastra adalah realitas yang menyentuh nalurinya—entah itu dia melihat, mendengar, ataupun merasakan sendiri realitas di sekelilingnya tersebut dan menjadi suatu pengalaman dalam dirinya. Pengalaman di sini

¹⁶ *Ibid*, p. 234.

mengandung arti, sebagai bentuk jawaban dari jiwa manusia ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan (realitas) yang disertai juga dengan perasaan dan imajinasi.¹⁷ Oleh sebab itu, dalam proses menciptakan sebuah karya, Nh. Dini mengungkapkan bahwa benturan dua, tiga, atau bahkan tujuh kenyataan dapat memercikkan imajinasi.¹⁸ Dengan demikian, realitas dan pengalaman merupakan sumber cerita yang tidak pernah habis bagi Nh. Dini dalam berkarya.

Realitas dan pengalaman sangat berperan dalam proses penciptaan karya-karya yang ditulis oleh Nh.Dini. Namun, itu semua tidak cukup jika tidak diimbangi dengan kegiatan banyak membaca buku. Karena kunci utama dalam menulis adalah membaca buku, tidak hanya terbatas pada buku sastra namun juga buku pengetahuan lain, seperti psikologi, pendidikan dan sebagainya untuk memperkaya wawasan terhadap apa yang akan ditulis.¹⁹ Segala realitas dan pengalaman yang dianggap oleh Nh. Dini menyentuh nalurinya dapat menimbulkan gagasan untuk sebuah cerita yang akan ditulisnya. Hal itu biasa oleh Nh.Dini sebagai ‘bibit’ cerita.²⁰ Di saat yang bersamaan pun dirinya sudah dapat mengetahui apa bentuk dari gagasan yang akan ditulisnya, yakni dalam bentuk cerpen ataukah novel.

¹⁷ Jakob Sumardjo dan Saini K.M. “*Apresiasi Kesusasteraan*” (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), p. 10.

¹⁸ Nh.Dini, “Khayalan Yang Tepat dan Layak Terjadi”, *Jurnal Kalam* Edisi 9 Tahun 1997, p. 86.

¹⁹ Wawancara Nh. Dini. Koleksi Taman Ismail Marzuki. pada tanggal 28 Februari 2014.

²⁰ Nh. Dini, “Khayalan Yang Tepat dan Layak Terjadi”, *op.cit.*

Nh. Dini dalam menulis semua karyanya dapat dikatakan melewati proses penulisan dan pengendapan—bahkan perubahan—yang terbilang panjang mulai dari tahap awal sampai dengan akhir. Terlebih jika yang ditulisnya adalah sebuah cerita panjang atau novel, Nh.Dini menggunakan sistem *montagne*, yakni setiap bahan cerita ditulis dimana pun dan kapan pun sehingga terdapat beberapa cerita yang sekaligus ditulis olehnya.²¹ Sebab Nh. Dini mengakui bahwa dirinya memang penulis dengan gaya menulis dan cara kerja konvensional, yakni menuangkan ide atau gagasan dengan tulis tangan, dan kemudian diketik—dalam bentuk penokohan dan alur yang sederhana. Nh. Dini menjelaskan bagaimana proses menulis sebuah karya:

“Kalau sebuah cerita telah saya anggap selesai, saya diamkan beberapa minggu, untuk dibuka dan dibaca kembali sebulan atau dua bulan sesudahnya. Biasanya beberapa bagian mengalami perubahan. Tidak jarang pula saya membongkar bagian-bagian tersebut dan mengganti penempatannya. Terakhir kali saya berikan naskah yang saya tulis kepada seorang kerabat yang saya anggap mengenal tema atau pokok cerita, tokoh maupun lingkungan yang saya jadikan dekor, karena kritik dan pendapatnya sangat saya perlukan”²²

Kunci dari produktifitas Nh. Dini dalam menghasilkan banyak karya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan salah satu didikan orangtuanya yang telah mendarah-daging dalam diri Nh.Dini beserta dengan kegigihan dan penghayatan dalam menulis. Maka, tidak

²¹ Nh. Dini “Naluri yang Mendasari Penciptaan”, dalam Pamusuk Eneste (ed),” *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid II*” (Jakarta: KPG,2009), p. 139.

²² Makalah “Sikap Saya Sebagai pengarang” oleh Nh. Dini (seminar sastra pada Temu Sastra Dewan Kesenian Jakarta 6,7,8 Desember 1982 di Taman Ismail Marzuki), p. 6. [Koleksi PDS HB. Jassin].

mengherankan jika sekali menulis Nh. Dini dapat menggarap beberapa cerita sekaligus baik itu cerpen, novel maupun seri kenangan. Apabila dirinya merasa jenuh terhadap cerita yang sedang ditulisnya tanpa memaksakan diri, Nh.Dini beralih menulis cerita lain. Sebab setiap cerita yang sedang ditulis memiliki map masing-masing untuk memudahkan proses penulisan.

Pada perkembangannya berbagai karya yang ditulis oleh Nh. Dini memiliki gagasan utama yang sama mengenai kemanusiaan dan keadilan²³ dalam setiap dimensi kehidupan. Seperti di awal karir menulisnya, tidak jarang Nh. Dini mengungkap masalah sosial yang berkaitan dengan kemanusiaan dan keadilan di setiap cerita pendeknya. Oleh sebab itu, semua tokoh rekaan yang ditulis oleh Nh.Dini—secara umum perempuan—sepenuhnya ada di dalam kehidupan nyata dengan segala persoalan yang mereka hadapi. Namun, itu semua diolah kembali dengan daya khayal atau fantasi yang menurut ukuran kesederhanaan nalar tidak terlalu jauh dari kenyataan.²⁴ Hal itu selaras dengan penjelasan lain yang dikemukakan oleh Nh.Dini mengenai kreativitasnya dalam menulis:

“Saya memang menulis sesuatu yang nyata. Ada peristiwanya bahkan tokohnya. Saya hanya jadi juru masakny. dikasih salam, laos dan tambahkan garam secukupnya. Campur jadi satu dan dibumbui dengan imajinasi. Atau bisa dibilang cerita pendek saya itu cerminan masyarakat”²⁵

²³ Wawancara Nh. Dini, *loc.cit.*

²⁴ Nh.Dini dalam makalah “Sikap Saya Sebagai Pengarang”, *op.cit*, p. 4.

²⁵ Wawancara dengan Nh.Dini, *loc.cit*

Sampai dengan terbitnya berbagai cerita panjang atau novel yang ditulis oleh Nh.Dini sepanjang tahun 1970 s/d 1990, Nh. Dini tetap memiliki prinsip kerja yang sama yaitu, pada saat menulis dia tidak terikat oleh berbagai aturan karena kebebasan adalah hak dan syarat utama dalam proses penciptaannya.²⁶ Kemudian, Nh.Dini juga selalu menitikberatkan kemanusiaan sebagai gagasan utama dalam karyanya, meskipun fokus yang disoroti agak berlainan dengan karya sebelumnya, yakni perihal kedudukan perempuan dan laki-laki yang tidak setara, termasuk juga persoalan seksualitas perempuan dengan selalu menggunakan protagonis 'Aku' (perempuan). Tema-tema tersebut dituliskan oleh Nh.Dini bukan tanpa suatu alasan, hal ini berkaitan dengan pengalaman Nh.Dini sebagai perempuan, Nh.Dini menjelaskan:

“Alasannya mengapa pada akhirnya saya banyak mengambil tokoh-tokoh perempuan di dalam karya saya, saya pikir kalau laki-laki yang menceritakan perempuan itu seringkali meleset karena sentimen, kepekaannya itu lain, jadi seolah-olah mereka itu hanya *turistik* aja. Sedangkan saya dikaruniai oleh Tuhan kelancaran dalam menulis dan kejelian melihat sifat-sifat perempuan karena saya perempuan juga, dan mengalami kekecewaan-kekecewaan dengan hubungan manusia laki-laki baik sebagai suami, teman, sahabat maupun adik iya *to*, karena saya paling kecil”²⁷

Tidak hanya menulis cerpen, novel dan beberapa biografi, Nh .Dini juga menulis berbagai karya mengenai kehidupannya yang disebut olehnya sebagai *souvenirs*. Inisiatif untuk menulis kehidupan masa kecilnya sendiri oleh Nh.Dini sebenarnya datang dari ibu dan kakaknya Maryam. Sebelum menulis cerita tentang hidupnya, Nh.Dini sempat

²⁶ (ed) Pamusuk Eneste, *op.cit*, p. 137.

²⁷ Wawancara dengan Nh. Dini, *loc.cit*.

berfikir cukup lama mengenai istilah apa untuk menyebut genre karyanya ini. Hingga disarankan oleh salah satu temannya untuk membaca karya seorang penulis Prancis Marcel Pagnol yang menulis riwayat hidupnya bersama keluarga dengan melibatkan peristiwa & orang di sekitarnya—dalam sebuah karya yang disebut sebagai *souvenirs*.²⁸

Souvenirs apabila disadur ke dalam bahasa Indonesia menjadi seri kenangan—yang juga digunakan oleh Nh.Dini untuk menyebut genre karya mengenai kehidupan pribadinya. Alasan lain yang juga mendasari dan sangat penting bagi Nh.Dini untuk melanjutkan menulis seri kenangan hidupnya, Nh.Dini menuturkan:

“Saya menulis atau lanjut terus menulis seri kenangan karena itu berkaitan dengan memori saya. Saya melihat lingkungan saya itu sudah banyak yg menjadi pelupa. Nah, saya selain memiliki catatan-catatan tapi juga mendapat karunia Tuhan yang luar biasa. Begitu saya membaca catatan itu langsung dikepala saya teringat seperti filem muncul adegan-adegan di kepala saya. Sampai-sampai pakaian saya hari itu pun saya ingat atau makanan yang disuguhkan umpamanya pun saya ingat. Jadi hal itu yang saya kejar. saya melihat lingkungan saya itu sudah banyak yg menjadi pelupa. Menulis itu membuat ingatan saya jadi terasah agar tidak lupa”²⁹

Dengan demikian, menulis memiliki arti penting dalam hidup Nh. Dini, tidak hanya untuk memperoleh kepuasan batin dan mengasah ingatannya akan tetapi menulis bagi Nh. Dini juga dalam rangka menyampaikan isi pikiran atau reaksi pendapatnya mengenai masyarakat. Sebab, bagi Nh. Dini tidak perlu protes atau mengeluh mengenai

²⁸ Nh. Dini, *Argenteuil* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2009), p, 82-83.

²⁹ Wawancara dengan Nh.Dini, *loc.cit.*

perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan jika tidak berbuat sesuatu sedangkan yang bisa dilakukan oleh Nh. Dini sendiri untuk menggugat itu semua adalah dengan cara menulis.³⁰

³⁰ Nh.Dini, *Fontenay ke Magallianes* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 21.

BAB IV

CITRA PEREMPUAN DAN MASYARAKAT DALAM KARYA NH.

DINI

Nh. Dini sebagai salah satu penulis perempuan seringkali menggambarkan tokoh perempuan dan segala persoalan mengenai kehidupan perempuan dalam berbagai karyanya. Meski begitu, sebagaimana dibaca dari sejumlah karya dan wawancara yang dilakukan, gagasan utama Nh. Dini dalam menulis adalah kemanusiaan—yang di dalamnya terdapat persoalan mengenai perempuan. Berkaitan dengan soal perempuan dalam tulisannya, Nh. Dini mengakui bahwa apa yang ditulis olehnya tidak pernah dilandasi oleh ‘isme-isme’—dalam hal ini feminisme. Walaupun beberapa karyanya tersebut identik dengan gagasan feminisme.

Sebab gagasan tersebut—perihal perempuan—yang tertuang di karya-karya Nh. Dini adalah hasil dari pengalaman yang dirasakan dan dialami oleh Nh. Dini sendiri sebagai perempuan. Titik pijak Nh. Dini bukanlah pemahaman atas teori feminisme, melainkan pengalamannya sebagai perempuan. Dengan demikian, untuk memahaminya, sebagaimana sudah dituangkan di bagian-bagian sebelumnya, perlu mendedah perjalanan dan kisah hidup Nh. Dini sebagai seorang perempuan dan penulis.

Pada bagian ini akan difokuskan pada karya-karya Nh. Dini dari tahun 1972 sampai dengan 1997—dengan anggapan bahwa pada periode

tersebut penggambaran citra perempuan dalam karya Nh. Dini sudah matang—yakni mengandung arti bahwa penggambaran perempuan yang hendak ditampilkan oleh Nh. Dini merupakan idealisasi pengalaman hidup Nh. Dini yang mengalami ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini merujuk pada pengalaman hidup Nh. Dini—sebagai contoh—untuk memperlihatkan ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan sebagai individu dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga, yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Sebab pada perkembangannya karya-karya Nh. Dini memiliki bentuk *life writing* atau dapat dikatakan pengalaman hidup Nh. Dini walaupun tidak sama persis dituangkan dalam karya-karya yang ditulisnya. Meski demikian, karya-karya awal Nh. Dini tetap dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi karya-karya Nh. Dini selanjutnya.

Sebagai sebuah penekanan dalam penelitian ini terkait perubahan tema dalam karya-karya Nh. Dini, kiranya perlu ditilik lebih lanjut, yakni pada awal karir menulis Nh. Dini ditandai dengan terbitnya sejumlah cerita pendek yang dimuat di berbagai majalah sastra dan kebudayaan sepanjang tahun 1953 sampai dengan 1960. Tema yang dihadirkan oleh Nh. Dini pada kurun waktu tersebut mengenai seputar kehidupan keluarga, rumah tangga dan lingkungan sekitar yang melingkupinya di Semarang dan saat bekerja sebagai pramugari di Kemayoran, Jakarta.

Pada periode selanjutnya yakni tahun 1961 sampai dengan tahun 1970 karya yang ditulis oleh Nh. Dini, dalam hal ini cerpen memiliki tema mengenai kondisi sosial yang diamatinya di berbagai negara, misalnya Jepang, Prancis dan Filipina. Hal tersebut tercermin dalam beberapa cerpen karya Nh. Dini yang berjudul “Hiroko”, “Di Pondok Salju”, “Perjalanan” dan “Tuan Duta Besar”.

Lalu pada periode berikutnya, yakni tahun 1971 sampai dengan tahun 1980, tema yang dihadirkan dalam karya Nh. Dini terbilang serupa—masih membicarakan soal kehidupan keluarga, rumah tangga dan kondisi sosial masyarakat. Namun pada periode ini terdapat perubahan cara pandang dan titik tekan dalam melihat tema-tema tersebut—khususnya tema mengenai kehidupan keluarga dan rumah tangga.

Jika pada masa awal karir menulis Nh. Dini menghadirkan penggambaran kehidupan keluarga dan rumah tangga yang begitu ideal, maka pada masa selanjutnya karya Nh. Dini memiliki titik tekan dengan memberikan pandangan dan protesnya mengenai realitas ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam keluarga dan rumah tangga.

Perubahan titik tekan pada tema yang ditulis oleh Nh. Dini ini berkaitan erat dengan pengalaman hidup Nh. Dini sendiri sebagai seorang perempuan yang mengalami kenyataan tidak menyenangkan dalam kehidupan berkeluarga dan berumah-tangga bersama suaminya selama hampir 20 tahun hidup bersama. Hal ini tentu begitu kontras dengan masa sebelumnya, yang mana Nh. Dini sebagai seorang perempuan belum

merasakan pengalaman dalam kehidupan berumah tangga. Ini sejalan dengan apa yang sudah dikatakan di bagian sebelumnya, bahwa bahan pokok dalam karyanya ialah pengalamannya sebagai perempuan dalam menjalani kehidupan.

Perlu diperhatikan bahwa pada tahun 1980 ketika Nh. Dini pulang ke Indonesia. Hal ini berdampak pada tema-tema yang ditulisnya. Terjadi perubahan tema-tema dalam karya Nh. Dini—dari bertemakan kondisi sosial di luar negeri menjadi kritik terhadap kondisi di Indonesia. Dengan kata lain, tema-tema yang ditulis Nh. Dini tidaklah dapat dipisahkan dengan keberadaan Nh. Dini sebagai seorang penulis dengan lingkungan sekitarnya. Ini sejalan dengan apa yang sudah ditulis sebelumnya, bahwa sumber cerita yang ditulis Nh. Dini merupakan pengalaman dan realitas yang terjadi di sekelilingnya.

Sehingga, pada periode 1981 sampai dengan 1997 tema yang dihadirkan oleh Nh. Dini dalam karyanya ialah penggambaran atas kondisi sosial masyarakat yang diamati Nh. Dini di bawah pemerintahan Orde Baru. Di saat bersamaan, pada periode ini Nh. Dini juga menuliskan kritiknya secara lugas dan jelas mengenai kebijakan pemerintah dan kondisi sosial masyarakat pada masa Orde Baru.

Berangkat dari pemaparan di atas, penelitian ini merupakan penelitian sejarah tematis, penulis melakukan pembacaan terhadap sejumlah karya Nh. Dini antara tahun 1972 sampai dengan tahun 1997—berangkat dari proses pembacaan tersebut ditemui beberapa tema yang

diangkat oleh Nh. Dini dalam karyanya. Tema-tema tersebut ialah 1.) Citra Perempuan dalam Kehidupan Keluarga & Rumah Tangga, 2.) Citra Kebebasan Perempuan, 3.) Kritik terhadap Kebijakan Pemerintah, 4.) Kemiskinan, dan 5.) Perubahan dalam Masyarakat.

Kelima tema yang di atas, akan disusun secara tematis—khususnya tema citra perempuan dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga serta citra kebebasan perempuan—hal itu dilakukan guna memperlihatkan konsistensi Nh. Dini dalam menulis persoalan perempuan sepanjang karir menulisnya, di samping juga menulis tema-tema lain di dalam karyanya.

A. Citra Perempuan dalam Karya Nh. Dini

Dalam berbagai karyanya, Nh. Dini tidak pernah luput mengangkat perempuan sebagai tokoh utama dalam karyanya. Hal ini sengaja dilakukan Nh. Dini, lantaran menurutnya penggambaran perempuan dalam karya sastra—terlebih yang ditulis oleh penulis laki-laki—hanyalah bersifat artifisial tanpa ada penghayatan kedalaman pikiran seorang perempuan, dan tidak tercermin perasaan perempuan.¹ Sehingga dalam karya sastra yang ditulis penulis laki-laki, acapkali perempuan hanya digambarkan sebagai objek bukan sebagai subjek di dalam karya sastra. Oleh sebab itu, di dalam karyanya Nh. Dini kerap kali menggunakan sudut pandang orang pertama—yakni ‘Aku’—untuk mengutarakan pemikiran dan pandangannya sebagai seorang penulis maupun perempuan. Ini

¹ Nh. Dini “Wanita dalam Sastra dan Budaya”, Republika Tahun II Nomor 37, 10 Februari 1994, p. 17. Lihat juga Nh. Dini “Diceritakan, Tapi Tak Diberi Jiwa”, Jawa Pos, 15 Januari 1995, p. 88.

dapatlah dipandang sebagai cara Nh. Dini menyuarakan perempuan di dalam karya-karyanya.

Pemilihan sudut pandang orang pertama yang digunakan oleh Nh. Dini dalam karyanya dapat dikatakan merupakan unsur penting dalam proses penceritaan. Hal ini dikarenakan pemilihan sebuah sudut pandang di dalam karya sastra merupakan posisi yang diambil oleh pembaca ketika menangkap, memberikan, dan menafsirkan suatu karya sastra.² Oleh sebab itu melalui sudut pandang tersebut Nh. Dini dapat menciptakan tokoh perempuan ‘ideal’ menurut sudut pandangnya untuk menggugat ketidakadilan yang terjadi di sekelilingnya terlepas bagaimana-pun penafsiran dari pembaca.

Dalam penelitian ini ‘Citra Perempuan’ didefinisikan sebagai penggambaran perempuan pada karya sastra yang dilakukan penulis (perempuan). Merujuk pendapat Adib Sofia dan Sugihastuti, citra perempuan merupakan wujud gambaran mental dan tingkah laku sehari-hari perempuan yang menunjukkan ‘wajah’ dan ciri khas perempuan.³ Inilah alasan mengapa Nh. Dini mengatakan bahwa penggambaran perempuan oleh penulis laki-laki acapkali artifisial dan menjadi perempuan objek dalam karyanya. Demikian, untuk memahami perasaan, pemikiran, dan pengalaman yang dialami oleh perempuan dalam kehidupan, mendedah citra perempuan dalam karya Nh. Dini menjadi penting.

² Edgar V. Roberts, *Writing Themes about Literature*, (Prentice Hall inc : New Jersey, 1983), p. 63.

³ Adib Sofia dan Sugihastuti, *Feminisme dan Sastra*, (Jakarta: Katarsis, 2003), p. 190.

Dalam pengalaman hidupnya, sebagai perempuan dan istri seorang diplomat, Nh. Dini kerap mengalami ketidakadilan. Sebagaimana sudah dikatakan di atas, bahwa pengalaman itulah yang banyak memberi sumber cerita di dalam karya-karyanya. Semisal, saat suaminya memandang remeh kegiatannya sebagai seorang penulis, hanya karena itu tidak menghasilkan banyak uang ketimbang pekerjaan diplomat atau juru-potret yang ditekuni oleh suaminya. Selanjutnya, perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya membuat Nh. Dini melakukan hal yang sama sebagai bentuk perlawanannya terhadap suaminya.⁴

Lebih lanjut, pengalaman hidup lain Nh. Dini yang juga dituangkan dalam karyanya ialah pada saat dirinya tinggal di rumah salah seorang sahabatnya di sebuah rumah peristirahatan bernama “La Barka” yang terletak di Trans en Provinces, Prancis Selatan. Masa tinggalnya di La Barka pada tahun 1970, semakin memperkaya pengamatan Nh. Dini mengenai berbagai karakter, sikap, dan persoalan perempuan yang hidup di dunia Barat, dalam hal ini Prancis. Hal tersebut dilihatnya melalui perempuan-perempuan yang singgah di “La Barka”.⁵ Perihal persinggahan

⁴ Pengalaman “diselingkuhi dan berselingkuh” yang dilakukan oleh Nh. Dini dengan laki-laki lain, yakni seorang Kapten Kapal, pada saat Nh. Dini melakukan perjalanan dari Saigon menuju Marseille. Hal tersebut digambarkan oleh Nh. Dini dalam novelnya yang berjudul *Pada Sebuah Kapal*, dengan mengisahkan Tokoh Sri sebagai seorang istri diplomat Prancis yang tidak memperoleh kebahagiaan dalam berumah tangga karena sifat kasar dan perselingkuhan yang dilakukan lebih dahulu oleh suaminya Charles Vincent. Pada saat perjalanan liburannya dari Saigon menuju Marseille, Sri bertemu dan menjalani hubungan dengan Michel Dubanton, seorang Kapten kapal yang dtumpanginya. Meski, baik Sri maupun Michel telah memiliki pasangan. Namun kedua-nya memiliki kehidupan berumah tangga yang dapat dikatakan tidak bahagia. Penggambaran dari novel *Pada Sebuah Kapal* merupakan bagian dari kenyataan hidup Nh. Dini

⁵ Pengalaman Nh. Dini saat tinggal di La Barka dituangkan oleh Nh. Dini dalam salah satu novelnya yang berjudul *La Barka*. Dalam novel ini menceritakan tokoh Rina yang

di “La Barka” disinggung di bagian ini karena saat itu berkaitan dengan situasi perkawinan Nh. Dini dan suaminya dalam hubungan perkongsian—jelasnya pernikahan Nh. Dini dan suaminya mengalami ‘pisah-ranjang’—ini sangat mempengaruhi pada karya-karya Nh. Dini, yang tercermin pada novel *La Barka*.

Sampai di sini harus dikatakan, bahwa ketiga pengalaman di atas hanya beberapa dari sejumlah pengalaman ketertindasan perempuan yang sangat berpengaruh dalam karya-karya Nh. Dini—sebagaimana sudah diulas pada bagian sebelumnya. Hal inilah—ketertindasan yang dialami Nh. Dini—konteks yang melingkupi karya-karyanya.

Dalam beberapa kesempatan, Nh. Dini kerap mengungkapkan bahwa proses penciptaan karyanya bermula dari realitas yang terjadi dalam masyarakat—lalu ditambah dengan daya imajinasi, maka terciptalah sebuah karya sastra setelah melalui proses pengendapan. Hal ini mengandung arti, bahwa karya-karya Nh. Dini merupakan hasil kontemplasinya terhadap realitas dalam masyarakat. Sehingga tidak jarang berbagai karyanya mencerminkan suatu keadaan sosial masyarakat—berkelindan dengan pandangan, serta perasaan pribadi yang dialami oleh Nh. Dini sebagai seorang perempuan. Bahkan kritiknya terhadap realitas

tinggal di sebuah rumah peristirahatan sahabatnya di Trans en Provinces, Prancis Selatan untuk sementara waktu dalam rangka menunggu proses perceraian dengan suaminya. Selama masa tinggalnya di La Barka, Rinah melihat berbagai perempuan yang singgah di La Barka dengan karakter dan sikap serta persoalan yang dihadapi oleh para perempuan tersebut. Secara umum, perempuan yang singgah di La Barka memiliki masalah yang serupa dengan Rinah, yakni ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga yang berujung pada perceraian.

masyarakat menjadi bagian integral yang terekam dalam karya-karya Nh. Dini.

Secara umum tokoh rekaan—sebagaimana sudah dikatakan di atas—yang diciptakan oleh Nh. Dini dalam karyanya adalah seorang perempuan dengan menggunakan sudut pandang ‘Aku’—seperti yang dapat dibaca dalam novel *Hati Yang Damai* (1961), *Pada Sebuah Kapal* (1972), *La Barka* (1975), *Keberangkatan* (1977), *Namaku Hiroko* (1977) *Pertemuan Dua Hati* (1986), dan *Jalan Bandungan* (1989). Walaupun demikian, terdapat juga beberapa karya Nh. Dini yang memiliki tokoh rekaan laki-laki dan sudut pandang sebagai orang ketiga atau pengamat, seperti dalam novel *Tirai Menurun* (1993), *Tanah Air Baru*, *Tanah Air Kedua* (1997).

Pada perkembangannya karya yang ditulis oleh Nh. Dini tidak hanya menggambarkan bagaimana realitas kedudukan dan peran perempuan Indonesia yang tidak sejajar dengan laki-laki dalam masyarakat. Selanjutnya, Nh. Dini juga menggambarkan bahwa ketimpangan relasi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat juga terjadi di berbagai belahan dunia lain.⁶ Meskipun di dalam karya-karyanya Nh. Dini memperlihatkan bahwa setiap perempuan memiliki beragam pengalaman dari berbagai segi kehidupannya masing-masing. Ini usaha Nh. Dini melihat universalitas dalam persoalan perempuan.

⁶ Pamela Allen “Nh. Dini: 29 February—“ (University of Tasmania) Diunduh dari Academia.edu pada tanggal 5 April 2016 pukul 22.25 WIB, p. 4.

Penggambaran tokoh perempuan yang beragam dapat ditemui dalam berbagai karya Nh. Dini. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman Nh. Dini yang juga beragam—sedikit dari pengalaman itu ialah menetap di berbagai negara yang membuat dirinya begitu jeli menangkap perbedaan budaya, adat-istiadat, dan kondisi perempuan dari berbagai negara yang disinggahinya. Meski, secara umum tokoh rekaan yang dihadirkan adalah seorang perempuan Indonesia dengan latar cerita di Indonesia.

Namun, terdapat beberapa karyanya yang menampilkan tokoh rekaan—yakni seorang perempuan Indonesia yang berada di dunia Barat, seperti termaktub dalam novel *Pada Sebuah Kapal* dan *La Barka*—di mana Nh. Dini menggambarkan perempuan Indonesia yang menikah dengan orang asing dan hidup di dunia Barat, dalam hal ini Prancis. Kedua novelnya tersebut berkaitan erat dengan pengalaman Nh. Dini sendiri sebagai perempuan Indonesia yang juga menikah dan tinggal di negeri Prancis.

Selain itu, terdapat penggambaran tokoh perempuan Jepang ditampilkan dalam novel *Namaku Hiroko*. Lalu, novel *Keberangkatan* yang menampilkan sosok perempuan Indo, dan sejumlah cerita pendek Nh. Dini yang memiliki tokoh perempuan dari berbagai latar belakang ras dan etnik, termasuk persoalan yang dihadapi oleh para tokoh perempuan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Semisal penggambaran perempuan Aljazair dalam cerpen “Tuileries”, perempuan Prancis dalam “Istri Konsul”, “Ibu Jeanette”,

“Burung Putih”, “Di Pondok Salju”, perempuan India dalam cerpen “Nama” dan perempuan Kamboja dalam “Kampung Kuning”, serta perempuan Afrika dalam cerpen “Hanya Seorang Ibu”.

Beragamnya penggambaran perempuan dalam karya Nh. Dini yang sudah disebutkan di atas—pada dasarnya memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lainnya—yakni sebuah gambaran kritik dan idealisasi Nh. Dini sebagai perempuan dan penulis mengenai kehidupan dan pengalaman perempuan dalam proses kehidupannya baik dalam lingkungan keluarga dan rumah tangga—inilah yang disebut dengan Citra Perempuan dalam karya Nh. Dini—di saat yang bersamaan Nh. Dini juga membahas mengenai kebebasan perempuan yang dapat ditemui di dalam karyanya.

1. Citra Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Rumah Tangga

Pada konteks sejarah, dekade 1970-an ditandai dengan keadaan ekonomi Indonesia di bawah pemerintahan Orde Baru mulai membaik dibandingkan pada masa sebelumnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh keadaan perekonomian Indonesia yang tengah mengalami proses modernisasi pasca peristiwa 1965, dengan adanya pinjaman dana asing dari pihak asing kepada pemerintah Indonesia.⁷ Sebagai dampak perubahan ekonomi tersebut, kesempatan bagi bagi masyarakat—dalam

⁷ Malcom Caldwell dan Ernst Utrecht, “*Sejarah Alternatif Indonesia*”, (Yogyakarta: Djaman Baroe, 2011), pp. 286-310.

hal ini kaum perempuan—untuk menempuh pendidikan formal semakin terbuka lebar.

Indonesia di bawah pemerintah Orde Baru, yang menitikberatkan pertumbuhan ekonomi mengarahkan perekonomian pada kapitalisme dan konsumerisme. Hal ini berimplikasi dengan meningkatnya daya-beli masyarakat, di saat yang bersamaan ketersediaan berbagai macam barang, termasuk bahan bacaan, seperti koran, majalah dan novel.

Perempuan sebagai kelompok ‘non-produktif’ alias konsumen, merupakan pangsa-pasar potensial yang besar bagi dunia percetakan, karena bagi mayoritas perempuan membaca adalah kegiatan pengisi waktu-luang: mereka membaca untuk hiburan.⁸ Walaupun, tidak semua perempuan pada masa ini non-produktif—dalam artian hanya mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, karena perempuan yang telah menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah pun juga menjadi pembaca setia karya-karya penulis perempuan.

Dalam keadaan perempuan yang demikianlah, kemudian perempuan menjadi pembaca setia novel dan cerita pendek pada 1970-an. Hal ini tentu berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi pada masa itu, di mana perempuan menjadi semakin terlibat dalam sastra tidak hanya

⁸ Tineke Hellwig, “*In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*”, (Depok: Desantara, 2003) p. 198, Lihat juga, Sapardi Djoko Darmono, “Kenyataan, Dugaan, dan Harapan: Tentang Perkembangan Sastra Kita Akhir-akhir Ini”, *Prisma: Siapa Yang Masih Membaca Sastra?*, No.4, April 1979, pp. 7-11.

sebagai pembaca, melainkan juga sebagai penulis.⁹ Sehingga, berkorelasi dengan munculnya penulis perempuan pada masa itu.

Sebagian besar tema yang ditulis oleh para penulis perempuan pada masa itu berkisar pada tema mengenai citra perempuan dalam kehidupan percintaan, pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Citra demikian sejalan dengan ideologi yang hendak ditampilkan oleh Orde Baru yakni, perempuan dapat leluasa bergerak di luar rumah tangga, namun tujuan utama hidupnya adalah tetap keluarga.¹⁰

Citra perempuan dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga juga menjadi tema besar yang dibahas oleh Nh. Dini dalam karyanya. Namun tidak seperti penulis perempuan pada galibnya di masa itu—Nh. Dini tidak luput mengungkapkan kritik dan idealisasinya mengenai kehidupan perempuan dalam keluarga dan rumah tangga. Sebab apa yang dikemukakan oleh Nh. Dini mengenai keadaan perempuan dalam berbagai karyanya merupakan realitas ketidakadilan yang berlangsung di negara dan dunia ini. Bahkan Nh. Dini pun coba untuk memperlihatkan kepada pembaca mengenai penderitaan perempuan memang seharusnya tidak ada sehingga harus ditiadakan dengan menumbuhkan kesadaran pembaca entah perempuan maupun laki-laki melalui karya-karya yang ditulisnya.

Pembahasan mengenai kehidupan perempuan dalam rumah tangga dan keluarga dalam karya Nh. Dini tentu tidak dapat dilepaskan dari peran

⁹ *Ibid.*, p. 199.

¹⁰ Julia Suryakusuma, *“Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru”* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), pp. xiv. Lalu lihat juga (Ed) Liza Hadiz, *Perempuan dalam Wacana Orde Baru*, (Jakarta: LP3ES, 2004), p. xxix.

lembaga perkawinan sebagai suatu 'ruang' yang mempertemukan perempuan dan laki-laki. Penggambaran perempuan dalam perkawinan menjadi salah satu tema yang ditulis bahkan dikritik oleh Nh. Dini. Sebab menurut Nh. Dini hubungan perempuan dan laki yang sudah diikat perkawinan tidak memiliki rasa takut kehilangan karena saling menganggap sebagai milik.¹¹ Oleh sebab itu Nh. Dini tidak hanya mengungkapkan kritiknya akan tetapi juga idealisasinya mengenai kehidupan rumah tangga yang diharapkan dapat menciptakan kedudukan setara antara perempuan dan laki-laki.

Gugatan tersebut pun dapat dilihat dalam tokoh-tokoh perempuan yang ditampilkan dalam karyanya, salah satunya melalui tokoh Rinah dalam novel *La Barka* sebagai berikut:

Dari pengalaman aku tahu, perkawinan bagiku tidak lagi merupakan tanda percintaan yang disatukan. Itu adalah pengesahan hukum yang dikarang manusia, dimana dua orang yang barangkali saling mencintai, setelah lima, sepuluh atau dua puluh tahun hidup bersama, tidak lagi menemukan pokok pembicaraan yang menarik satu sama lain. Dua orang yang kemudian disebut suami-istri yang melanjutkan kehidupan sebagai *otomat* tanpa berpikir maupun berkehendak.¹²

Tampak dalam kutipan di atas, Nh. Dini menyampaikan pandangannya mengenai perkawinan sebagai suatu lembaga yang dibentuk oleh manusia—dalam hal ini masyarakat untuk mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki. Perkawinan yang ideal, menurut Nh. Dini, hematnya mesti dilandasi oleh rasa saling mencintai dan memahami—di

¹¹ “Nh. Dini : Kali ini Bukan Tentang Buku Atau Sastra”, *Femina*, Tanpa tahun dan tanggal, p. 43.

¹² Nh. Dini, “*La Barka*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), p. 193.

samping komunikasi dua arah antara suami-istri sehingga perkawinan yang dijalani menjadi sebuah ruang yang dapat menumbuhkan kesadaran bagi perempuan dan laki-laki untuk berpikir dan bersikap dalam rangka menjalani kehidupannya. Sehingga berbagai ketegangan yang hadir dalam suatu hubungan perempuan dan laki-laki dapat dieliminir

Selanjutnya, Nh. Dini menggambarkan idealisasinya mengenai perkawinan dalam novel *Jalan Bandungan* melalui tokoh Muryati, seperti dibawah ini:

Sekarang, dengan pilihan nasib yang mempertemukanku dengan Handoko, sekali lagi muncul pilihan tingkat lain. Kalau aku diam, apakah aku akan bisa mempertahankan Handoko sebagai teman hidup, sekaligus sebagai tambatan cintaku? Aku tidak mau bergantung padanya. Sama seperti aku tidak menghendaki dia bergantung kepadaku. Sejak semula kami sudah sepakat, bahwa perkawinan kami harus disadari kesejajaran. Tidak harus ada yang berkorban. Karena dalam pengorbanan selalu ada yang kalah dan menang. Dalam berkarier, kami sejajar dalam perasaan juga harus mengimbangkan diri.¹³

Selain itu, perkawinan pun dianggap oleh Nh. Dini semestinya dapat menciptakan kesetaraan dalam hubungan suami-istri dengan tidak bergantung terhadap satu sama lain. Sebab ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan dalam perkawinan bermula dari kondisi perempuan dan laki-laki yang tidak setara dalam rumah tangga, sehingga perlakuan yang diterima oleh perempuan pun menjadi berbeda.

Salah satu contoh lain yang digambarkan juga oleh Nh. Dini mengenai ketidakadilan terhadap perempuan terwujud dalam sebuah pandangan, apabila pasangan suami-istri tidak kunjung memiliki

¹³ Nh. Dini, "*Jalan Bandungan*", (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), p. 416.

keturunan dianggap sebagai ketidakmampuan perempuan dalam menjalankan fungsi reproduksinya untuk melahirkan seorang anak. Hal tersebut ditampilkan Nh. Dini melalui tokoh nenek Waskito dalam novel

Pertemuan Dua Hati :

“Anak kami hanya satu Jeng. Ya bapak Waskito itu!” demikianlah si nenek menjawab pertanyaanku. “Dialah satu-satunya yang hidup setelah saya mengalami lima kali keguguran. Kata orang, saya yang lemah. Maklumlah, kita wanita, selalu menjadi tumpuan kesalahan. Kalau suami-istri tidak punya anak, katanya si isteri yang yang gabuk, steril. Kalau terus-menerus keguguran, katanya kandungannya yang lemah. Sekarang sudah banyak bacaan medikal, saya baru tahu bahwa hal itu bisa saja disebabkan karena bibit dari laki-laki yang steril atau yang lemah. Zaman saya dulu, belum ada pendalaman pemeriksaan yang macam-macam di sini. Jadi, ya semua salah saya. !”¹⁴

Pada kutipan pertama di atas Nh. Dini menjelaskan argumentasinya mengenai kondisi perempuan yang selalu dilekatkan pada kenyataan biologisnya. Pandangan tersebut tidak hanya menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan melainkan juga mempengaruhi kesadaran seorang perempuan dalam memandang dirinya sendiri, dengan menerima anggapan tersebut sebagai suatu bentuk kewajaran.

Selain itu, Nh. Dini juga mengemukakan pandangannya mengenai perempuan tidak dapat melahirkan seorang anak dalam sebuah pernikahan—pada dasarnya bukan faktor tunggal dan bentuk dari ketidakmampuan seorang perempuan secara biologis melainkan pandangan masyarakat mengenai hal tersebutlah yang membentuk anggapan pasangan tidak memiliki keturunan merupakan kesalahan dari

¹⁴ Nh. Dini, *“Pertemuan Dua Hati”*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), p. 40.

pihak perempuan. Hal ini menunjukkan, kenyataan biologis dalam diri perempuan begitu mempengaruhi peran perempuan dalam kehidupan.

Berkaitan dengan kritiknya di atas, Nh. Dini menampilkan gambaran sosok perempuan yang ideal menurut sudut pandangnya dengan menggambarkan yang sebaliknya, yakni pasangan suami-istri tidak kunjung memiliki keturunan juga dapat dilatarbelakangi ketidakmampuan dari pihak laki-laki dalam menjalankan fungsi reproduksi. Hal tersebut ditampilkan melalui tokoh Irah dalam novel *Tirai Menurun* sebagai berikut :

Sudah kawin sejak pindah Semarang, katanya. Hingga waktu itu belum punya anak. Ingin sebenarnya, ingin sekali. Suaminya juga. Keluarga suaminya lebih-lebih lagi. Kata orang pintar, suaminya terlalu lemah. Tapi hanya Irah yang tahu. Memang suami sakit-sakitan, penyemprotan air mani tidak jauh kata dukun.[..] sejak akhir perang kelemahan badan suami semakin menjadi-jadi. Irah lebih sering mengurus dagangan sendiri sampai ke luar kota, Jawa Timur atau Jawa Barat. Malahan ke Betawi. Dia sudah melihat Jakarta setelah merdeka ini. [...] Rupa-rupanya semua orang tahu bahwa suami Yu Irah tidak sepenuhnya sehat, dan bahwa wanita itulah yang mengatur jalannya semua keberhasilan, baik di rumah maupun di luar.¹⁵

Tampak dalam kutipan di atas, Nh. Dini juga menampilkan resistensinya—melalui tokoh perempuan yang sebagaimana dijelaskan di atas—terhadap pandangan masyarakat, bahwa pasangan yang tidak memiliki keturunan tidak sepenuhnya berasal dari ketidakmampuan seorang perempuan, karena berbagai faktor dapat melatarbelakangi di antaranya adalah ketidakmampuan dari pihak laki-laki yang seringkali tidak dianggap oleh masyarakat. Padahal, baik laki-laki maupun

¹⁵ *Ibid*, pp. 50-177.

perempuan sama-sama memiliki peran penting dalam melahirkan seorang keturunan. Hal ini menunjukkan ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan di dalam masyarakat.

Kemudian masih mengenai kutipan di atas, Nh. Dini memberikan pandangannya bahwa setiap perempuan dalam menjalani kehidupannya mesti dapat bersikap mandiri—di tengah situasi apapun—dalam menjalani kehidupan dengan tidak bergantung terhadap pihak manapun, terlebih pada pasangan hidup. Sehingga dengan begitu perempuan dapat mengembangkan dirinya.

Perempuan sebagai tokoh rekaan dalam berbagai karya Nh. Dini secara umum digambarkan sebagai sosok perempuan yang menentang aturan dalam masyarakat dengan bertindak aktif dan pantang menyerah demi harga dirinya sebagai seorang perempuan, baik di dalam maupun luar perkawinan. Hal ini dapat dikatakan sebagai wujud perlawanan Nh. Dini mengenai penggambaran perempuan yang selama ini sering ditampilkan sebagai sosok perempuan yang pasif dengan mengorbankan segalanya guna kepentingan kepuasan laki-laki, dalam hal ini ayah, kakak dan suami.¹⁶

Salah satu kritik Nh. Dini mengenai perempuan dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga adalah peran perempuan sebagai seorang istri dan ibu yang seringkali disalahtafsirkan maknanya menjadi sebuah 'kodrat perempuan'. Padahal menurut Nh. Dini, kodrat perempuan yang

¹⁶ Nh. Dini, "Diceritakan, Tapi Tak Diberi Jiwa", *op.cit*, p. 89.

sebenarnya berkaitan erat dengan fungsi biologis atau alamiah dalam diri perempuan, seperti menstruasi dan melahirkan. Oleh sebab itu, kegiatan mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak semestinya menjadi tanggung jawab bersama antara perempuan dan laki-laki dalam suatu rumah tangga.¹⁷

Melalui tokoh perempuan yang diciptakannya, Nh. Dini mengungkapkan kritiknya mengenai kodrat perempuan dan digambarkan lewat tokoh Muryati dalam novel *Jalan Bandungan*, sebagai berikut :

“Ini bukan masalah suka atau tidak. Jangan Mas Wid mencari-cari kesalahan atau kekuranganku. Mengapa Mas Wid menjadi begini? Tapi kalau memang membutuhkan jawaban, kalau dicari-cari mengapa aku lebih suka mendidik anak orang lain, sebabnya ialah karena aku dibayar! Sedangkan kalau tinggal di rumah, aku tidak mendapat gaji, malahan disesali terus. Padahal, tinggal di rumah pun, aku tidak pernah berhenti bekerja!”

“Itu kewajiban seorang istri,”

Itu adalah penutup percakapannya! Kalau dia diucapkan kalimat itu, berarti dia akan bangkit, pergi ke ruang tamu atau ke luar. Pokoknya jauh dari aku. Dalam arti lain, dia tidak mau diganggu.¹⁸

Dalam kutipan di atas, Nh. Dini mencoba untuk menampilkan sosok perempuan yang ideal menurut sudut pandangnya—di mana terlihat tokoh Muryati yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kesadaran untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai kewajiban seorang istri pada dasarnya tidak hanya terbatas untuk mengurus rumah tangga dan mendidik anak dalam kehidupan rumah tangga. Akan tetapi, seorang perempuan pun dapat bertindak aktif dengan mengemukakan haknya sebagai seorang individu, dalam hal ini hak untuk bekerja di luar

¹⁷ Wawancara Nh. Dini. Koleksi Taman Ismail Marzuki. Pada tanggal 28 Februari 2014.

¹⁸ Nh. Dini, *Jalan Bandungan*, *op.cit*, p. 106.

rumah. Meski mendapat resistensi dari pasangan hidupnya, setidaknya perempuan harus dapat bernegosiasi dan mengemukakan isi pikiran mengenai apa yang diinginkan oleh dirinya sendiri, sehingga perempuan tidak menjadi subjek yang pasif.

Lebih lanjut, Nh. Dini mengemukakan pandangannya mengenai pembagian kerja secara seksual antara perempuan dan laki-laki sebagai biang dari ketidakadilan yang dirasakan oleh para perempuan sebagai anak, istri, maupun ibu. Hal ini dikarenakan, beban kerja rumah tangga sepenuhnya menjadi tanggung jawab yang dijalankan oleh seorang perempuan pada umumnya, mulai dari menjalankan fungsi reproduksi hingga mengurus suami dan anak. Nh. Dini berpendapat, perempuan sejak usianya masih kanak-kanak pada dasarnya telah disosialisasikan nilai-nilai dalam keluarga untuk menjalankan peran sebagai pengurus rumah tangga.¹⁹ Sehingga, pada umumnya perempuan merasakan rutinitas rumah tangga sebagai bentuk kewajaran yang mesti dijalani oleh seorang perempuan.

Pandangan Nh. Dini mengenai pembagian kerja secara seksual yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga coba ditampilkan oleh Nh. Dini lewat tokoh Muryati dalam novel *Jalan Bandungan* seperti di bawah ini:

Kata Ganik, diakui atau tidak oleh masyarakat, dalam rumah tangga, selalu pihak wanita yang dijadikan *kalahan*. Umpamanya telah diadakan persetujuan bersama sebelum pernikahan, bahwa

¹⁹ Nh. Dini “ Pertemuan Wanita Sedunia di Nairobi: Jalan Masih Panjang”, Sinar Harapan Tahun XXV Nomor 7874, Sabtu, 4 Mei 1985, p. 5.

suami-istri akan bersama-sama menyangga kewajiban serta tanggung jawab. Tapi pada akhirnya selalu wanita yang lebih banyak bekerja mengurus rumah tangga daripada lelaki.²⁰

Dalam kutipan di atas, Nh. Dini menggambarkan pandangannya melalui kedua tokohnya mengenai peran perempuan dalam keluarga yang seringkali dilekatkan pada kerja rumah tangga. Kegiatan mengurus rumah dan perawatan anak dianggap tugas utama perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga. Bahkan kerja rumah tangga tersebut dilakukan terus-menerus dan menjadi beban kerja sepihak yang dirasakan oleh perempuan.

Hal ini menunjukkan citra perempuan dalam karya Nh. Dini memperlihatkan adanya ketidakadilan dan ketimpangan dalam pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki. Disebabkan minimnya peran laki-laki untuk mengurangi beban kerja perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Secara paralel, ini mengurangi kesempatan perempuan aktif dalam lingkup sosialnya.

Berkaitan dengan yang dijelaskan, Nh. Dini juga memberikan kritiknya mengenai pembagian kerja yang tak adil antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga mengakibatkan perbedaan perlakuan antara anak perempuan dan laki-laki. Misalnya berkaitan dengan pendidikan bagi anak perempuan dianggap tidak begitu penting jika dibandingkan dengan anak laki-laki, karena orangtua berpendapat anak perempuan pada akhirnya akan menjadi istri dan ibu rumah tangga. Menurut Nh. Dini, bahwa tak jarang didikan orangtua menghambat kemandirian anak perempuannya,

²⁰ Nh. Dini, Jalan Bandungan, *op.cit*, p. 206.

karena nilai-nilai yang ditanamkan sesuai dengan kenyataan biologis anak tersebut.²¹ Hal ini mengandung arti, dalam mengembangkan potensi dalam dirinya seorang anak perempuan harus menjalani perannya yang dianggap sesuai dan pantas bagi seorang perempuan dalam masyarakat.

Terlihat dalam tokoh perempuan yang ditampilkannya, Nh. Dini mengemukakan kritik mengenai perbedaan perlakuan terhadap anak perempuan dan laki-laki lewat tokoh Ibu dalam cerpen “Hanya Seorang Ibu” seperti dibawah ini:

Mempunyai anak lelaki rasanya berbeda mempunyai anak perempuan. Bagi bangsa kami, anak laki-laki adalah penerus keluarga, gantungan cita-cita dan nasib keluarga. Entah mengapa demikian. Padahal, anak-anak perempuan yang sudah kawin terbukti juga mampu mencari nafkah membantu belanja rumah tangga. Padahal semua orang lahir dari rahim wanita. Raja yang paling kuasa sekalipun tidak akan bisa menjadi raja jika tidak dilahirkan oleh ibunya. Bersama Hafiyah, saya sering memperbincangkan hal itu. Dia satu-satunya anak perempuan saya yang selalu memprotes jika merasa kami membedakan perlakuan terhadap kakak-kakak lelakinya dan yang perempuan atau dirinya.²²

Dalam kutipan di atas, Nh. Dini mengemukakan protesnya mengenai keterkekangan dan ketidakadilan yang dialami oleh anak perempuan dalam keluarga. Kehadiran anak laki-laki dirasa lebih penting dibandingkan dengan adanya anak perempuan karena dianggap sebagai suatu kebanggaan untuk meneruskan sebuah keluarga. Padahal, menurut Nh. Dini, baik anak perempuan dan laki-laki keduanya memiliki potensi dan hak yang sama dalam mengembangkan diri.

²¹ Nh. Dini, “Wanita Takut Mandiri?”, Majalah Suara Guru, No.4 Tahun 38, 29 April 1989, p. 37.

²² Cerpen ‘Hanya Seorang Ibu’ dalam Nh. Dini, *“Monumen”*, (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2014), p. 42.

Pandangan yang demikian tidak terlepas dari tindakan orangtua yang membedakan perlakuan antara anak perempuan dan laki-laki—di mana anak perempuan lebih difokuskan untuk terampil kerja rumah tangga dan menjaga penampilan fisik sebagai bekal dalam kehidupan berumah tangga. Sehingga membuat anak perempuan tidak memiliki hak bahkan kesadaran untuk mengungkapkan apa yang hendak diinginkannya karena segala sesuatunya telah diatur oleh orang tua.

Gugatan Nh. Dini mengenai persoalan kedudukan perempuan yang tidak sejajar dengan laki-laki pun selalu muncul dalam beberapa karyanya. Gugatannya tersebut diwujudkan oleh Nh. Dini dalam sebuah metafora yang menyebutkan bahwa ‘dunia diciptakan untuk laki-laki’. Hal ini tentu tidak terlepas dari kenyataan yang dilihat bahkan dirasakan sendiri oleh Nh. Dini sebagai perempuan yang sering mengalami kekecewaan terhadap lawan jenis.

Dalam penjelasannya, Nh. Dini mengungkapkan ketidaksejajaran tersebut bermula dari perbedaan perlakuan yang mendasar antara perempuan dan laki-laki, dimana perempuan lebih dititikberatkan untuk menjalani fungsinya sebagai pendamping disamping sebagai penghasil keturunan.²³ Sehingga, membuat ruang gerak perempuan untuk mengembangkan diri menjadi terbatas dibandingkan dengan laki-laki.

²³ Nh. Dini, “Kemandirian Pihak Wanita: Sebuah Cerita Di Pintu Langit”, Sinar Harapan Tahun ke XXII No. 7841, Kamis 19 April 1984, p. 6.

Gugatan tersebut pun dapat dilihat dalam tokoh-tokoh perempuan yang ditampilkan dalam karyanya, misalnya Sri dalam *Pada Sebuah Kapal* seperti di bawah ini :

Kehidupanku selama hampir empat tahun dengan Charles Cuma berisi duri-duri yang mengilukan. Aku bahkan kadang berfikir siapakah sebenarnya yang telah kukawini itu. Sikap dan kelakuannya membikinku berfikir seolah aku telah mengawini guruku sekolah. Aku selalu takut mendapat tegurannya, Aku selalu untuk menerima caci-makinya karena telah mendapat angka yang jelek pada sebuah mata pelajaran.²⁴

Pada kutipan di atas, Nh. Dini menggambarkan bahwa hubungan personal antara perempuan dan laki-laki di dalam rumah tangga bersifat hierarkis, yakni laki-laki berada di posisi dominan dan perempuan tidak dominan. Kekuasaan laki-laki yang dominan tersebut membuat kehidupan perempuan penuh dengan tekanan. Hal ini terlihat pada kalimat ‘seolah aku telah mengawini guruku sekolah’—yang menunjukkan perempuan tidak memiliki otonomi dalam hidupnya sendiri, karena segala sesuatunya berada di bawah kuasa aturan seorang suami.

Selanjutnya, Nh. Dini juga menggambarkan gugatannya mengenai ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan, dalam hal kepuasan seksual. Berikut digambarkan melalui tokoh Rinah dalam novel *La Barka* :

Masyarakat telah memastikan, bahwa dunia ini untuk pihak laki-laki. Yang terang dunia modern yang kukenal dan yang dikenal Monique lebih memudahkan bagi seorang laki-laki yang haus akan tubuh perempuan daripada sebaliknya. Seorang laki-laki memiliki seribu kemungkinan untuk memuaskan diri. Mereka bisa pergi ke pelosok mana pun dan berkesempatan menemukan apa yang mereka butuhkan. Mereka bisa pergi ke mana pun pada waktu apa

²⁴ Nh. Dini, “*Pada Sebuah Kapal*”, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), p. 179.

pun untuk kepuasan sejenak mengelus tubuh-tubuh pasangannya dengan membayar sejumlah uang.²⁵

Tampak dalam kutipan di atas, begitu juga dalam hal kepuasan seksual di atas ranjang—laki-laki diberi ruang lebih bebas untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, dan tidak begitu mendapat resistensi dari lingkungannya. Situasi tersebut begitu berbanding terbalik bagi perempuan yang dituntut untuk bersikap setia dan mengabdikan pada pasangan hidupnya. Kepuasan seksual seorang perempuan dianggap sekunder dalam kegiatan sangama ketimbang kepuasan laki-laki.

2. Citra Kebebasan Perempuan

Kebebasan perempuan juga menjadi salah satu citra yang ditampilkan oleh Nh. Dini dalam karyanya—baik perempuan sebagai individu maupun istri dan ibu dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga. Penggambaran mengenai kebebasan perempuan yang hendak ditampilkan oleh Nh. Dini adalah sosok perempuan yang memiliki kesadaran penuh bahwa dirinya memiliki hak dan kebebasan untuk mengatur diri dan tubuhnya sendiri tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak lain. Perempuan memiliki otoritas atas kehidupan, tubuh, dan masa depannya. Tidak ada satu pihak pun yang bisa merenggut hal tersebut.

Hematnya inilah mengapa sikap hidup yang diambil oleh sejumlah tokoh rekan perempuan Nh. Dini seringkali bertentangan dengan aturan yang ada di dalam masyarakat. Itu semua dapat dikatakan sebagai wujud

²⁵ Nh. Dini, *La Barka*, *op.cit.*, p. 23-24.

perlawanan Nh. Dini terhadap aturan-aturan yang membelenggu kebebasan perempuan yang digambarkan melalui tokoh rekan perempuannya. Sebagai contoh, Nh. Dini kerap menciptakan tokoh perempuan yang pada umumnya tidak terlalu cantik secara fisik, namun memiliki sikap mandiri dan cerdas dalam menjalani kehidupan. Nh. Dini berpendapat figur perempuan yang tidak cantik akan terlihat menjadi perempuan cantik apabila dirinya memiliki jiwa yang cerdas dan mandiri.²⁶

Penggambaran perempuan yang demikian mengandung arti, bahwa perempuan memiliki hak dan kebebasan untuk mendefinisikan dirinya sendiri—terlepas dianggap cantik atau tidak oleh orang lain, karena yang terpenting bukan pada penampilan fisik perempuan melainkan kualitas diri seorang perempuan. Berikut penggambaran oleh Nh. Dini mengenai apa yang sudah dikatakan di atas melalui tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko*. Berikut citra perempuan menurut idealisasi Nh. Dini:

Mukaku terlalu bulat gemuk. Tubuhku tidak lampai seperti Tomiko. Aku termasuk kebanyakan wanita negeri ini. Dan kakiku, ah, tiba-tiba aku menyadari bahwa pekerjaanku telah selesai. Aku duduk bersimpuh guna menyembunyikan betis yang membengkok. Wajah dan kakiku memang seperti wajah dan kaki kebanyakan perempuan negeri kami. [...] Rambut tegang kaku, tumbuhnya tidak lebat, kusut kurang terpelihara. Oleh karena sejak keluar dari sekolah tidak pernah kubiarkan panjang.²⁷

²⁶ Eko Sri Israhayu, "Sastrawati 'Pada Sebuah Kapal' ", *Jawa Pos*, Minggu 27 Juni 1993, p. 8

²⁷ Nh. Dini, *Namaku Hiroko*, p.52-53.

Lebih lanjut Nh. Dini menggambarkan, metamorphosis tokoh Hiroko dalam menjalani kehidupannya. Berkat tekad dan kerja kerasnya sendiri Hiroko yang semula bekerja sebagai pembantu rumah tangga dapat dapat menjadi pimpinan pada sebuah toko besar di kota, seperti berikut :

Dengan bangga aku katakan, aku sengaja telah keluar dari pekerjaan yang terdahulu. Kemudian tanpa pertolongan orang lain, diterima sebagai pekerja di toko besar itu. [...] Aku semakin maju mengganti tenaga dan pikiran Nakajima-san dalam segala hal. Dan ketika dia jadi keluar, seluruh tanggung jawab pindah ke tanganku. Umurku dua puluh empat tahun.²⁸

Dalam kedua kutipan di atas, Nh. Dini menggambarkan tokoh rekaan perempuannya sebagai sosok yang memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak memiliki penampilan fisik yang menarik. Meski demikian, hal itu tidak membuat tokoh tersebut menjadi seorang perempuan yang rendah diri karena kecantikan tidak menjadi parameter dalam kualitas diri seorang perempuan akan tetapi, sebaliknya memperlihatkan bahwa mengembangkan potensi terpendam dalam diri mereka adalah poin terpenting agar perempuan dapat bebas menentukan pilihan-pilihan dalam kehidupan tanpa merasa tertekan terhadap apapun, termasuk penilaian atas dirinya yang tidak cantik.

Selain itu, citra kebebasan perempuan dalam karya Nh. Dini tidak bisa dipisahkan dari konteks dimana perempuan itu hidup. Artinya, lingkup sosial mempengaruhi kebebasan perempuan. Hal ini tergambar dalam tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko*—di mana Nh. Dini juga menyoroti mengenai modernisasi yang terjadi di Jepang pasca PD II

²⁸ *Ibid*, pp. 93-224

(1945) sampai dengan memasuki tahun 1960-an—yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang, dan terutama perempuan.

Masifnya industrialisasi di Jepang mengakibatkan kepadatan di kota-kota dan kekosongan di desa lantaran banyaknya penduduk desa yang melakukan urbanisasi. Hal ini juga mendorong banyak wanita untuk meninggalkan rumah dan memasuki pasaran tenaga kerja.²⁹ Sehingga bermunculan para pekerja wanita di sektor industri sebagai konsekuensi logis dari adanya industrialisasi di Jepang. Sebab pada masa sebelumnya, yakni pra PD II, perempuan Jepang begitu dibatasi dalam ranah publik dan hanya terdapat pekerjaan tertentu yang dapat dikerjakan bagi perempuan.³⁰

Melalui novel tersebut, dapat dikatakan bahwa Nh. Dini menyadari idealisasinya terhadap citra perempuan sangat dipengaruhi oleh lingkup sosial dimana perempuan itu tinggal. Dalam konteks Hiroko, terjadi di Jepang pada tahun 1960-an—saat masa tinggalnya di Jepang—dimana terdapat perempuan-perempuan Jepang yang berpartisipasi dalam ranah publik dalam berbagai sektor kehidupan di Jepang, salah satunya dalam lingkungan kerja dimana perempuan berperan sebagai pekerja maupun atasan.

Selanjutnya dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga, kebebasan perempuan menjadi persoalan penting yang hendak ditampilkan oleh Nh. Dini melalui tokoh perempuan di dalam karyanya. Nh. Dini menggambarkan perempuan memiliki hak mutlak atas dirinya, salah

²⁹ Masu Okamura, "*Peranan Wanita Jepang*", (Yogyakarta: UGM Press, 1983), p. 26.

³⁰ *Ibid*, p. 28.

satunya terwujud dalam kebebasan untuk menentukan pasangan hidup sendiri. Melainkan dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga pun perempuan juga memiliki kebebasan untuk mengungkapkan hak yang berkaitan dengan kebebasannya sebagai individu, diantaranya hak untuk mengemukakan pendapat dan pilihan-pilihan atas hidupnya terhadap pasangan. Seperti yang diungkapkan oleh Nh. Dini, terdapat perempuan hanya bersikap diam apabila tidak menyetujui pendapat suaminya, dan hal itupun pernah dilakukannya saat menjadi seorang istri.

Pandangannya mengenai kebebasan perempuan, dalam hal menentukan pasangan hidup ditampilkan oleh Nh. Dini melalui tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* seperti dibawah ini:

Sepuluh bulan kemudian aku kawin dengan Charles Vincent. Persetujuan keluarga tidak kuminta. Meskipun kudengar beberapa pendapat tidak menyenangkan hatiku, aku tidak menghiraukannya. Aku telah menunaikan kewajibanku ialah memberitahu mereka bahwa aku akan kawin. Halangan yang paling aku sesalkan datang dari Sutopo.³¹

Pada kutipan tersebut, Nh. Dini ingin menggambarkan bahwa setiap perempuan seperti juga laki-laki memiliki kebebasan dalam menjalani hidup. Salah satunya adalah bebas untuk memilih pasangan hidup. Meski mendapat tentangan dari pihak tertentu, dalam hal ini keluarga. Namun, perempuan memiliki hak sebagai individu untuk berbagai pilihan dalam hidupnya.

Selain itu, apa yang digambarkan oleh Nh. Dini sebagai bentuk kritik terhadap adat dan tradisi Indonesia, perempuan ditempatkan pada

³¹ Nh. Dini, *Pada Sebuah Kapal*, *op.cit*, p. 116

posisi kedua dalam masyarakat dengan lebih banyak aturan yang ditujukan bagi perempuan dibandingkan laki-laki terlebih ketika seorang perempuan akan memasuki kehidupan rumah tangga. Hal inilah yang coba dikritik Nh. Dini dengan menggambarkan tokoh perempuan yang bebas dalam memilih pasangan hidup bahkan, pasangan yang berasal dari lingkungan dan kebudayaan asing.

Kemudian hal lain yang juga dikritik Nh. Dini adalah kehidupan seorang perempuan seringkali diatur oleh laki-laki dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini memperlihatkan, perempuan dibentuk agar berpikir dan bersikap sesuai dengan kehendak laki-laki. Berikut penggambaran kritik Nh. Dini sebagaimana yang dijelaskan diatas, melalui tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* di bawah ini:

Aku mengatakan apa sebabnya aku berteriak sedemikian rupa di depan orang-orang lain. Ialah karena aku bosan kau beritahu harus tanya kepada Nyonya Anu atau Nona X, seolah-olah aku tidak mempunyai pikiran sendiri. Aku bosan kau cacimaki untuk kesalahan yang sekecil-kecilnya pun.³²

Pada kutipan di atas, Nh. Dini memperlihatkan pandangannya bahwa setiap perempuan yang diatur oleh laki-laki pada dasarnya dapat mengungkapkan pikiran sesuai dengan yang dirasakan olehnya—karena perempuan, sebagaimana laki-laki, memiliki hak dan kedudukan yang sama. Apa yang ditampilkan oleh Nh. Dini di atas juga merupakan gambaran apabila seseorang diperlakukan tidak adil dalam hal ini perempuan, akan memunculkan perlawanan oleh perempuan itu sendiri.

³² *Ibid*, p. 189.

Bahkan, menurut Nh. Dini, ketidakadilan semacam itu harus dan mesti dilawan oleh perempuan sebagai individu bebas yang memiliki kehidupannya sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam karya-karya Nh. Dini perempuan digambarkan harus memiliki otoritas terhadap dirinya. Hal ini tergambar kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan-pilihan hidupnya. Sebab dalam penggambaran Nh. Dini, terlampau banyak apa yang dijalankan oleh perempuan bukanlah pilihan-pilihan rasional dirinya, perempuan dipaksa untuk memilih pilihan yang telah ditentukan masyarakat. Meski demikian, Nh. Dini juga menampilkan pemikiran dan sikap yang diambil oleh seorang perempuan di tengah situasi yang menindasnya. Berikut kembali digambarkan oleh Nh. Dini melalui tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* :

Selama dua puluh empat tahun aku dijejali pemikiran bahwa seorang isteri adalah bayangan suaminya. Bahwa surga seorang isteri terletak di telapak kaki suaminya. Bahwa suami adalah ratu dan wakil Tuhan yang harus dianut dan diikuti segala perintahnya. Aku telah mengharapkan menjadi isteri seperti itu. Setiap kata suamiku kusetujui meskipun dalam hati aku menyangkalnya. Setiap tindakan keras hanya kupandangi dengan mata sedihku. Dan setiap kata-katanya yang kasar kutanam dan kupendam dalam-dalam tanpa kujawab. Tetapi semua kini telah berlalu. Aku menjadi kebal. Biarlah aku tidak usah menjadi isteri sempurna seperti yang selalu dijejalkan orang-orang tua kepadaku.³³

Pada kutipan di atas, Nh. Dini menggambarkan kenyataan yang mungkin dirasakan oleh banyak perempuan mengenai apa yang dijalankan oleh perempuan seringkali telah diatur atau dibentuk dari luar diri

³³ *Ibid*, p. 130.

perempuan. Perempuan sejak usianya masih dini ditanamkan nilai-nilai agar menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu di kemudian hari dengan bersikap setia dan mengabdikan pada pasangan hidupnya.

Lebih lanjut, Nh. Dini menggambarkan sikap yang diambil oleh tokoh Sri atas situasi yang tidak adil baginya. Berikut idealisasi Nh. Dini melalui tokoh Sri, sebagai berikut :

“Sekarang kau keluar atau aku yang tidur di kamar sebelah,”sambungku dengan terengah-engah.

“Sri kau tidak bermaksud.....”

“Ya Memang itu yang kumaksudkan. Mulai hari ini aku tidur sendiri. Empat bulan lagi anak kita lahir. Aku telah terlampaui lelah dengan kepadatan perasaanku. Kalau kau mau bercerai, aku akan menyetujui.”³⁴

Pada kutipan diatas, Nh. Dini coba untuk meresistensi dengan menggambarkan perubahan sikap tokoh di atas—yang pada mulanya bersifat pasif menjadi sadar akan kebebasannya dalam menentukan pilihan hidup. Pesan yang ingin disampaikan oleh Nh. Dini adalah setiap perempuan pada dasarnya memiliki hak untuk memperoleh kebebasan dirinya untuk mendapat kehidupan yang lebih baik. Oleh sebab itu, perpisahan merupakan salah satu jalan bagi perempuan apabila persamaan hak dan kebahagiaan tidak hadir dalam suatu kehidupan rumah tangga.

Tidak hanya itu, melalui karyanya pun Nh. Dini menampilkan gambaran kebebasan perempuan yang memiliki hak mutlak atas tubuhnya, termasuk kebebasan dalam hubungan seksual. Seperti yang diungkapkan oleh Nh. Dini, hubungan seksual merupakan bagian dari kehidupan nyata

³⁴ *Ibid*, p. 122.

dan menjadi pengalaman hidup setiap individu, termasuk dirinya sendiri.³⁵ Sehingga Nh. Dini menganggap menulis atau membicarakan seksualitas dalam karyanya bukanlah suatu hal yang tabu bahkan patut untuk dibicarakan.

Perihal seksualitas perempuan yang dihadirkan oleh Nh. Dini melalui karyanya tidak hanya merujuk pada kegiatan genital antara laki-laki dengan perempuan, tetapi berkaitan dengan kesadaran dan pengalaman perempuan dalam memandang dirinya sendiri dan hubungan mereka dengan laki-laki dalam kehidupan. Artinya seksualitas tidak hanya diartikan sebatas kegiatan fisik, melainkan tingkah laku dan alam pikir perempuan—dalam hal ini ditentukan oleh pengalaman dan kesadaran perempuan di dalam proses kehidupan. Seperti yang digambarkan oleh Nh. Dini melalui tokoh Jamila dalam cerpen ‘Tuileries’ dan Hilda dalam cerpen ‘Istri Konsul’ sebagai berikut :

Itu hanyalah rutin, kesibukan urut-urutan dari saat berganti pakaian dengan piyama, masuk ke dalam selimut, meraba buah dada si istri sebentar, lalu naik menungganginya. Sebegitu suami merasa puas, sebegitu pula berpaling dan mendengkur. Dan hampir setiap malam hal seperti itu terjadi. Dua kali Jamila mencoba mendahului meraba dan membelai suaminya. Laki-laki itu bahagia. Bahkan bisa mencapai klimaks kepuasannya. Tetapi tidak membalas mengerjakan apa yang diminta Jamila, istrinya. Jawabannya selalu sama: Capek! lalu mulailah lagi kedataran sanggama seperti yang sudah-sudah. Dan slalu Jamila tertinggal. Matanya membelalak menatap langit-langit, mengimpikan kata-kata mesra, belalaian yang menggairahkan. Sedangkan suaminya sudah puas. .³⁶

³⁵ “Essay: Pengalaman Nh. Dini”, *Cita Cipta Mode Indonesia* , No. 4 Agustus-September 1980, p. 81. Lihat juga, Eko Sri Israhayu, “Sastrawati ‘Pada Sebuah Kapal’ ”, *Jawa Pos*, Minggu 27 Juni 1993, p. 8.

³⁶ Cerpen ‘Tuileries’ dalam Nh. Dini *“Tuileries”*, (Jakarta: PT. Sinar Harapan, 1983), p.16

Pada kutipan di atas, Nh. Dini memberikan kritiknya bahwa hubungan seksual adalah kebutuhan mendasar yang tidak hanya dibutuhkan oleh laki-laki, akan tetapi juga dibutuhkan oleh perempuan. Bahkan kebutuhan seksual perempuan sama besar dan mendesaknya dengan yang dibutuhkan oleh laki-laki. Sebab hubungan seksual tidak hanya didefinisikan sebagai kebutuhan fisik, melainkan berkaitan erat dengan keseimbangan mental yang harus dipenuhi dalam rangka hubungan yang saling membahagiakan antara perempuan dan laki-laki.

Lebih lanjut Nh. Dini menggambarkan kebebasan perempuan dalam mengatur tubuhnya, dalam hal ini memperoleh kepuasan seksual dapat dirasakan juga oleh perempuan. Meski kepuasan seksual tersebut tidak hanya dapat diperoleh dalam sebuah perkawinan. Hal tersebut digambarkan dalam dialog antara tokoh Hilda dan Bruno dalam cerpen “Istri Konsul”. Dialog tersebut menegaskan, perselingkuhan yang dilakukan oleh Hilda didasari oleh sikap suaminya yang tidak pernah memikirkan kebutuhan dan keinginan dirinya. Hal tersebut ditampilkan seperti di bawah ini :

“Menyesalkah kau?”

Bruno tampak berfikir. Hilda segera mendahului.

“Aku tidak menyesal.”

“Aku juga tidak.”

Kedua tangan Hilda memegang muka Bruno. Dicumnya bibir anak muda itu. Maksudnya untuk kecupan sekilas, cepat sebagai tanda kedekatan. Tetapi Bruno tidak berdiam diri. Sekali lagi Hilda tenggelam dalam ketegapan dada yang kokoh, rangkulan yang kuat. Cium Bruno hangat, lalu menjadi bernafsu.³⁷

³⁷ Cerpen ‘Istri Konsul’ dalam Nh. Dini, *“Istri Konsul”*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2014), p. 18.

Selain itu, kutipan diatas juga menegaskan perempuan memiliki hak untuk memperoleh kepuasan seksual dan dalam pemenuhan kebutuhan seksual tidak hanya dapat diperoleh melalui pernikahan. Seperti yang ditampilkan oleh Nh. Dini melalui tokoh Hilda terhadap suaminya adalah bentuk ketidaksetiaan yang dilakukan oleh seorang istri pada suaminya. Namun di sisi lain, itu merupakan tindakan yang dapat dilakukan oleh seorang perempuan apabila suami berlaku tidak mempedulikan kebutuhan seksual istri dalam kerangka hubungan bersama. Dengan kata lain, melalui tokoh perempuan yang diciptakan Nh. Dini mengemukakan bahwa tidak selalu pandangan setiap individu dapat sejalan dengan norma dalam masyarakat karena setiap individu memiliki kebutuhan yang berlainan.

B. Tema-tema Lain dalam Karya Nh. Dini

Pada perkembangannya karya-karya yang ditulis oleh Nh. Dini tidak hanya menggambarkan kondisi perempuan di dalam kehidupan keluarga dan rumah tangga. Akan tetapi, Nh. Dini juga seringkali menggambarkan kondisi sosial tertentu dalam masyarakat melalui karyanya. Hal ini tidak terlepas, dari pemahaman, bahwa karya (teks) sastra merupakan perjalanan panjang sebuah proses pergulatan seorang penulis dalam kepungan budaya yang diterima sekaligus ditolakny.³⁸ Pernyataan di atas, mengandung arti, apa yang ditulis oleh Nh. Dini

³⁸ Maman S. Mahayana, "*Pengarang Tidak Mati: Peranan dan Kiprah Pengarang Indonesia*", (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), p. 18.

sebagai bentuk responnya terhadap lingkungan sekitar. Dengan menggambarkan suatu kenyataan atau kondisi dengan apa adanya ataupun yang ideal menurut Nh. Dini.

Berbagai kondisi sosial masyarakat yang dituangkan oleh Nh. Dini melalui karyanya antara lain, kebijakan pemerintah yang sedang dijalankan, kemiskinan dan perubahan dalam masyarakat sebagai dampak dari kebijakan pemerintah. Itu semua berkaitan erat dengan Nh. Dini sebagai seorang individu yang turut menyaksikan dan merasakan situasi tersebut. Selain itu, penggambaran tersebut memang ditujukan oleh Nh. Dini sebagai suatu yang mewakili pandangan dan kritiknya mengenai kondisi sosial masyarakat sebagai upaya untuk memperlihatkan ketidakadilan sosial menjadi kenyataan yang dirasakan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di samping itu, perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai dampak pembangunan yang sedang dilakukan oleh negara.

1. Kritik terhadap Kebijakan Pemerintah

▪ Repatriasi Orang Indo-Belanda

Salah satu kebijakan pemerintah yang disinggung oleh Nh. Dini dalam karyanya mengenai repatriasi orang Indo-Belanda dari Indonesia pada tahun 1957 di bawah pemerintahan Presiden Soekarno akibat tidak terselesaikan permasalahan Irian Barat. Hal ini disebabkan, terdapat perbedaan penafsiran antara Indonesia dan Belanda mengenai Irian

Barat.³⁹ Di samping itu, gagalnya resolusi Indonesia di PBB pada 29 November 1957 mengakibatkan Irian Barat tetap berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Sehingga membuat hubungan Indonesia dan Belanda semakin memburuk. Soekarno menyatakan jika mosi yang diajukan Indonesia di Sidang Umum PBB ditolak, pemerintah Indonesia akan mengambil “jalan lain yang akan mengejutkan dunia.”⁴⁰

Jalan lain tersebut adalah dengan memulangkan seluruh masyarakat Indo-Belanda di Indonesia menuju Negeri Belanda. Bagaimana situasi dari repatriasi pada orang Indo-Belanda yang dimulai pada tahun 1957 di bandara udara Kemayoran digambarkan oleh Nh. Dini melalui tokoh rekaan Elisa dalam novel *Keberangkatan* (1977) seperti di bawah ini:

Kelompok keluargaku menuju pintu. Disusul gerombolan lain. Semuanya bergerak menuju bagian Pabean dan Imigrasi. Di antara mereka keliatan beberapa keluarga bangsa Belanda asli. Kulitnya putih kecoklatan, terlalu lama dimakan matahari khatulistiwa. [...] Tiga minggu telah berlalu sejak pemerintah membuka pintu keluar bagi keluarga-keluarga berbangsa Belanda maupun yang bersimpati kepadanya. Dari pekerja pabrik dan perkebunan yang telah diambil-alih, sampai kepada pegawai yang langsung menjadi penanggung jawab pendidikan, baik di universitas maupun lapangan pengajaran lain. Kantor perusahaan tempatku bekerja

³⁹ Pasca pengakuan kedaulatan Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) pada 1949, terdapat perbedaan penafsiran yang terjadi antara Indonesia dan Belanda mengenai nasib dari Irian Barat. Pemerintah Indonesia menafsirkan bahwa setelah satu tahun kedaulatan atas wilayah Irian Barat akan pulih kembali. Sedangkan, Pemerintah Belanda menafsirkan bahwa setelah satu tahun semua hubungan ketatanegaraan dengan Indonesia telah dihapuskan dan Irian Barat menjadi wilayah kekuasaan pemerintah Belanda. Hal inilah yang membuat hubungan Indonesia dan Belanda semakin memburuk memasuki tahun 1950-an. Lebih lanjut lihat, Rully Setiawan, “**Memudarnya Pengaruh Masyarakat Belanda di Jakarta Tahun 1950-an (Studi Kasus : Masalah Repatriasi)**”, (Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2011, p.22).

⁴⁰ Allan Akbar dalam <http://historia.id/modern/repatriasi-harga-mati>, diakses pada tanggal 5 September 2016 pukul 23.00 WIB.

juga tidak ketinggalan. Setiap hari berbondong-bondong mereka berangkat. ⁴¹

Dalam kutipan di atas, Nh. Dini menggambarkan dengan dikeluarkannya kebijakan tersebut memaksa semua orang Indo-Belanda untuk pergi meninggalkan Indonesia tidak terkecuali. Sebab, sejak digulirkannya kebijakan repatriasi secara otomatis berbagai pekerjaan dan perusahaan yang semula didominasi oleh orang Indo-Belanda diambil alih oleh orang Indonesia akibat adanya nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda terhadap pemerintah Indonesia.

Selain itu, pada kutipan di atas juga menjelaskan bahwa tidak hanya ‘keluarga-keluarga Indo-Belanda’ saja yang pergi menuju Belanda. Akan tetapi ‘yang bersimpati kepadanya’ pun juga melakukan repatriasi—hal ini mengandung arti terdapat orang Indonesia, dalam hal ini dari suku Ambon sebagai bekas tentara KNIL yang juga lebih memilih untuk meninggalkan Indonesia lebih dahulu menuju Belanda sejak tahun 1951. ⁴²

Selanjutnya Nh. Dini menggambarkan bagaimana situasi yang dihadapi oleh masyarakat Indo-Belanda sejak dikeluarkannya kebijakan repatriasi seperti di bawah ini:

Dalam keadaan membara, nama-nama seperti Van Hoppe, Frissart, dan Dowes selalu menjadi tujuan intaian para pemburu. Ya, karena sebenarnya istilah pemburu yang patut dipergunakan. Begitu keputusan pihak atasan diumumkan, muncullah demonstrasi-demonstrasi kebencian terhadap orang asing. Seolah-olah telah direncanakan dari semula, tulisan-tulisan dengan huruf besar-besar dan nyata tergores pada tembok-tembok atau pintu rumah-rumah

⁴¹ Nh. Dini, *“Keberangkatan”*, (Jakarta: PT Gramedia, 1987), pp 12-26.

⁴² (ed) Devi Riskianingrum, *“Studi Dinamika Identitas di Asia dan Eropa”*, (Jakarta: Penerbit Ombak, 2014), p. 8

kediaman orang asing: Anjing Belanda, pulang ke negerimu! Ini bukan negeri orang bule!⁴³

Dalam kutipan di atas, Nh. Dini menampilkan bagaimana situasi sosial yang terjadi pada tahun 1957, terdapat diskriminasi yang dialami oleh orang Indo-Belanda. Hal yang diungkapkan oleh Nh. Dini, selaras dengan realitas saat itu, di mana terdapat gelombang demonstrasi yang meluapkan amarah terhadap orang Indo-Belanda—sebagai dampak tidak selesainya masalah Irian Barat—dengan mencoret-coret gedung Belanda dan mobil partikelir dengan kata-kata makian seperti, “Andjing Belanda”, “Bunuh Belanda”, “Usir Belanda”, “Usir Andjing Belanda”, “Usir Kolonialis” dan sebagainya⁴⁴

Kemudian Nh. Dini kembali menggambarkan kenyataan yang dihadapi oleh masyarakat Indo-Belanda dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat yang terpinggirkan ditengah masyarakat Indonesia sebagai dampak situasi politik saat itu:

Keluargaku tidak terhindar dari jilatan asap mendidihnya suasana. [...] Dimana ada kesempatan, keluargaku mengatakan bahwa mereka telah masuk warga negara. Tetapi orang kampung kebanyakan picik dan masa bodoh. Haruskah kami menempelkan etiket di punggung dengan penjelasan bahwa kami bukan lagi bangsa Belanda, melainkan orang Indonesia seperti mereka? Warna kulit kami hitam, terbakar oleh matahari, yang juga membakar kulit mereka. Makanan kami di rumah sama dengan makanan mereka.⁴⁵

Kutipan di atas, memperlihatkan diskriminasi yang dialami oleh orang Indo-Belanda. Meskipun telah lahir dan menetap secara turun

⁴³ Nh. Dini, *Keberangkatan*, *op.cit.*, p. 27

⁴⁴ Rully Setiawan, *Memudarnya Pengaruh Masyarakat Belanda di Jakarta Tahun 1950-an (Studi Kasus : Masalah Repatriasi)*, *loc.cit.*

⁴⁵ Nh. Dini, *Keberangkatan*, *op.cit.*, p. 28.

temurun di Indonesia terdapat pandangan bahwa masyarakat Indo-Belanda sebagai suatu masyarakat yang terpisah dari masyarakat Indonesia.⁴⁶ Selain itu pengalaman-kolonial turut membentuk persepsi orang Indonesia dalam memandang orang Indo-Belanda yang dianggap sebagai bagian pemerintah Belanda.

Walaupun secara psikologis orang Indo-Belanda yang lahir dan tinggal di Indonesia mengalami atau menjalani situasi yang hampir sama dengan orang Indonesia seperti yang terlihat pada kutipan ‘Warna kulit kami hitam, terbakar oleh matahari, yang juga membakar kulit mereka, makanan kami di rumah sama dengan makanan mereka’. Dalam novel ini, Nh. Dini begitu peka dengan kondisi sosial pada tahun 1957, hal itu tentu tidak terlepas dari pengalamannya sebagai pramugari di bandara udara Kemayoran yang menyaksikan dan membantu membantu orang Indo-Belanda berangkat menuju Negeri Belanda.

- Transmigrasi

Setelah kembali ke Indonesia tahun 1980, Nh. Dini kembali menyoroti berbagai kebijakan pemerintah di dalam beberapa karyanya baik novel maupun cerpen. Diantaranya adalah kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai transmigrasi yang digambarkan dan dikritik oleh Nh. Dini dalam *Orang-orang Trans* (1983).⁴⁷

⁴⁶ Reggie Bay, “*Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*”, (Depok: Komunitas Bambu, 2010), p. 171.

⁴⁷ Novel ini hasil dari pengamatan Nh. Dini saat berada di Kalimantan bersama seorang perupa bernama Amrus Natalsya pada awal tahun 1982. disamping juga Nh. Dini

Sebagai konteks sejarah, transmigrasi merupakan salah satu kebijakan pemerintah Orde Baru yang diatur dalam Pelita I (1969-1974). Kemudian transmigrasi juga bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dengan memindahkan penduduk dari tempat yang padat ke tempat jarang penduduk, di samping juga menekankan pada produksi beras untuk mencapai swasembada pangan. Hal ini disebabkan, sejak tahun 1971, pulau Jawa tercatat sebagai pulau dengan jumlah populasi terbesar di Indonesia.⁴⁸

Melalui tokoh yang diciptakan olehnya, Nh. Dini mengungkapkan pandangannya mengenai berbagai ketimpangan dan hambatan yang dihadapi oleh para transmigran pada saat berada di kawasan Transmigrasi Sembaban, Kalimantan Selatan digambarkan lewat tokoh Samirin dalam novel *Tanah Air Baru, Tanah Air Kedua* seperti dibawah ini:

Untuk kesekian kalinya Samirin merasa lebih beruntung dari orang-orang Tran disekelilingnya. Dia memiliki sedikit modal berupa bibit dan mertua petani yang kadang kala mengirim uang bantuan. Dari padanyalah dia membeli bahan pertukangan dan pupuk. Karena hingga dua bulan mereka berada di lokasi itu, jatah penyubur tanah tetap masih ditunggu-tunggu. Lain-lainnya ada yang langsung bercocok tanam tanpa penyubur, ada yang masih tetap menunggu. Padahal hujan tidak menunggu. Jatah bibit pun tidak serapi yang sering dikabarkan koran-koran yang terbaca oleh Samirin ketika masih sekolah.⁴⁹

mengamati secara langsung realitas yang terjadi di kawasan Transmigrasi, Kalimantan Selatan. Novelnya tersebut pada mulanya diterbitkan dengan judul *Orang-orang Trans* dan diterbitkan oleh Sinar Harapan pada tahun 1983. Kemudian di tahun 1997 diterbitkan ulang dan direvisi judulnya menjadi *Tanah Baru Tanah Air Kedua* oleh penerbit PT Gramedia Widayarsana Indonesia. Namun secara isi dan keseluruhan tidak ada perbedaan yang berarti. Dalam penelitian akan digunakan edisi *Tanah Baru Tanah Air Kedua* edisi tahun 2014 yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Jaya.

⁴⁸ M.C. Ricklefs, *“Sejarah Indonesia Modern Indonesia 1200-2008”*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), p. 592.

⁴⁹ Nh. Dini, *“Tanah Air Baru, Tanah Air Kedua”*, (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2014), p. 86.

Kutipan di atas, menunjukkan Nh. Dini menyoroti tentang kebijakan transmigrasi yang diberlakukan oleh pemerintah Orde Baru dalam kaitannya dengan pembangunan nasional pada dasarnya tidak begitu memperhatikan kebutuhan mendasar yang diperlukan oleh para transmigran dalam menjalani kehidupan di tanah garapan baru, dalam hal ini sarana-prasarana kesehatan, pendidikan, serta pembagian jatah pupuk dan bibit yang ditujukan sebagai modal hidup di kawasan transmigran.

Kemudian, kehidupan para transmigran yang terfokus pada kegiatan pertanian begitu bergantung dengan alam. Sehingga, apabila terdapat keterlambatan dalam pembagian pupuk dan bibit dapat menghambat kelangsungan hidup transmigran. Hal ini memperlihatkan kenyataan yang terjadi di lokasi transmigrasi berbanding terbalik seperti yang telah diberitakan oleh surat kabar pada umumnya mengenai situasi yang terjadi sebenarnya.

Lalu simak juga kutipan berikutnya, Nh. Dini menggambarkan terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kawasan transmigrasi. Hal tersebut digambarkan sebagai berikut :

Samirin pernah mengetahui bahwa pembagian lahan di beberapa tempat transmigrasi tidak selalu rapi, apalagi jujur! Dimulai dari pelelangan kepada perusahaan mana proyek pembukaan pemukiman bersama lahan garapan dan cadangan itu akan diserahkan. Serba-serbi aneka permainan dilakukan di semua bagian. [...]⁵⁰

⁵⁰ *Ibid*, p. 132. Lihat lampiran untuk kutipan lebih lanjut, p. 131

Tampak pada kutipan di atas, Nh. Dini mengemukakan pandangannya mengenai praktek kebijakan transmigrasi—dalam beberapa kasus di kawasan transmigrasi—tidak mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat yang mengikuti program tersebut. Akan tetapi sebaliknya terdapat penyimpangan dan dilakukan oleh pihak-pihak tertentu di kawasan transmigrasi yang seharusnya melayani transmigran sesuai dengan fungsinya.

Hal ini memperlihatkan kenyataan yang dihadapi para transmigran di kawasan transmigrasi lebih rumit dibandingkan di daerah asalnya. Bahkan, para transmigran menjadi korban dari pihak tertentu yang ingin memperoleh keuntungan pribadi. Sehingga program transmigrasi tidak menjadi jalan keluar dari kesulitan hidup, dalam hal ini kemiskinan apabila kebijakan transmigrasi tidak dijalankan sebagaimana mestinya.

Lebih lanjut, Nh. Dini menggambarkan pandangannya terhadap pemerintah Orde Baru yang memiliki peran menentukan dalam diberlakukannya kebijakan transmigrasi sebagai berikut:

Perpindahan penduduk yang sering disebut-sebut menteri dan pejabat tinggi lainnya diharapkan bukan sebagai perpindahan kemiskinan. Nyatanya itu adalah perpindahan kemeranaan dan penderitaan! Konon sebelum Pelita keberapa, harus dipindahkan lima ratus ribu keluarga. Barangkali jumlah itu akan tercapai karena memang di-‘harus’-kan. Maka tidak peduli keberhasilan angka itu didasari penderitaan atau tangis dua per tiga manusia yang dipindahkan.⁵¹

Kutipan di atas Nh. Dini dengan secara gamblang mengemukakan pandangannya bahwa kebijakan transmigrasi yang sering disebut sebagai

⁵¹ *Ibid*, p. 132.

bukan perpindahan kemiskinan oleh pemerintah. Pada kenyataannya memang sebagai wujud penderitaan yang dialami oleh para transmigran saat berada di kawasan transmigrasi karena menemui kenyataan yang tidak sesuai dengan diharapkannya. Bahkan, pada perkembangannya masyarakat diharuskan untuk mengikuti program transmigrasi—terlebih masyarakat miskin—dalam rangka pembangunan nasional.

Apa yang digambarkan oleh Nh. Dini dalam salah satu bagian bukunya, yang mengungkapkan bahwa “Perpindahan penduduk yang sering disebut-sebut menteri dan pejabat tinggi lainnya diharapkan bukan sebagai perpindahan kemiskinan. Nyatanya itu adalah perpindahan kemeranaan dan penderitaan!” merupakan pernyataan yang sebaliknya dikemukakan oleh Presiden Soeharto.

Dalam temu-wicara dengan para transmigran, Presiden Soeharto menegaskan bahwa usaha transmigrasi bukanlah pemindahan kemiskinan, tapi untuk menjadikan penduduk pulau Jawa yang padat menjadi ‘prajurit-prajurit’ pembangunan dalam Pelita III dan diharapkan para transmigran memanfaatkan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya.⁵² Melalui karyanya tersebut dapat dipandang sebagai kritik Nh. Dini terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai olehnya tidak dapat memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat.

⁵² “Presiden Soeharto: Transmigrasi Bukanlah Pemindahan Kemiskinan”, Kompas, 30 Agustus 1982, hal.1.

- Keluarga Berencana

Kebijakan lain yang juga disorot oleh Nh. Dini dalam karyanya adalah kebijakan Keluarga Berencana (KB). Pada tahun 1970 pemerintah Orde Baru meresmikan menjadi program nasional sebagai upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia. Namun, pada implementasinya kebijakan tersebut diwajibkan bahkan dipaksakan oleh pemerintah, khususnya kepada para perempuan. Hal ini menunjukkan pemerintah telah mengatur kehidupan perempuan sampai pada ranah pribadi, yakni reproduksi. Selain itu, program KB tidak ditekankan pada kesehatan perempuan melainkan pada pertumbuhan penduduk untuk pertumbuhan ekonomi yang direncanakan.⁵³

Terkait dengan kebijakan Keluarga Berencana (KB), Nh. Dini berpendapat seharusnya setiap perempuan memiliki kemandirian dan kebebasan dalam menentukan sendiri akan mengikuti program KB atau tidak karena itu berkaitan dengan tubuhnya sebagai individu.⁵⁴ Bagaimana pandangan Nh. Dini lebih lanjut mengenai KB digambarkan olehnya lewat tokoh Sally dalam cerita pendek “Warung Bu Sally”, di bawah ini:

Bu Sally keluar dari halaman Pusat Kesehatan dengan perasaan lega. Dua sebabnya. Yang pertama-tama ialah karena dia diberi tahu bahwa tidak mengandung. Mulai dari waktu itu dia harus minum pil pencegah kehamilan. Yang tidak menyetujui Ka-Be sesudah mempunyai anak lima adalah penentang pembangunan.

⁵³ Adrina, Kristi Purwandari, et.al. ,*“Hak-hak Reproduksi Perempuan Yang Terpasung”*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), p.75

⁵⁴ Nh. Dini “Dilepas Kepalanya Ditahan Ekornya”, *Sinar Harapan* Tahun XXIV Nomor 7705, Sabtu 8 Desember 1984.

Karena politik negara menggalakkan kelahiran sesedikit mungkin. Kalau tidak menyetujui Ka-Be berarti memberontak pemerintah.⁵⁵

Dalam kutipan di atas, Nh. Dini mengemukakan pandangannya mengenai kebijakan KB sebagai suatu program yang diwajibkan oleh pemerintah bagi semua masyarakat, dalam hal ini perempuan. Bahkan, warga negara yang tidak mengikuti KB dianggap sebagai musuh negara. Hal ini tidak terlepas dengan situasi saat itu, apabila terdapat penduduk yang menolak untuk mengikuti program KB akan didatangi oleh aparat keamanan dan dituduh sebagai PKI atau Komunis.⁵⁶ Pandangan Nh. Dini yang dituangkan dalam kalimat berikut: “Kalau tidak menyetujui Ka-Be berarti memberontak pemerintah” menegaskan sebagai bentuk penekanan yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru melalui kekerasan verbal terhadap masyarakat yang menolak mengikuti program KB.

- Pendidikan Anak

Kondisi pendidikan Indonesia juga merupakan salah satu tema yang dibahas dan digambarkan oleh Nh. Dini dalam karyanya. Nh. Dini memberikan pandangannya terhadap kondisi pendidikan Indonesia, mulai dari murid-murid sekolah ‘bermasalah’, sikap guru yang bersikap individualis karena dibebani oleh kebutuhan hidup sehingga tidak memperhatikan tumbuh-kembang muridnya, dan peran orangtua dalam

⁵⁵ Cerpen “Warung Bu Sally” dalam Nh. Dini, *“Dua Dunia”*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2014), p. 73

⁵⁶ Vitriyana Kusuma Dewi dan Gayung Kusuma, “Perempuan Masa Orde Baru: Studi Kebijakan PKK dan KB Tahun 1968-1983”, *Jurnal Verleden* Volume II No. II, Juni 2016, Universitas Airlangga.

mendidik anak yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak dalam bersikap dan bertindak.

Melalui tokoh yang diciptakannya, Nh. Dini tidak hanya mengungkapkan kritiknya sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, akan tetapi Nh. Dini juga menampilkan idealisasinya, mengenai pendidikan di Indonesia semestinya yang digambarkan lewat tokoh Bu Suci. Kedua pandangan Nh. Dini digambarkan lewat tokoh Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* seperti di bawah ini :

Waskito memang dianggap sebagai anak yang tidak tetap, atau labil. Sifatnya selalu berubah.[...] Hanya saja, masih ditunggu perkembangan berikutnya. Siapa tahu, barangkali murid itu tidak kembali lagi ke sekolah kami! Tentu saja ini harapan pengecut. Tetapi memang begitulah yang sebenarnya. Masing-masing guru sudah terlalu sibuk mengurus diri dan keluarganya. Di samping mengajar SD, kebanyakan mempunyai kerja sampingan lain yang memungkinkan mereka mendapat tambahan penghasilan. Buat apa repot-repot mengurus anak sukar yang bukan saudara dan bukan kawan!. Namun zaman yang berubah cepat menuntut cara dan biaya hidup sedemikian menantang rakyat rendahan, termasuk pegawai negeri setingkat guru SD.⁵⁷

Dalam kutipan di atas Nh. Dini mengemukakan kritiknya mengenai peran guru sebagai pendidik yang menjalani tugasnya tanpa penghayatan dalam mendidik—bahkan bersikap individualis. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan yang dihadapi oleh para guru tersebut, meski pemerintahan sudah berubah (dari Orla ke Orba pada tahun 1965-66) namun dalam dunia pendidikan Indonesia tidak mengalami perubahan berarti—di mana para guru tidak mendapatkan gaji yang layak—

⁵⁷ Nh. Dini, *Pertemuan Dua Hati*, *op.cit.*, p. 31

sementara itu kebutuhan hidup semakin tinggi, menurut Nh. Dini, ini salah satu mengapa guru menjadi seperti disebut di atas.

Selanjutnya Nh. Dini juga menampilkan idealisasinya mengenai sosok guru yang menjalani tugasnya dengan penghayatan dalam mendidik siswa-siswi didikannya, sebagai berikut :

Dia menganggap aku terlalu bersemangat memikirkan nasib anak didikku satu demi satunya. Katanya, karena aku baru pindah dari kota kecil, memandang persoalan tersebut sebagai suatu yang harus menyita waktu di luar jam kerja. Nanti kalau bu Suci sudah lama tinggal di sini, barulah akan terasa, bahwa hal semacam itu jangan terlalu menjadi urusan kita, tambah guru itu pula. Bagaimana pun juga, aku tetap pada maksudku mengunjungi nenek Waskito.⁵⁸

Pada kutipan di atas, Nh. Dini memberikan pandangannya, salah satu peningkatan kualitas pendidikan Indonesia dimulai dengan sikap guru yang harus memiliki penghayatan terhadap profesinya dengan memperhatikan tumbuh-kembang setiap muridnya, terlebih murid yang bermasalah sebagai konsekuensi logis atas pilihan menjadi seorang guru atau pendidik seperti yang digambarkan melalui tokoh di atas. Meskipun berbagai persoalan seringkali menghadang para guru baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Poin penting yang diungkapkan Nh. Dini mengenai murid yang bermasalah di sekolah tidak terlepas dari didikan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Artinya, bagi Nh. Dini, persoalan pendidikan di sekolah tidak bisa dipisahkan dengan pola didik anak di lingkungan keluarga. Hal demikianlah yang menjadi karakteristik kritik Nh. Dini

⁵⁸ *Ibid*, p. 33.

terhadap pendidikan—bahwa pendidikan anak di lingkungan keluarga juga harus diperhatikan dalam proses pendidikan di sekolah. Artinya, kedua proses pendidikan tersebut merupakan bagian yang saling berkaitan. Itulah titi tekan Nh. Dini dalam membicarakan pendidikan.

Nh. Dini berpendapat bahwa pada mulanya identitas seseorang berangkat dari pendidikan yang ditanamkan dari ruang lingkup terkecil, yakni keluarga.⁵⁹ Sehingga peranan orangtua dalam mendidik sangat menentukan tumbuh-kembang kepribadian seorang anak. Berikut digambarkan melalui tokoh Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* di bawah ini:

Apabila si ayah kembali dari bepergian atau dari kantor, Waskito menceritakan apa yang dialaminya. Kalimat anak itu belum selesai, bapaknya sudah membuka surat kabar, lalu mulai membaca. Kalau Waskito minta supaya bapaknya meneliti PR-nya, si Bapak menyahut terlalu cape. Dengan cara demikian, anak itu tumbuh di lingkungan orang tua yang tidak memberikan waktu sedikit pun bagi dia.⁶⁰

Dalam kutipan di atas, Nh. Dini memberikan pandangannya mengenai perkembangan jiwa dan kepribadian seorang anak berkaitan erat didikan yang diberikan oleh orangtua. Didikan tersebut tidak hanya mengandung arti penanaman nilai-nilai moral, kesopanan, keindahan, serta mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Namun, hal yang paling utama adalah peran orangtua dalam memberikan kasih sayang, perhatian dan penghargaan—apabila seorang anak melakukan hal positif—menjadi mata rantai penting dalam mendidik anak. Di samping pola asuh

⁵⁹ Nh. Dini, “Identitas Manusia : Berangkat Dari Keluarga”, *Sinar Harapan*, Tahun XXII No. 7452, Rabu, 21 Maret 1984, p. 6.

⁶⁰ Nh. Dini, *Pertemuan Dua Hati*, *op.cit.*, p. 31.

orangtua, pendidikan agama dan pendidikan sekolah yang tetap menjadi komponen penting dalam mendidik anak.

Selain itu, dalam kutipan tersebut juga memperlihatkan pandangannya mengenai peran yang dijalankan oleh orangtua, dalam hal ini ibu dan bapak mesti setara dalam kehidupan keluarga. Peran mendidik dan merawat anak tidaklah menjadi kewajiban seorang perempuan sebagai ibu, melainkan juga menjadi tugas laki-laki sebagai bapak. Sebab, seorang anak pada dasarnya membutuhkan kasih sayang, perhatian dan didikan dari kedua orangtuanya. Sehingga, seorang anak dapat tumbuh menjadi individu yang kuat secara kepribadian.

Lebih lanjut, Nh. Dini menggambarkan kritiknya mengenai ketidakadilan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak dalam bersikap maupun bertindak. Hal tersebut digambarkan kembali oleh Nh. Dini melalui tokoh Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati*:

Dalam kasus Waskito, si anaklah yang menjadi korban, justru karena orang menganggapnya sebagai anak, maka orang tua yang memutuskan segala-galanya. Bapak dan ibunya tidak memiliki kebijaksanaan untuk mengakui bahwa anak itu juga bisa berpikir dan berkehendak sendiri. Padahal anak itulah yang menjadi pusat. Dia terlibat, menjadi pokok persengketaan namun bisa berbalik menjadi asal perdamaian. [...] Menurut pendapatku, anak normal, mula dari umur delapan tahun sudah mampu menentukan pilihannya. Ya seharusnya Waskito ditanya memilih tinggal bersama siapa. Oleh karena perlakuan yang kejam itu, dia langsung menunjukkan reaksi pemberontakannya⁶¹

⁶¹ *Ibid*, p. 44.

Dalam kutipan di atas, Nh. Dini mengemukakan kritiknya bahwa peran orangtua dalam mendidik seringkali memperlakukan seorang anak tidak hanya sebagai sesuatu hak milik orangtua. Bahkan, orangtua memperlakukannya anak-anaknya sebagai makhluk yang sangat lemah,⁶² termasuk tidak berusaha untuk memahami apa yang diinginkan dan dipikirkan oleh sang anak. Sebab, setiap anak pada dasarnya dapat diajari untuk mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, jika orangtua berlaku adil dengan memberikan hak dan kewajiban yang seimbang kepada anaknya.

Melalui kutipan di atas juga, Nh. Dini menampilkan didikan orangtua yang terlalu dominan terhadap anaknya dapat mengakibatkan perlawanan yang dilakukan oleh seorang anak sebab pemikiran dan keinginannya tidak didengarkan atau dipahami oleh orangtua. Walaupun demikian, Nh. Dini juga menegaskan didikan kedisiplinan menjadi hal yang tidak dapat dikesampingkan pada saat para orangtua mendidik anaknya., seperti, yang ditampilkan oleh Nh. Dini melalui dialog antara nenek Waskito dan bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati*, sebagai berikut:

“Ah, kalau anda melihat dia di rumah mereka Jeng! Tidak pernah ditegur, tidak pernah diberitahu mana yang baik dan mana yang jelek. Seumpamanya anak berjalan, kaki menyentuh pot sehingga jatuh pecah. Di rumah kami, saya bilang: hati-hati kalau berjalan, Sayang! Tolong sekarang tanaman dan pot pecah itu dibenahi! Seumpama ibunya ada, langsung dia akan membela: ah, *enggak* apa-apa, nanti saya ganti. Biar pembantu yang membenahi! Nah,

⁶² Prie GS, “Peresmian Pondok Baca: Sebuah ‘Kado’ bagi Nh. Dini”, Suara Merdeka, Tahun 43 Nomor 21, Senin 2 Maret 1992, p. 1

begitu itu setiap kali Waskito berbuat kekeliruan. Maksud saya hanya ingin mendidik anak bersikap rapih dan teratur Jeng!. Dan nenek itu meneruskan. Semua kemauan si anak dituruti ,katanya karena cinta dan sayang kepada anak.”⁶³

Tampak dalam kutipan di atas, Nh. Dini menunjukkan bahwa seorang anak yang tidak dididik menjalani hidup disiplin dapat mengakibatkan sejumlah persoalan yang berkaitan dengan karakternya sendiri—di mana seorang anak kelak menjadi pribadi yang tidak dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya olehnya sendiri. Hal ini menunjukkan, pelimpahan kasih sayang dan cinta terhadap anak juga harus diimbangi dengan sikap disiplin dan tentu pengarahan dari orangtua dalam menjalani hidup. Sehingga seorang anak dapat bersikap ataupun bertindak sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

2. Kemiskinan

Pada masa Orde Baru pemerintah memiliki tujuan utama dalam pembangunan ekonomi demi kesejahteraan masyarakat, yakni melalui program Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Namun, pada implementasinya pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah tidak begitu dapat dirasakan dampaknya oleh semua masyarakat. Sehingga, kemiskinan masih menjadi salah satu persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam cerpen “Sebuah Teluk” lewat tokoh Kirjan, Nh. Dini menggambarkan sosok nelayan yang tewas terinjak-injak saat membantu

⁶³ Nh. Dini, *Pertemuan Dua Hati*, *op.cit*, p. 37.

keponakannya dalam menggumpulkan beras di pelabuhan akibat tingginya harga kebutuhan pokok, dalam hal ini beras. Hal tersebut digambarkan oleh Nh. Dini sebagai berikut :

Beras! Mata orang-orang menjadi buas. Seolah-olah didorong oleh suatu kekuatan ajaib mereka bergerak serentak, berebutan menjumputi butir-butir yang berceceran. Berdesakan tolak-menolak, lalu tangan mencakup beras bersama kotoran dan tanah panas. Kirjan lalu menarik kemenakannya, dibawa menjauh. Perahu kedua yang masih berjarak beberapa ratus depa dari daratan mulai mendekat. Orang-orang mengawasinya dengan mata garang. Mereka menggerombol disana-sini. Perahu dipertama telah habis dikerumuni tubuh-tubuh kurus. Kini perahu kedua menjadi bagian mereka. Beberapa orang sudah terjun agar bisa mendahului yang lain, mendapat tempat bagus guna menjumputi butir-butir berjatuhan [...] ⁶⁴

Dalam kutipan di atas, hal yang paling menonjol digambarkan oleh Nh. Dini adalah kenyataan mengenai kehidupan masyarakat nelayan di sebuah teluk yang begitu dihimpit oleh kesulitan hidup. Sampai dengan persoalan yang paling mendasar yakni, kebutuhan pokok, dalam hal ini beras pun tidak dapat dipenuhi oleh masyarakat tersebut akibat kemiskinan yang mendera.

Selain itu, Nh. Dini juga memperlihatkan kritiknya, bahwa di sisi beras telah menjadi kebutuhan pokok namun di sisi lain beras memiliki nilai ekonomis menjadi suatu ‘barang mewah’ yang tidak dapat dipenuhi oleh masyarakat nelayan karena tingginya harga sembako. Bahkan, tidak sedikit orang yang merelakan keselamatan jiwanya karena persoalan perut dan beras.

⁶⁴ Cerpen ‘Sebuah Teluk’, dalam Nh. Dini, “*Janda Muda*” (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2014), p. 59 Lihat lampiran untuk kutipan lebih lanjut, p. 131-132.

Selanjutnya, Nh. Dini kembali mengungkapkan pandangannya tentang ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat karena adanya diskriminasi terhadap masyarakat miskin dalam pelayanan kesehatan. Hal tersebut digambarkan oleh Nh. Dini melalui tokoh Kasmuri yang terpaksa mencuri jenazah ayahnya sendiri karena tidak mampu membayar biaya rumah sakit dalam cerpen “Jenazah” , seperti di bawah ini:

Tiga bulan sesudah kejadian itu Kasmuri, dihadapkan ke pengadilan dengan tuduhan: mencuri mayat. Tanpa gentar Kasmuri menceritakan semuanya kepada tuan Hakim. Dia terus terang kaget dan kebingungan ketika mendengar jumlah puluhan ribu yang harus dibayar. Karena sebanyak itu, di desanya bisa menghidupi keluarga selama berbulan-bulan. Dia ceritakan betapa sedihnya simbol mengetahui bahwa mayat bapak disekap tiga hari sebelum dikuburkan. Dari semua kenyataan Kasmuri tidak membawa anak dan kakaknya yang membantu ‘mengambil’ jenazah bapak tanpa izin rumah sakit. [...] ⁶⁵

Pada kutipan di atas, Nh. Dini dengan jelas menggambarkan potret mengenai rumah sakit sebagai suatu fasilitas sosial dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi semua elemen dalam masyarakat tidak menjalani fungsi sebagaimana mestinya. Hal ini terlihat pada tingginya biaya rumah sakit membuat masyarakat, terutama masyarakat miskin tidak dapat menjangkaunya. Bahkan memungkinkan seseorang melakukan tindakan melanggar hukum akibat kelalaian yang juga dilakukan oleh pihak rumah sakit itu sendiri. Seperti yang digambarkan oleh Nh. melalui karyanya, yakni seseorang dapat mencuri jenazah anggota keluarganya karena tidak mampu membayar biaya rumah sakit yang mahal

⁶⁵ Cerpen “Jenazah” Nh. Dini, *Tuileries*, *opcit*, p. 80. Lihat lampiran untuk kutipan lebih lanjut, p. 132-133.

3. Perubahan dalam Masyarakat

Selanjutnya dalam sejumlah karyanya Nh. Dini juga menyorot beberapa persoalan yang berpangkal pada Undang-Undang Penanaman Modal Asing tahun 1967 dan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri tahun 1968 (salah satu dampak dari perpindahan kekuasaan politik tahun 1965-66) yang muaranya ialah perubahan sosial di masyarakat—terutama masyarakat pedesaan. Namun, pada praktiknya kedua undang-undang tersebut menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi sedangkan pemerataan kesejahteraan masyarakat tidak menjadi prioritas. Sehingga, terjadi kesenjangan antara pihak tertentu yang diuntungkan dalam pembangunan dan masyarakat yang tidak begitu merasakan pemerataan ekonomi sebagai dampak pembangunan nasional.

Hal demikianlah yang disorot dalam beberapa karya Nh. Dini, misalnya dalam cerita pendek berjudul “Pasar Hewan” melalui tokohnya Masdun. Berikut petikan kutipan dari cerita tersebut:

Kemudian tibalah zaman proyek. Perkataan baru ini mengena di hati Masdun, gagah bernapaskan kota. Di Kecamatan dan dukuh disebarkan pengumuman pemerintah supaya para petani mengusahan ternak ayam. Propaganda di bidang itu nyata dan giat. Selebaran-selebaran serta pemberitahuan jatuh ke pelosok desa dan kampung. Disediakan pos-pos penerangan bagi mereka yang menghendakinya. Petugas dari pemerintah berpokok sama seperti mereka yang mengatur penjualan atau pembagian bibit, pupuk dan pengairan. Masdun terpicat oleh kata proyek. [...] Masdun tertarik oleh isinya. Mengerjakan dua petak sawah memerlukan tenaga. Semakin hari semakin dirasakannya kesukaran.⁶⁶

⁶⁶ Cerpen ‘Pasar Hewan’ dalam Nh. Dini, *Tuileries*, *opcit.* 119

Pada kutipan di atas, Nh. Dini coba untuk menggambarkan bagaimana kondisi sosial masyarakat desa di tengah era pembangunan nasional. Hal ini tidak terlepas, pada masa Orde Baru pemerintah terus mempropagandakan bahwa setiap anggota masyarakat harus ikut serta dalam berbagai program pemerintah dalam rangka pembangunan nasional.

Lebih lanjut Nh. Dini juga menampilkan dampak dari pembangunan yang digulirkan oleh pemerintah mempengaruhi kondisi sosial masyarakat seperti di bawah ini:

Oleh hasil yang memuaskan, Masdun dapat membeli Honda bebek satu lagi, jadi anak-anak yang jauh sekolahnya tidak perlu naik *colt*. Di samping bisa disuruh-suruh mengatarkan telur, atau mencari uang saku dengan jalan ojek di pinggir jalan besar. Di desanya hanya merekalah yang memiliki dua kendaraan sekaligus. Masdun bangga karenanya. Musim berganti lagi, kini Masdun membeli televisi. Antenanya tertanam di atas atap. Bila orang masuk ke desa, dari jauh tiang bersilangan itu nampak tersembul di antara dahan dan daun kluwih serta kelapa. Sekali lagi Masdun merasa adanya membusung. Sudah lama dia memimpikan kotak berlayar kecil itu.⁶⁷

Tampak dalam kutipan, Nh. Dini pada mulanya memberikan gambaran mengenai perubahan yang terjadi dalam masyarakat pedesaan—di tengah era pembangunan—dimana penerimaan terhadap kemajuan (dalam hal ini teknologi) tanpa memperhatikan nilai guna dari barang tersebut. Sebab, hal yang diutamakan bukanlah kegunaan suatu barang melainkan status sosial yang didapatkan apabila memiliki barang tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan terjalinnya hubungan ekonomi antara Indonesia dengan luar negeri pasca tahun 1965, terdapat berbagai

⁶⁷ *Ibid.*

komoditas dari luar negeri yang memadati pasar Indonesia sehingga memungkinkan masyarakat dengan mudah memperolehnya.

Lebih lanjut Nh. Dini juga memberikan gambaran mengenai terjadinya kesenjangan sosial tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang tidak begitu memprioritaskan kesejahteraan masyarakat, seperti di bawah ini:

Tetapi seringkali orang terlalu bulat bermimpi. Apalagi Masdun. Mimpinya terlalu bulat. Terlalu berbentuk. Sehingga jika ada kelainan yang menyimpang garis rencana semula, dirasakan seperti jatuh ke lembah dalam. Penuh luka-luka yang menyakitkan. [...] Kekecewaan berikutnya ialah pengetahuan, bahwa di tanah seluas empat hektar di dukuh Sendanguwo telah dibangun sebuah peternakan ayam. modern dengan perlengkapannya. Di samping bangunan tersebut juga didirikan rumah yang dihuni pengusahanya, saudara dari pejabat tinggi di Ibu Kota [...] ⁶⁸

Dalam kutipan cerpen ‘Pasar Hewan’, Nh. Dini memberikan kritiknya mengenai pembangunan nasional yang didengungkan oleh pemerintah Orde Baru, yang ditujukan untuk membangun kehidupan layak dari dan untuk rakyat. Pada akhirnya hanya dinikmati dan memberikan keuntungan kepada segelintir kelompok elite sedangkan sekali lagi masyarakat sendiri yang menjadi korban dari kebijakan pemerintah tersebut. Hal ini menunjukkan pemerataan ekonomi tidak begitu dirasakan dampaknya, bahkan melahirkan kesenjangan dalam masyarakat, terlebih masyarakat di pedesaan yang jauh dari pusat pemerintahan.

Masih seputar perubahan yang terjadi dalam masyarakat akibat dari kebijakan pemerintah, Nh. Dini juga menyoroti masuknya investasi asing

⁶⁸ *Ibid*, p. 122. Lihat lampiran untuk kutipan lebih lanjut , p. 132-133

ke Indonesia berkorelasi dengan berubahnya fungsi lahan pertanian menjadi pabrik-pabrik—yang dikuasai oleh perusahaan asing—di wilayah pedesaan. Kondisi yang demikian direkam oleh Nh. Dini dalam cerpen ‘Pabrik’ sebagai berikut:

Zaman memang sudah berubah. Apalagi sepuluh tahun belakangan ini. Semakin banyak bangsa asing bermunculan. Di pinggir-pinggir jalan mereka berhenti membeli buah. Mobil dan bis kecil sering kali penuh dengan manusia berbagai kulit seperti Simak, tentulah itu pengantarnya yang jadi juru bahasa. Merek nampak hormat dan takut.[..] Seolah-olah orang-orang asing itu majikan mereka. Sekarang orang-orang asing itulah yang mendesak sawah. Pabrik dan pabrik bermunculan di tengah ladang. Kanan-kiri dibangun rumah-rumah pegawai utama yang bertanggung jawab. Tidak banyak. Karena gedung itu dilengkap dengan mesin pengganti tenaga manusia bahkan pengganti otak manusia. Kalau ada penduduk sekitar yang beruntung diundang sebagai petugas, hanyalah satu-dua orang sebagai penyapu maupun penjaga bangunan.⁶⁹

Melalui kutipan di atas, Nh. Dini memperlihatkan situasi zaman terus berubah yang ditandai dengan hadirnya orang-orang asing dan juga berbagai pabrik milik orang asing di daerah pedesaan—hal ini menjadi sesuatu yang dihadapi oleh masyarakat desa. Pada dasarnya, pembangunan tersebut, tidak banyak mengubah keadaan ekonomi masyarakat desa—sebab kegiatan produksi pabrik dijalankan oleh tenaga mesin tidak menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Sehingga, kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan lapangan kerja menjadi tertutup dan masyarakat tetap berada dalam kondisi tidak sejahterah. Bahkan, berada di bawah kondisi lebih sulit dari masa sebelumnya karena lahan pertanian

⁶⁹ *Ibid*, p. 42

sebagai sumber mata pencaharian masyarakat desa telah beralih fungsi menjadi pabrik-pabrik.

Nh. Dini kembali mengungkapkan kritiknya lebih lanjut melalui tokoh Simak, seorang perempuan tua yang dipaksa—oleh anak dan kerabatnya—untuk menjual sawah miliknya agar dapat dibangun sebuah pabrik Mie berasal dari Jepang. Berikut petikan kutipan yang menunjukkan kritik tersebut:

“Pabrik itu adalah pabrik mi, Bu”

“Mi apa?”

“Ya, mi dari Jepang. Barangkali Anda sudah melihat toko-toko di pasar. Namanya Super Mi.”

Apa itu? Simak tidak pernah mendengarnya! Dia tahu bahwa mi dapat dimasak dengan berbagai cara, kuah atau goreng. Di samping bahkan ada penjual istimewa dari bahan tersebut. Di daerah mereka disebut “Mi Kopyok”. Tetapi Super Mi? Lagi satu perkataan aneh yang tentulah berasal dari kota!

“Ini mi terbaik, Bu,” Sarpin merasa perlu turut campur memberi keterangan,” enak rasanya, lagi pula praktis. Dibungkus sebagian-sebagian pas. Cukup buat sekali masak.”

Simak bangkit dari tempat duduknya dan semua turut bergerak, berdiri.

“Bagaimana, Bu?” tergesa Sarpin bertanya. “Setuju Bu?”

Pantulan rasa lelah dan iba tertangkapkah oleh Sarpin? Suara yang diucapkannya pasti, anggun, “Tidak!”[..]

Disini akan tumbuh bungkus-bungkus mi. Super Mi, kata mereka seolah-olah desa, kampung, dan kota membutuhkan pabrik pembikinya! Seakan-akan adanya pembikin mi secara kampung dan bermodal kecil kurang mencukupi kegutuhan anak negeri!⁷⁰

Sebagaimana sudah diungkap di atas, pada kutipan tersebut Nh. Dini mengungkapkan kritiknya bahwa dengan didirikannya berbagai pabrik di wilayah pedesaan pada dasarnya hanya ditujukan oleh para pengusaha untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperhatikan ketentraman dan kebutuhan masyarakat desa itu sendiri,

⁷⁰ *Ibid*, p. 46-47.

akibat hadirnya sebuah pabrik dilingkungan sekitar masyarakat. Bahkan, dengan berdirinya sebuah pabrik membuat usaha-usaha kecil masyarakat menjadi bangkrut karena kalah bersaing dengan pabrik tersebut.

Selanjutnya Nh. Dini juga menampilkan kritiknya bahwa munculnya sejumlah pabrik di desa—dalam hal ini pabrik makanan—seakan-akan masyarakat desa tidak mampu lagi membuat makanan sesuai kebutuhan—padahal sebelum pabrik tersebut berdiri masyarakat desa telah mampu melakukannya. Artinya, Nh. Dini menyoroti bahwa proses pembangunan pada masa Orde Baru—yang masuk jauh ke dalam pedesaan—tidaklah memperhatikan kebutuhan dan keperluan masyarakat desa, melainkan mementingkan kelompok segelintir semata—yang berakibat pada tergerusnya kehidupan masyarakat desa.

BAB V

KESIMPULAN

Nh. Dini terlahir dengan nama Nurhayati Srihardini Siti Nukatin pada tanggal 29 Februari 1936 di Semarang. Nh.Dini merupakan anak ke-lima atau bungsu dari pasangan Raden Mas Saljowidjojo dan Raden Ayu Kusaminah. Sejak kecil Nh. Dini telah memperlihatkan ketertarikan dalam dunia kepenulisan, meski pada saat itu karya yang baru ditulisnya berupa sebuah sajak yang ditujukan oleh anggota keluarganya. Namun, ketertarikan Nh. Dini dalam dunia kepenulisan semakin besar, ketika ayahnya menyebut Nh. Dini sebagai penulis karena pada usianya yang masih muda Nh. Dini telah memperlihatkan kemampuannya dalam menulis. Hal inilah salah faktor pendorong Nh. Dini untuk terus mengasah kemampuannya dalam menulis, terlebih ketika ayahnya meninggal karena menjadikan Nh. Dini sebagai sosok yang pendiam dan lebih banyak menuangkan pemikiran dan apa yang dirasakannya melalui sebuah tulisan.

Kemampuannya dalam menulis semakin terasah sebab pada perkembangannya Nh. Dini tidak terbatas hanya menulis sajak dan naskah sandiwara. Akan tetapi Nh. Dini juga mencoba untuk menulis cerita pendek saat dirinya masih menjalani pendidikan di tingkat SMA. Cerita pendek pertamanya yang berjudul *Pendurhaka* dimuat di Majalah *Kisah* pada 1953 dan menyita perhatian dari kritikus sastra HB. Jassin.

Setelah lulus SMA, Nh. Dini memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, dan memilih untuk mengikuti kursus pramugari darat GIA pada tahun 1956 yang kemudian dilanjutkan bekerja di GIA. Meski demikian, Nh. Dini mengikuti kursus B1 Sejarah dan kursus bahasa Prancis untuk memperkaya pengetahuannya disamping tetap meneruskan kreatifitasnya dalam menulis.

Hingga tahun 1960, Nh. Dini menikah dengan Yves Coffin seorang diplomat Prancis. Pengalaman Nh. Dini sebagai istri diplomat yang berpindah dari satu negara ke negara lain turut mempengaruhi kreatifitas Nh. Dini dalam menulis. Hal ini terlihat dalam beberapa karya Nh. Dini yang jeli dalam menangkap perbedaan budaya, adat-istiadat, dan kondisi perempuan dari berbagai negara yang disinggahinya. Tidak hanya itu, pengalamannya dalam berumah tangga pun juga dituangkan oleh Nh. Dini dalam karya-karyanya sebagai bentuk kritiknya terhadap ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga.

Sampai dengan tahun 1980, Nh. Dini kembali ke Indonesia dikarenakan kondisi kesehatannya yang menurun dan untuk mengurus perceraian dengan suaminya Yves Coffin. Kendati demikian, Nh. Dini terus menghasilkan karya sembari menulis artikel di sejumlah majalah dan koran mengenai berbagai kenyataan sosial yang diamati oleh Nh. Dini pada saat itu. Lalu, kegiatan lain yang juga dilakukan oleh Nh. Dini sekembali dari

Indonesia selain tetap menulis, Nh. Dini terlibat di dalam sejumlah aktifitas sosial diantara adalah Operasi Ganesha pada untuk menggiring gajah dari kawasan transmigrasi di Palembang dan pada tahun 1982, serta juga mendirikan taman bacaan untuk anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya yakni, di Sekayu, Semarang yang dinamai olehnya “Pondok Baca Nh.Dini”

Perjalanan hidup dan didikan orangtua sangat mempengaruhi kreativitas Nh. Dini dalam menulis. Lalu, realitas yang menyentuh nurani Nh. Dini sebagai perempuan dan juga manusia turut mempengaruhi kreatifitasnya dalam menulis. Hal ini menunjukkan apa yang dirasakan dan dilihat oleh Nh. Dini dituangkan melalui karya-karyanya dengan menghadirkan tema mengenai persoalan perempuan tanpa dilandasi dengan ideologi apapun karena semua berangkat dari pengalaman dan kesadaran Nh. Dini sebagai perempuan. Inilah titik pijak citra perempuan dalam karya-karya Nh. Dini.

Begitu pun dalam menggambarkan kondisi sosial masyarakat melalui karyanya, Nh. Dini memperlihatkan suatu keadaan masyarakat baik secara apa adanya maupun yang ideal menurut Nh. Dini. Kedua hal itu berkelindan dan terwujud dalam setiap karyanya. Berbagai sudut pandang yang ditampilkan oleh Nh. Dini juga memperlihatkan pandangan dan kritik Nh. Dini sebagai seorang penulis serta pengamat terhadap situasi dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Pribadi:

CV Nh.Dini pada Januari 1994 ketikan Nh. Dini [Koleksi PDS HB. Jassin]

“Identitas Pondok Baca Nh.Dini” ketikan Nh. Dini [Koleksi: PDS HB. Jassin].

“Proses Penulisan Pangeran Dari Seberang” Juni 1982 ketikan Nh. Dini [Koleksi: PDS HB. Jassin]

Riwayat Hidup Nh.Dini ketikan Nh.Dini [Koleksi PDS. HB.Jassin]

Riwayat Hidup Nh.Dini mengenai Lapangan Seni dan Sastra Nh.Dini [Koleksi: PDS HB. Jassin]

Buku:

Adrina, Kristi Purwandari, et.al. *“Hak-hak Reproduksi Perempuan Yang Terpasung”*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998

Bay, Reggie. *“Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda”*, Depok: Komunitas Bambu, 2010.

Caldwell, Malcom dan Ernst Utrecht. *“Sejarah Alternatif Indonesia”*, Yogyakarta: Djaman Baroe, 2011.

Camus, Albert. *“Sambar”* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Dini, Nh. *“Argenteuil”*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2009.

_____. *“Dari Ngalian ke Sendowo”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015.

- _____. *“Dari Parangakik ke Kampuchea”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- _____. *“Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang”* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- _____. *“Dua Dunia”*, Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2014
- _____. *“Fontenay ke Magallianes”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- _____. *“Istri Konsul”*, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2014.
- _____. *“Jalan Bandungan”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- _____. *“Keberangkatan”*, Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- _____. *“Kemayoran”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- _____. *“Kuncup Berseri”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- _____. *“La Barka”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- _____. *“Langit dan Bumi Sahabat Kami”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009
- _____. *“Le Grande Borne”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- _____. *“Monumen”*, Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2014.
- _____. *“Namaku Hiroko”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- _____. *“Orang-orang Tran”*, Jakarta: PT. Sinar Harapan, 1983.
- _____. *“Padang Ilalang di Belakang Rumah”*, Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- _____. *” Pada Sebuah Kapal”*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- _____. *“Pertemuan Dua Hati”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.

- _____. *“Pondok Baca Kembali ke Semarang”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- _____. *“Sebuah Lorong di Kotaku”* Jakarta: Pt.Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- _____. *“Sekayu”*, Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- _____. *“Tanah Air Baru, Tanah Air Kedua”*, Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2014.
- _____. *“Tirai Menurun”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- _____. *“Tuileries”*, Jakarta: PT. Sinar Harapan, 1983.
- Eneste, Pamusuk (ed). *”Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid II”*, Jakarta: KPG, 2009.
- Hadiz, Liza (ed). *“Perempuan dalam Wacana Orde Baru“*, Jakarta: LP3ES, 2004.
- Hellwig, Tineke. *“In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*, Depok: Desantara, 2003.
- Hoed, Benny H. *“Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya”* Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Jassin, H.B. *“Kesusasteraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esei III”*, Jakarta: Gunung Agung, 1967.
- Kuntowijoyo. *“Metodologi Sejarah: Edisi Kedua”*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- _____. *“Pengantar Ilmu Sejarah”*, Yogyakarta: Yayasan Bentang, 1995.
- Leksono, Ninok (ed), *“Indonesia Abad XXI: Di Tengah Kepungan Perubahan Global”* Jakarta: Penerbit Harian Kompas, 2000.

- Mahayana, Maman S. *“Pengarang Tidak Mati: Peranan dan Kiprah Pengarang Indonesia”*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Okamura, Masu. *“Peranan Wanita Jepang”*, Yogyakarta: UGM Press, 1983.
- Priyatna, Aquarini. *“Perempuan: Dalam Tiga Novel Karya Nh.Dini”*, Pustaka Matahari: Bandung, 2014
- Ricklefs, M.C. *“Sejarah Indonesia Modern Indonesia 1200-2008”*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008)
- Riskianingrum,Devi (ed). *“Studi Dinamika Identitas di Asia dan Eropa”*, Jakarta: Penerbit Ombak & LIPI, 2014.
- Roberts, Edgar V. *“Writing Themes about Literature”*, Prentice Hall inc : New Jersey,1983.
- Rosidi, Ajip. *“Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia”*, Bandung: Pustaka Jaya, 2013.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti,. *“Feminisme dan Sastra”*, Jakarta: Katarsis, 2003.
- Kartodirdjo, Sartono. *“Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah”*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Sumardjo, Jakob. *“Pengantar Novel Indonesia”* , Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. *“Apresiasi Kesusasteraan”*, Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Suryakusuma,Julia. *“Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru”*, Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Teeuw,A. *“Sastra Indonesia Modern II”*, Jakarta: Pustaka Jaya,1989

Skripsi dan Disertasi:

Lee Yeon, “Kepriyayan dan Perspektif Wanita Dalam Rangkaian Cerita Kenangan Nh.Dini”, Disertasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008.

Rully Setiawan, “Memudarnya Pengaruh Masyarakat Belanda di Jakarta Tahun 1950-an (Studi Kasus : Masalah Repatriasi)”, Skripsi , Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2011.

Majalah:

Agus R. Sardjono “Sejak Kecil Gandrung Cerita”, Horison No. 5 tahun 2009.

Budi Darma , “Sastra Kita Menjelang Akhir Abad”, Horison , September-Oktober 1998.

Budi Setyono, “Lembaga Kebudayaan Nasional: Dendang Liris Sastra Marhaenis”, Majalah Historia, Nomor 31, Tahun III, 2016 .

“Essay Pengalaman Nh.Dini”, Cita Cipta Mode Indonesia No.4 Agustus-September 1980.

Nh. Dini, “Pendurhaka”, Majalah Kisah No.11 November Tahun 1954.

_____, “Wanita Takut Mandiri?”, Majalah Suara Guru, No. 4 Tahun 38, 29 April 1989.

_____, “Nh.Dini: Kali Ini Bukan Tentang Buku Atau Sastra”, Femina , Tanpa tanggal dan tahun.

TH. Sri Rahaju Prihatmi, “Sedikit Tentang: Pengarang Wanita Kita” Horison No. 294 Tahun 1972.

Koran:

Anonim, “Presiden Soeharto: Transmigrasi Bukanlah Pemindahan Kemiskinan”, Kompas, 30 Agustus 1982

Dorothea Rosa Herliany, “Nh. Dini, Sastra Dari Sebuah Kedalaman Nurani”, Suara Karya 25 Agustus 1996.

Eko Sri Israhayu, “Sastrawati ‘Pada Sebuah Kapal ’”, Jawa Pos 27 Juni 1993.

Julius Pour, “Pada Sebuah Pondok Baca”, Harian Kompas, No. 117 Tahun 26, Jumat 26 Oktober 1990.

Linus Suryadi AG, “Sosok Srikandi Di Tengah Budaya Epik”, Harian Suara Pembaruan 23 Agustus 1990.

Nh. Dini, “Bercermin Pun Ada Seninya”, Sinar Harapan, No. 7718 Tahun XXII, Jumat 21 Desember 1984.

_____, “Buku dan Perkembangan Manusia”, Sinar Harapan , Tahun XXV No. 8053, Selasa 3 Desember 1985.

_____, -“Diceritakan, Tapi Tak Diberi Jiwa”, Jawa Pos, 15 Januari 1995

_____, “Dilepas Kepalanya Ditahan Ekornya”, Sinar Harapan Tahun XXIV Nomor 7705,

_____, “Identitas Manusia : Berangkat Dari Keluarga”, Sinar Harapan, Tahun XXII No. 7452, Rabu, 21 Maret 1984.

_____, “Kemandirian Pihak Wanita: Sebuah Cerita Di Pintu Langit”, Sinar Harapan Tahun ke XXII No. 7841, Kamis 19 April 1984.

_____, “Pada Sebuah Perahunya-nya Emil Salim”, Sinar Harapan, No 7423 Tahun XXII, Selasa 21 Februari 1984.

_____, “ Pertemuan Wanita Sedunia di Nairobi: Jalan Masih Panjang”, Sinar Harapan Tahun XXV Nomor 7874, Sabtu, 4 Mei 1985.

_____, “Sebagai Ibu & Sumber Tenaga Kerja”, Sinar Harapan, No. 7715 Tahun XXIV, Selasa 18 Desember 1984.

_____, “Sebuah Cerita di Pintu Langit”, Sinar Harapan, No. 7481 Tahun XXII, Kamis 19 April 1984.

_____, “Taman Bacaan di Daerah Kumuh”, Harian Media Indonesia, No. 3951 Tahun XXII, Jumat 8 Februari 1991.

_____, “Wanita dalam Sastra dan Budaya”, Republika Tahun II Nomor 37, 10 Februari 1994.

Dorothea Rosa Herliany, “Nh. Dini, Sastra Dari Sebuah Kedalaman Nurani”, Suara Karya 25 Agustus 1996.

Prie GS, “Peresmian Pondok Baca: Sebuah ‘Kado’ bagi Nh. Dini”, Suara Merdeka, Tahun 43 Nomor 21, Senin 2 Maret 1992.

S. Prasetya Utomo, “Pondok Baca Nh.Dini Sebuah Visi Sastra” , Suara Merdeka No. 38 Tahun 1992.

Triwikromo Triyanto, “Nh. Dini: Kita Telah Kehilangan Akar Kebudayaan”, Suara Merdeka, No 348 Tahun XLVIII, Sabtu 7 Februari 1998.

SN Wargatjie dan Bre Redana, “Nh. Dini”, Kompas , No. 243 Tahun XXXI, Minggu 3 Maret 1996.

Jurnal :

Asvi Warman Adam, “Perempuan dalam Sejarah Laki-laki” dalam Jurnal Perempuan: Kami Punya Sejarah edisi no.52 tahun 2007.

Nh. Dini, “Khayalan Yang Tepat dan Layak Terjadi”, Jurnal Kalam Edisi 9 Tahun 1997.

Sapardi Djoko Damono, “Kenyataan, Dugaan, dan Harapan: Tentang Perkembangan Sastra Kita Akhir-akhir Ini”, dalam Jurnal Prisma: Siapa Yang Masih Membaca Sastra?, No.4, April 1979.

Vitriyana Kusuma Dewi dan Gayung Kusuma, “Perempuan Masa Orde Baru: Studi Kebijakan PKK dan KB Tahun 1968-1983”, Jurnal Verleden Volume II No. II, Juni 2016, Universitas Airlangga.

Makalah :

Nh. Dini “Sikap Saya Sebagai pengarang” Makalh disampaikan dalam seminar sastra pada Temu Sastra Dewan Kesenian Jakarta 6,7,8 Desember 1982 di Taman Ismail Marzuki).

Laman:

“*Nh. Dini: 29 February*—“ oleh Pamela Allen (University of Tasmania). Diunduh dari Academia.edu pada tanggal 5 April 2016 pukul 22.25 WIB.

<http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160225183620-241-113612/membaca-jejak-nh-dini/> diakses pada tanggal 20 Juli 2016 pukul 23.05 WIB.

<http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160225171342-241-113574/dini-sepupu-yang-keras-hati/> diakses pada tanggal 19 Juli 2016 pukul 01.00 WIB.

Allan Akbar dalam <http://historia.id/modern/repatriasi-harga-mati>, diakses pada pada tanggal 5 September 2016 pukul 23.00 WIB.

Sumber Video:

Wawancara Nh. Dini, pada tanggal 28 Februari 2014. [Koleksi Taman Ismail Marzuki]

Wawancara:

Wawancara dengan Nh.Dini pada tanggal 15 September 2016 pada pukul 09.05 wib, di tempat tinggal Wisma Lansia Harapan Asri Jl. Tusam Raya No. 2A, Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Tanah Air Baru, Tanah Air Kedua

Dari pembelian alat-alat yang dibagikan kepada para transmigrasi, sampai kepada penentuan bibit, sampai kepada pembagiannya. Masing-masing kantor, instansi, jawatan hingga ke penjual peralatan serta orang yang membagikan bibit, tidak ada kekecualiannya, tidak selalu memikirkan si transmigrasi sebagai manusia dan warga negara yang bermartabat penuh. *Orang tran* di mata mereka hanyalah satu tujuan, objek: nah ini dia! Sumber dari mana bisa ditarik keuntungan sepuluh hingga ratusan juta rupiah! Samirin semakin tidak mengerti mengapa permainan uang besar-besaran dan diputuskan dengan ketenangan hati bisa dilaksanakan dengan pengetahuan, bahwa puluhan ribu keluarga tersangkut di dalamnya. Nasib kebanyakan rakyat tingkat rendah, petani, pekerja kasar dari daerah paling miskin di Jawa, Madura dan Bali terbawa dalam permainan tersebut sebagai korban. [lanjutan p. 131]

Sebuah Teluk

Melihat itu, Kirjan merebut bakul; dari tangan kemenakannya. Dia buka sarungnya.

“Pegang ini!” kemudian dia bersiap-siap menunggu yang segera datang tiba di dapannya.

Orang-orang berloncatan naik, berdesakan memunguti timbunan barang di beberapa bagian lantai perahu. Dan tidak itu saja. Mereka bahkan mulai mengait dan merobek karung, mengaduk isinya hingga bertaburan, menjadi rebutan gerombolan yang semakin liar.

Polisi-polisi pelabuhan menghampiri, memukul ke sana menghantam ke sini. Tetapi orang-orang itu tidak peduli. Mereka lapar. Mereka telah lama tidak melihat makanan lezat itu di masak di gubuk atau pondok mereka, bahkan masuk ke perut mereka.

Mereka juga masih ingin makan nasi meskipun hanya satu kali sehari! Sedangkan harga sembako yang membumbung tidak bisa tercapai oleh penghasilan jauh di bawah ukuran sederhana itu.

Kirjan mulai memunguti ceceran beras dan cepat memasukkannya ke dalam bakul. Kirjan menolak orang yang menindih punggungnya. Tetapi dia tiba-tiba terdesak dan terlempar ke sudut. Satu pukulan menurun pada tengkuknya. Pukulan berat, benda logam yang panas terbakar matahari. Disaat terhuyung mencari jalan keluar, samar-samar dia mendengar suara sempritan dan deru truk yang berhenti, disusul seruan : Tentara! Tentara datang!.

Sayup-sayup terdengar sinyal terakhir hari itu, mendengung dengan irama terputus-putus. Tubuhnya terdesak oleh arus orang-orang yang hendak keluar, takut tertangkap oleh polisi tentara yang mulai turun dari truk. Akhirnya Kirjan tertelungkup. Bakulnya tertumpah. Dia terbaring dan menjadi alas kaki telanjang kering yang berlarian menyelamatkan diri, terjun ke kanal. [Lanjutan p. 59-60]

Jenazah

Katanya, “Tak ada seorang pegawai pun di kamar mati, Tuan Hakim. Yang ada hanya tukang sapu. Waktu itu pun dia telah selesai, berangkat sambil membawa embernya. Dia malahan mengatakan buku daftar mayat ada di meja. Kalau mencari nama seseorang bisa dicari di situ. Saya tidak bermaksud mencuri, Tuan Hakim. Saya hanya mengambil pulang bapak saya. Dia tidak bisa berjalan sendiri. Lalu saya panggil dokar di jalan. Kebetulan tetangga sendiri. Dia harus membawa dagangan tikar ke pasar. Kebutuhan sekali! Sehingga badan bapak tidak terlalu menyolok mata, keliatan dari luar. Itu benar Tuan Hakim. Seolah-olah Tuhan menghendaki terjadi demikian. Nyatanya, sore itu juga kami bisa memakamkan bapak. Hati kami lega, karena sudah menunaikan kewajiban. Saya kira Tuan Hakim mengerti perasaan saya” [Lanjutan p. 80-81]

Pasar Hewan

Masdun maupun penduduk sedesa tidak ada yang masuk pernah masuk kesana. Tetapi melihat jumlah bus mini yang keluar masuk setiap hari, dia mengerti bahwa tenaga mesin dan kemajuan jauh lebih berarti daripada usaha kecil-kecilan seperti yang dikerjakan oleh para petani. Masdun semakin mengerti lagi nasib apa yang menunggunya karena dimulai dari waktu itu para langganan penting yang biasa mengambil telur dan daging dari peternakan Masdun, menolaknya dengan berbagai alasan. Katanya ayam negeri terlalu alot atau terlalu kecil. Katanya telur ayam kedu kurang enak daripada telur ayam dari peternakan modern. Mulailah perjuangan penyelamatan diri dari masing-masing pengusaha kecil di sekeliling. Petani-petani yang telah menjual atau menggadaikan sawah tegalan dan menerjuni dunia peternakan sederhana itu tiba-tiba mengalami pernapasan yang kembang kempis. Untunglah Masdun belum membeli alat penetasan listrik, Seumpama itu jadi dilaksanakan, tak akan bisa melihat ujung masa utangnya. Sebagian besar rumah makan yang biasa mengambil hasil peternakan Masdun, kini melembar ke pengusaha di Sendangguwo. Kehilangan pasaran berarti tidak mengalirnya hasil. [Lanjutan p. 122-123]

Lampiran 2

Tabel 1. Daftar Karya Nh. Dini Tahun 1972-1997

DAFTAR KARYA NH. DINI TAHUN 1972-1997			
No	Judul Karya	Jenis Karya	Tahun
1	Pada Sebuah Kapal	Novel	1972
2	Wanita Siam	Cerita Pendek	1972
3	Hujan	Cerita Pendek	1973
4	Surat untuk Tini	Cerita Pendek	1973
5	Warsiah /Janda Muda	Cerita Pendek	1973
6	Penanggung Jawab Candi	Cerita Pendek	1973
7	La Barka	Novel	1975
8	Hubungan Terputus	Cerita Pendek	1976
9	Namaku Hiroko	Novel	1977
10	Keberangkatan	Novel	1977
11	Sebuah Lorong di Kotaku	Seri Kenangan	1978
12	Padang Ilalang di Belakang Rumah	Seri Kenangan	1979
13	Langit dan Bumi Sahabat Kami	Seri Kenangan	1979
14	Hari Larut di Kampung Borjuis	Cerita Pendek	1979
15	Tanah yang Terjanjikan	Cerita Pendek	1979
16	Pencakar Langit	Cerita Pendek	1979
17	Matinya Sebuah Pulau	Cerita Pendek	1979
18	Burung Putih	Cerita Pendek	1980
19	Sekayu	Seri Kenangan	1981
20	Pangeran Dari Seberang; Amir Hamzah	Biografi Amir Hamzah	1981
21	Kuncup Berseri	Seri Kenangan	1982
22	Empang	Cerita Pendek	1982
23	Keberuntungan	Cerita Pendek	1983
24	Orang-orang Tran	Novel	1983

25	Sampar: La Peste Albert Camus	Novel Terjemahan	1983
26	Sebuah Teluk	Cerita Pendek	1983
27	Tuileries	Cerita Pendek	1983
28	Kucing	Cerita Pendek	1983
29	Pabrik	Cerita Pendek	1983
30	Kalipasir	Cerita Pendek	1983
31	Jenazah	Cerita Pendek	1983
32	Pasar Hewan	Cerita Pendek	1983
33	Warga Kota	Cerita Pendek	1983
34	Liar	Cerita Pendek	1983
35	Warung Bu Sally	Cerita Pendek	1983
36	Pertemuan Dua Hati	Novel	1986
37	Jalan Bandungan	Novel	1989
38	Istri Konsul	Cerita Pendek	1989
39	Nama	Cerita Pendek	1989
40	Hitam	Cerita Pendek	1989
41	Hanya Seorang Ibu	Cerita Pendek	1991
42	Monumen	Cerita Pendek	1991
43	Perumnas	Cerita Pendek	1994
44	Kampung Kuning	Cerita Pendek	1994
45	Beduk	Cerita Pendek	1994
46	Ayam	Cerita Pendek	1994
47	Si Pencit	Cerita Pendek	1994
48	Pulau	Cerita Pendek	1994
49	Yustina	Cerita Pendek	1994
50	Kawin Perak	Cerita Pendek	1994
51	Tirai Menurun	Novel	1993
52	Panggilan Darma Seorang Bhikku	Biografi Bhikkku Girirakkito Mahatera	1996
53	Tanah Air Baru, Tanah Air Kedua	Novel	1997

Tabel 2. Periodisasi Produktifitas Nh. Dini

Periodisasi	Judul
1953-1960	<i>Membenari Jalan Sendiri</i> (cerpen), <i>Pendurhaka</i> (cerpen), <i>Dua Dunia</i> (cerpen), <i>Jatayu</i> (cerpen) , <i>Malam dug-der</i> (cerpen), <i>Penemuan</i> (cerpen), <i>Penungguan</i> (cerpen), <i>Kelahiran</i> (cerpen), <i>Pagi Hujan</i> (cerpen), <i>Pandanaran</i> (cerpen), <i>Persinggahan</i> (cerpen), <i>Pengenalan</i> (cerpen), <i>Seorang Paman</i> (cerpen) dan <i>Hati Yang Damai</i> (cerita bersambung).
1961-1970	<i>Hiroko</i> (cerpen), <i>Di Pondok Salju</i> (cerpen), <i>Kehilangan</i> (cerpen), <i>Perjalanan</i> (cerpen), <i>Tuan Duta Besar</i> (cerpen), dan <i>Hati Yang Damai</i> (novel).
1971-1980	<i>Ibu Jeanette</i> (cerpen), <i>Wanita Siam</i> (cerpen), <i>Hujan</i> (cerpen), <i>Penanggung Jawab Candi</i> (cerpen), <i>Surat untuk Tini</i> (cerpen), <i>Warsiah/Janda Muda</i> (cerpen), <i>Hubungan Terputus</i> (cerpen), <i>Hari Larut di Kampung Borjuis</i> (cerpen), <i>Tanah yang Dijanjikan</i> (cerpen), <i>Pencakar Langit</i> (cerpen), <i>Matinya Sebuah Pulau</i> (cerpen), <i>Burung Putih</i> (cerpen), <i>Pada Sebuah Kapal</i> (novel), <i>La Barka</i> (novel), <i>Namaku Hiroko</i> (novel), <i>Keberangkatan</i> (novel), <i>Sebuah Lorong di Kotaku</i> (seri kenangan), <i>Padang Ilalang di Belakang Rumah</i> (seri kenangan), dan <i>Langit Bumi & Sahabat Kami</i> (seri kenangan)
1981-1990	<i>Empang</i> (cerpen), <i>Tuileries</i> (cerpen), <i>Kucing</i> (cerpen), <i>Kalipasir</i> (cerpen), <i>Jenazah</i> (cerpen), <i>Pasar Hewan</i> (cerpen), <i>Pabrik</i> (cerpen), <i>Warga Kota</i> (cerpen), <i>Keberuntungan</i> (cerpen), <i>Warung Bu Sally</i> (cerpen), <i>Sebuah Teluk</i> (cerpen), <i>Liar</i> (cerpen), <i>Istri Konsul</i> (cerpen), <i>Nama</i> (cerpen), <i>Hitam</i>

	(cerpen), <i>Sekayu</i> (seri kenangan), <i>Pangeran dari Seberang</i> (biografi Amir Hamzah), <i>Kuncup Berseri</i> (seri kenangan), <i>Orang-orang Tran</i> (novel), <i>Sampar</i> (terjemahan dari La Peste Albert Camus), <i>Pertemuan Dua Hati</i> (novel), dan <i>Jalan Bandungan</i> (novel)
1991-2000	<i>Hanya Seorang Ibu</i> (cerpen), <i>Monumen</i> (cerpen), <i>Perumnas</i> (cerpen), <i>Kampung Kuning</i> (cerpen), <i>Beduk</i> (cerpen), <i>Ayam</i> (cerpen), <i>Si Pencit</i> (cerpen), <i>Pulau</i> (cerpen), <i>Yustina</i> (cerpen), <i>Kawin Perak</i> (cerpen), <i>Tirai Menurun</i> (novel), <i>Panggilan Dharma Seorang Bhikku</i> (biografi Bhikku Girirakkhito Mahatera), <i>Tanah Baru, Tanah Air Kedua</i> (novel versi terbaru Orang-orang Tran), <i>Cerita-cerita dari Prancis 1 & 2</i> (cerita rakyat Prancis), <i>Kemayoran</i> (seri kenangan), dan <i>Jepun Negerinya Hiroko</i> (seri kenangan).
2001-2015	<i>Dari Parangakik ke Kampuchea</i> (seri kenangan), <i>20.000 Mil di Bawah Lautan</i> (terjemahan dari Vinqth Mille Lieues sous Le Mers Jules Verne) <i>Dari Fontenay ke Magallianes</i> (seri kenangan), <i>La Grande Bourne</i> (seri kenangan), <i>Argenteuil: Hidup Memisahkan Diri</i> (seri kenangan), <i>Tukang Kuda, Kapal La Providence</i> (terjemahan dari Le Charretier de La Providence George Simenon), <i>Pondok Baca: Kembali ke Semarang</i> (seri kenangan), <i>Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang</i> (seri kenangan), dan <i>Dari Ngalian ke Sendowo</i> (seri kenangan)

Tabel 3. Tema Dalam Karya

A. Novel

No	Judul	Cinta	Kehidupan Keluarga	Kehidupan Rumah Tangga	Kebebasan Perempuan	Kritik			
						Kebijakan Pemerintah	Pendidikan Anak	Kemiskinan	Perubahan dalam Masyarakat
1	Hati Yang Damai	√	√	√	-	-	-	-	-
2	Pada Sebuah Kapal	√	√	√	√	-	-	-	-
3	La Barka	√	√	√	√	-	-	-	-
4	Namaku Hiroko	√	√	√	√	-	-	-	√
5	Keberangkatan	√	√	√	√	√	-	-	√
6	Orang-orang Tran	-	√	√	-	√	-	√	√
7	Pertemuan Dua Hati	√	√	√	-	√	√	-	√
8	Jalan Bandungan	√	√	√	√	-	-	-	-
9	Tirai Menurun	√	√	√	√	-	-	-	√
10	Tanah Air Baru, Tanah Air Kedua	-	√	√	-	√	-	√	√

Cat : Tabel di atas merupakan tema-tema dalam novel Nh. Dini sepanjang tahun 1961 s/d 1997, karena sejak tahun 1998 sampai dengan 2015 Nh. Dini hanya menerbitkan sejumlah seri kenangan atau autobiografi kehidupannya.

B. Cerpen

No	Judul	Cinta	Kehidupan Keluarga	Kehidupan Rumah Tangga	Kebebasan Perempuan	Lingkungan Hidup	Kritik			Lain-lain
							Kebijakan Pemerintah	Kemiskinan	Perubahan dalam Masyarakat	
1	Perempuan Warung	-	√	√	√	-	-	√	-	-
2	Membenari Jalan Sendiri	-	√	√	-	-	-	-	-	-
3	Pendurhaka	-	√	√	√	-	-	-	√	-
4	Dua Dunia	√	√	√	√	-	-	-	-	-
5	Jatayu	-	√	-	-	-	-	-	-	-
6	Malam dug-der	-	√	-	-	-	-	-	-	-
7	Penemuan	-	-	-	-	-	-	-	-	√
8	Penungguan	√	√	-	-	-	-	-	-	-
9	Kelahiran	-	√	√	-	-	-	√	-	-
10	Istri Prajurit	√	√	√	-	-	-	-	-	-
11	Pagi Hujan	√	√	-	-	-	-	-	-	-
12	Pandanaran		√	√	-	-	-	√	-	-
13	Keluar Tanah Air	-	-	-	-	-	√	-	-	√
14	Persinggahan	-	√	√	-	-	-	-	-	-
15	Pengenalan	√	√	-	-	-	-	-	-	-
16	Seorang Paman	√	√	√	-	-	-	-	-	-
17	Hiroko	√	√	√	√	-	-	-	√	-
18	Di Pondok Salju	√	√	-	√	-	-	-	-	-
19	Kehilangan	√	√	√	√	-	-	-	-	-

20	Perjalanan	√	-	-	-	-	-	-	-	-
21	Tuan Duta Besar	-	-	-	-	-	-	-	-	√
22	Ibu Jeanette	-	-	-	√	-	-	-	-	-
23	Wanita Siam	√	√	-	-	-	-	-	-	-
24	Hujan	-	√	√	-	-	-	√	-	-
25	Penanggung Jawab Candi	-	-	-	-	-	-	-	-	√
26	Surat untuk Tini	√	√	√	-	-	-	-	-	-
27	Warsiah/ Janda Muda	-	√	√	√	-	-	-	-	-
28	Hubungan Terputus	√	√	√	-	-	-	-	-	-
29	Hari Larut di Kampung Borjuis	-	√	√	√	-	-	-	-	-
30	Tanah yang Terjanjikan	-	-	-	-	-	-	-	-	√
31	Pencakar Langit	-	√	√	-	-	-	√	√	-
32	Matinya Sebuah Pulau	-	-	-	-	√	-	-	-	-
33	Burung Putih	√	√	√	-	-	-	-	√	-
34	Empang	-	√	√	-	-	-	-	-	-
35	Tuileries	-	√	√	√	-	-	-	-	-
36	Kucing	-	√	√	-	√	-	-	-	-
37	Kalipasir	-	-	-	-	-	√	-	-	-
38	Jenazah	-	√	√	-	-	√	√	-	-
39	Sebuah Teluk	-	√	-	-	-	√	√	-	-
40	Pasar Hewan	-	√	-	-	-	√	√	√	-
41	Pabrik	-	√	-	-	-	√	√	√	-

42	Warga Kota	-	√	√	-	√	-	-	-	-
43	Keberuntungan	√	-	-	√	-	-	-	-	-
44	Warung Bu Sally		√	√	√	-	√	-	-	-
45	Liar	-	√	-	-	√	√	√	√	-
46	Di Langit, Di Hati	√	-	-	-	-	-	-	-	-
47	Istri Konsul	√	√	√	√	-	-	-	-	-
48	Nama	-	√	√	-	-	-	-	-	-
49	Hitam	-	-	-	-	-	-	√	-	-
50	Hanya Seorang Ibu	√	√	√	√	-	-	-	-	-
51	Monumen	-	-	-	-	-	-	√	-	-
52	Perumnas	√	-	-	-	-	-	-	√	√
53	Kampung Kuning	-	√	-	√	-	-	-	-	-
54	Beduk	√	√	√	-	-	-	-	√	√
55	Ayam	-	√	√	-	-	√	-	√	√
56	Si Pencit	-	√	-	-	-	-	√	√	-
57	Pulau	-	-	-	-	-	-	-	-	√
58	Yustina	√	√	√	√	-	-	-	-	-
59	Kawin Perak	-	√	√	-	-	-	-	-	-

Cat : Tabel di atas merupakan tema-tema dalam cerpen Nh. Dini sepanjang tahun 1953 s/d 2000.

Lampiran 3

Wawancara Nh.Dini pada 15 September 2016 pukul 09.05 WIB

“Kegiatan apa yang ibu lakukan sehari-hari di wisma lansia?”

Setiap pagi saya bangun tergantung, jika pada pagi hari saya pergi yang terpenting itu merawat diri, saya seminggu 2x atau paling sedikit seminggu 1x mendapat perawatan tusuk jarum atau akupuntur karena saya vertigo akut. Jadi, jam 06.00 baru bangun betul-betul, sebenarnya sudah tadi bangun jam 03.30, 04.00. Lalu saya jalan pagi di tempat parkir itu *ulang-alik* 50x, setengah 4 bangun lalu jalan pagi terlebih dahulu minum air putih terus jalan 50x kembali lalu ke kamar kecil dan minum lagi. Setelah itu, kembali ke tempat tidur dan mengisi teka-teki silang dalam bahasa Prancis agar saya tidak lupa. *Naaah*, jadi ada dua macam, dari pagi tinggal terus disini atau *gak* bepergian asyik ini mengurus tanaman di pagi hari hampir 2 jam-an terus langsung komputer setelah makan.”

“Lalu, ibu kan sekarang dapat dikatakan hidup sendiri di wisma lansia. Apakah ibu tidak pernah merasa kesepian?”

Sama sekali tidak, saya nikmati. Saya bisa menulis dan melakukan kegiatan yang memang saya senang. Anak saya pernah meminta agar saya ikut bersama dia di Kanada. *Nah*, tapi buat apa kesana? nanti anak-anak cuma lihat saya paling seminggu sekali di wisma lansia juga disana, mereka kan kerja, cucu-cucu juga kerja. Kalau disini masih butuh saya, masih banyak kegiatan yang saya jalani, di Semarang, Jakarta atau ke undangan luar negeri. Lalu, kalau saya ikut anak saya, apalagi sudah sama-sama tua mereka sudah menjadi orangtua juga dan telah terbentuk, nanti dia ngomong apa saya tersinggung, nanti saya ngomong apa mereka tersinggung. Jadi serba-salah. Ketemu dua minggu atau maksimum 1 bulan *gak* apa-apa karena ada fikiran harus berkualitas pertemuan ini jadi kalau tersinggung saya menghibur diri, hilangkan, hilangkan nanti kita pisah lagi tapi kalau terus-menerus *mbak* saya kira *gak* bisa malah.

“Ibu masih menulis hingga hari ini?”

Masih, saya selalu dan akan terus menulis dan berkebudun juga tentunya. *Hehehe.*

“Mengapa pada akhirnya ibu lebih produktif dalam menulis seri kenangan meskipun disamping itu ibu masih menulis cerpen dan novel?”

Hal itu saya dahulukan, walaupun saya masih tetap menggarap cerpen. ya, karena itu berkaitan dengan memori saya, saya melihat lingkungan saya itu sudah banyak yang menjadi pelupa. *Naaah*, saya selain memiliki catatan-catatan tapi juga mendapat karunia Tuhan yang luar biasa. Begitu saya membaca catatan itu langsung dikepala saya teringat seperti filem muncul adegan-adegan di kepala saya. Sampai-sampai pakaian saya hari itu pun saya ingat atau makanan yang disuguhkan umpamanya pun saya ingat. Jadi, hal itu yang saya kejar *mbak*, saya kejar kelancaran memori karena saya lihat di lingkungan saya sudah banyak orang yang sudah menjadi pelupa. Menulis itu membuat ingatan saya jadi terasah agar tidak lupa. Sempat saya berhenti menulis seri kenangan dalam kurun waktu yang cukup lama, karena disitu saya berfikir apakah saya yakin untuk menulis pengalaman hidup saya selanjutnya, karena itu persoalan pribadi saya. Bahkan keluarga pun *gak* ada yang tahu bagaimana kehidupan rumah tangga saya sebenarnya saat itu ”

“Banyak dari novel-novel ibu, seperti ‘Pada sebuah kapal’, ‘La Barka’ , ‘Keberangkatan’ dan sebagainya, hampir semua tokoh-tokohnya perempuan, sebenarnya bagaimana pandangan atau pendapat ibu mengenai perempuan Indonesia itu?”

Nah, alasannya dahulu mengapa pada akhirnya saya banyak mengambil tokoh-tokoh perempuan di dalam karya saya, saya fikir kalau laki-laki yang menceritakan perempuan itu seringkali meleset karena sentimen, kepekaannya itu lain, jadi seolah-olah mereka itu hanya *turistik* aja. Lalu sekali saya dikaruniai oleh Tuhan kelancaran dalam menulis dan kejelian melihat sifat-sifat perempuan karena saya perempuan juga, dan mengalami kekecewaan-kekecewaan dengan hubungan manusia laki-laki baik sebagai sahabat maupun suami, maupun adik iya

to, karena saya paling kecil. Dan punya kakak laki-laki tidak slalu bahagia terus bapak saya tidak sempat 10-12 tahun bapak meninggal.

“Berarti sebenarnya ibu banyak menulis tokoh-tokoh perempuan itu bagian dari wujud pengalaman ibu persis atau ibu dapatkan dari berbagai literature mengenai feminisme?”

Iya persis, dan saya juga tetap menjadi *turis* kalau menulis mengenai laki-laki dan juga hati-hati selalu seperti, *Pada Sebuah Kapal* bagian dua ‘Pelaut’ terus *Tanah Baru, Tanah Air Kedua*. Lalu soal, karya saya yang dianggap sebagai karya Feminisme, sejujurnya saya baru menyadarinya dan *kaget* tentunya ya, waktu saya datang ke penghargaan yang di Thailand Sea Writers Award tahun 2003 kalau gak salah dan saat itu karya saya digolongkan sebagai karya feminis. Padahal saat saya menulis tidak didasari oleh isme apapun. Saya menulis apa yang saya rasakan sebagai perempuan dan juga kenyataan yang saya lihat atau dengar di sekeliling saya. Semua bermula dari kemanusiaan.

“Lalu bagaimana pandangan atau pendapat ibu mengenai perempuan Indonesia atau perempuan dimana-pun?”

Perempuan itu sebetulnya universal ya *mbak*, oleh sebab itu saya menulis *Namaku Hiroko*, Hiroko itu katanya kalau Ajip Rosidi mengeritik bahwa Hiroko itu tidak mungkin terjadi karena di budaya Jepang gak ada perempuan yang berpengalaman begitu tiba-tiba menjadi kepala bagian. Saya bilang justru itu baiknya seniman, saya itu ingin budaya Jepang waktu itu mengikuti seperti yang saya tulis itu karena ada modernitas jadi harus mengikuti zaman. Begitu pun perempuan harus dapat mengikuti perubahan zaman agar dapat mengembangkan dirinya.

“Apa gagasan utama dari novel-novel yang ibu tulis, terlebih yang memiliki tokoh utama perempuan?”

Kemanusiaan nomor satu dan segala persoalan mengenai perempuan diantaranya

“Mengapa ibu seringkali menciptakan tokoh-tokoh yang melanggar norma dalam masyarakat? Apakah itu semua berpangkal dari pengalaman ibu yang melihat perempuan itu selalu dinomorduakan atau perempuan seringkali tidak diberi hak?”

Yaaa betul, saya tidak pernah mengada-ada. Saya memang menulis sesuatu yang nyata. Ada peristiwanya bahkan tokohnya. Saya hanya jadi juru masaknya. dikasih salam, laos dan tambahkan garam secukupnya. Campur jadi satu dan dibumbui dengan imajinasi. Atau bisa dibilang cerita pendek saya itu cerminan masyarakat.

”Berarti secara umum perempuan memang seperti itu, namun ibu menampilkannya secara berbeda meskipun itu semua berasal dari realitas yang ibu saksikan juga?”

Betuuul. Tentu saja saya selalu ada dimana-mana disetiap karya saya. Selalu begitu, dan menghadirkan pandangan-pandangan saya di dalam tulisan saya baik soal perempuan maupun keadaan sosial masyarakat.

“Apakah dalam kegiatan ibu menulis terdapat hambatan? misalnya ibu sedang buntu dalam menulis atau sebagainya?”

Hal itu dapat diatasi, pasti saya akan berhenti sejenak sambil mengurus tanaman namun, pikiran saya terus jalan. Hingga, ada yang lewat *negor* saya selamat sore *eyang*, tapi saya diam saja karena memang seperti memiliki dunia sendiri.

“Mengapa ibu kerap kali menuliskan persoalan rumah tangga ibu di sejumlah karya-karya ibu? Terutama hubungan ibu dengan laki-laki lain?”

Karena saya ingin mendobrak kemunafikan, karena saya paling tidak suka dengan kemunafikan karena didikan orangtua juga untuk selalu berkata jujur. Kalau kata orang Jawa *iniloh blak-blakan* tapi dengan cara saya tidak kampungan, namun halus. Dan memang itu semua kalimat, kata-kata, adegan semacam itu selalu saya

pilih sampai berkali-kali supaya halus, supaya berkesan agar tidak kampungan gitu.

“Lalu, bu apakah di masa-masa awal rumah tangga, ibu seringkali dibatasi oleh mantan suami untuk menulis? Seperti yang ibu ungkapkan disalah-satu buku ibu yang berjudul ‘Jepun Negerinya Hiroko’?”

Iya dan dengan hinaan, *alah* buku-buku di Indonesia itu apa laku *to!* Apakah kamu bisa hidup dengan itu? namun, tidak saya masukan di karya saya lebih dalam apa yang dia katakan kepada saya. Saya itu masih hormat banyak terhadapnya. Namun, memang betul saya dibatasi menulis oleh sebab itu, saat itu saya sering menulis secara diam-diam.

“Dalam berbagai karya maupun wawancara ibu, memperlihatkan di satu sisi cara berfikir ibu sangat tradisional karena dipengaruhi oleh didikan dari kedua orangtua ibu. Namun di sisi lain ibu sangat terbuka dengan seksualitas, Apakah hal itu berangkat dari pengalaman ibu sendiri, realitas yang ibu lihat atau alamiah berasal dari dalam diri ibu sendiri?”

Saya kira alamiah ya, saya usia 10 tahun itu saya sudah melihat zaman revolusi, rumah saya di Sekayu itu kan kamarnya 6 besar-besar dan sering menampung orang entah saudara ataupun tetangga yang tidak ada hubungan darah. Disitu saya lihat, beberapa perempuan yang suaminya dipenjara ya dia harus cari uang karena untuk ngirim ke penjara dan saya dibawa karena saya masih kecil. Ada juga beberapa perempuan yang sama Cina itu atau Cina sana, kan yang ada banyak uang saat itu Cina, nanti dia pulang bawa nasi atau apa. Jadinya saya mengetahui hubungan antar manusia laki-laki dan perempuan ya waktu itu dan dengan sendirinya untuk apa? ko mereka begitu? oh ternyata ada gunanya supaya hubungan dengan suami bisa tetap berlangsung dan mengirim ya uang makan. Mereka melakukan itu secara alam kenapa ko saya gak *jijik* atau apa yak salah satunya karena didikan ibu, kalau orang berbuat itu pasti ada alasannya. Seumur itu saya sudah dikasih tahu mengenai manusia itu kamu *gak* suka mesti ada

alasannya oh karena orang yang berbuat begitu ada alasannya. Jadinya, alamiah tadinya terus dipupuk oleh ibu yang toleransinya terhadap orang lain itu mesti ada ya sama laki-laki maupun perempuan.

“Dengan kata lain, didikan dari ibu sangat mempengaruhi ibu Dini dalam berfikir dan bersikap?”

Iyaaa, betul sekali. Ibu itu walaupun hanya memperoleh pendidikan di rumah, tapi Beliau sangat gemar membaca apa saja, khususnya almanak, *babad* dan majalah-majalah terbitan zaman Belanda. Jadi pemahaman ibu saya mengenai watak dan perilaku manusia ataupun hal apapun, misal *seks* lebih lebih luas dari pada kebanyakan wanita pada masa itu yang begitu terkurung karena adat yang membatasi perempuan itu sendiri.

“Jadi tidak kaku dan fleksibel-lah ya bu dalam memandang segala sesuatu, terutama dalam soal seks?”

Iya betul, karena hal itu bagian dari kehidupan dan pemahaman saya mengenai hal itu semakin dipupuk saat saya bekerja di Garuda menyaksikan kehidupan bebas *stewardess-stewardess* Indo, Sunda dan lain-lain dengan lawan jenis.

“Apa yang melatarbelakangi ibu hadir dalam kongres LKN pada tahun 1959?”

Oooh itu karena Sitor dan Ajip, tadinya kan saya *gak* tahu itu. Ajip nanya saya libur atau *gak*. Soalnya Lekra itu bolak-balik kongres tapi LKN *gak* pernah kongres. Selain itu, saya datang ke kongres LKN sebenarnya mau bertemu dengan *kanca-kanca*, Bagong Kussudiardjo, Usmar Ismail, Asrul Sani dan Sitor Situmorang yang juga terpilih jadi ketua umum LKN saat kongres itu. Ya jadi nostalgia tapi dianggap seperti itu sebagai anggota, padahal tidak.

Lampiran 4

RIWAYAT HIDUP

- NAMA PENGARANG** : Nn. Dini, juga dapat ditulis N. H. Dini
Singkatan dari Murhayati Srihardini
- KELAHIRAN** : Semarang, Jawa Tengah, 29 Pebruari 1936
- ORANG TUA** : Salyowijoyo, ayah,
Lahir di Caruban, Madiun, Jawa Timur
19 Nopember 1900; wafat 1949 di Semarang
Pendidikan Sekolah Tehnik di Madiun
Aminah, ibu
Lahir di Magetan, Jawa Timur
7 Agustus 1899; wafat 1979 di Semarang
Pendidikan di rumah(baca tulis Jawa dan
Latin, Bahasa Belanda, Membatik)
- PENDIDIKAN** : 1943-1950 Sekolah Rakyat yang terputus-
putus karena perang dunia ke-
2 dan perang kemerdekaan RI.
1950-1956 SMP dan SMA bagian A (sastera)
di Semarang.
1956 Kursus Groundstewardess-reserved
flight pada Garuda Indonesian
Airways di Jakarta
1956-1960 Sambil bekerja pada GIA di bandara
Kemayoran, mengikuti kursus pem-
bentukan pengajar tingkat sekolah
lanjutan (B-1) jurusan Sejarah.
- PENGALAMAN** : 1951 - Menulis sajak dan prosa berirama, di-
baca sendiri di RRI Semarang.
1952 - Mengirim sajak-sajak ke siaran nasio-
nal di RRI Jakarta (Tunas Mekar)
- Sajak-sajaknya diterbitkan di majalah-
majalah Gajah Mada dan Budaya di
Yogyakarta.
1953 - Cerita-cerita pendeknya mulai diterbit-
kan di majalah-majalah Kisah, Mimbar
Indonesia, Siasat (Jakarta).
- Menulis naskah sandiwara radio, dimain-
kan oleh kelompoknya sendiri yang dibe-
ri nama Kuncup Seri, di RRI Semarang.
Kuncup Seri terdiri dari para siswa
SLTA Semarang, wadah kegiatan untuk
pementasan karawitan, teater, tari,
pimpinan dipegang bersama kakaknya
Teguh Asmar.
1954 - membentuk kelompok sandiwara sekolahnya
SMA Sastera Bojong, diberi nama
Pura Bhakti. Kegiatan sama dengan
kelompok Kuncup Seri.

- Menjadi redaksi budaya majalah pe-
lajar Gelora Muda.
- 1955 - Memenangkan lomba penulisan naskah
sandiwara radio se Jawa Tengah.
- 1956 - Sambil bekerja di GIA Kemayoran, me-
neruskan menulis cerita pendek dan
sajak yang diterbitkan di majalah-
majalah ibukota.
- 1960 - Kawin dengan Yves Coffin, konsul
Perancis di Kobe, Jepang.
- 1961 - Lahir anak perempuan, Marie-Claire
Lintang, di Kobe 16 Pebruari
- 1963 - Mengikuti suami kembali ke Perancis
- Menggabung organisasi Lingkungan Hidup
Les Amis de La Nature.
- Mengikuti suami ke Pnom-Penh(Kamboja)
yang menjabat sebagai konsul di sana
dan Sihanoukville.
- 1966 - Kembali ke Perancis.
- 1967 - Lahir anak laki-laki Pierre-Louis
Padang, 16 Maret di L'Hay-les-Roses
- 1968 - Mengikuti suami ke Manila(Philipina)
yang menjabat sebagai orang kedua di
Kedutaan Perancis.
- 1972 - Kembali ke Perancis.
- 1976 - Mengikuti suami ke Detroit(Michigan,
USA) yang menjabat sebagai konsul
jendral Perancis.
- 1977 - Kembali ke Perancis sendirian, bekerja
sebagai penjaga orang lanjut usia
(dame de compagnie/governess) dan
tenaga sukarela pada Societe Protec-
trice des Animaux(SPA).
- 1980 - Kembali ke Jakarta untuk menjalani
operasi kanker kandungan yang sudah
dirawat sejak tahun 1974
- 1982 - Setelah melewati masa royam antara
Jakarta dan Semarang, menetap di
rumah bibinya di jalan Lembang 21,
Jakarta.
- Mulai menjadi penulis tamu di majalah-
majalah dan koran, keliling hampir ke
semua propinsi di tanah air. Artikel
yang ditulis: sosial-budaya, pendidi-
kan, kondisi wanita.
- 1984 - Pengadilan di Perancis mengeluarkan
surat perceraianya dengan Yves Coffin.
- 1985 - Pengadilan Negeri Jakarta memberikan
kembali kewarganegaraan RI melalui
surat keputusan No.1/W.N./1985 ter-

Riwayat 3

- tanggal 19 September 1985, ditandatangani oleh Soedijono SH.
- Pulang ke Semarang, Jawa Tengah, menetap di rumah peninggalan orang tua di kampung Sekayu II/348.
 - 1986 - Membukan taman bacaan untuk anak di kampung Sekayu atas biaya sendiri, diberi nama Pondok Baca Nh.Dini. Kegiatan: anggota diarahkan membaca buku-buku yang baik secara bertahap, latihan meringkas cerita yang sudah dibaca, mengarang, berdiskusi.
 - 1987 - Mengunjungi Jepang atas undangan The Japan Foundation, bertemu dengan pengarang-pengarang di sana, melihat cara pengelolaan perpustakaan pribadi, menonton Kabuki dan membandingkannya dengan pertunjukan wayang orang Jawa Tengah yang mulai langka.
 - Menolak nominasi Hadiah Sastra SEA AWARD yang berpusat di Bangkok, Thailand.
 - 1988 - Memenangkan hadiah pertama se Indonesia Lomba penulisan cerita dalam bahasa Perancis yang diselenggarakan oleh Koran Le Monde, Radio France Internationale dan Kedutaan Perancis di Jakarta. Judul cerita: Le Mid de Poisson dans la Baie de Jakarta (Sarang Ikan di Teluk Jakarta).
 - 1989 - Menerima hadiah seni untuk Sastra dari Depdikbud Jakarta.
 - 1991 - Menerima penghargaan Bhakti Upapradana (bidang Sastra) dari Pemda Jawa Tengah.
 - Mengunjungi Australia atas undangan The Flinders University di Perth; ceramah-ceramah di Curtin University, Murdoch University (Perth), Monash University (Melbourne), New South Wales University (Sydney). Semua atas biaya Australia-Indonesia Institute.
 - Bersama taman bacaan Pondok Baca Nh.Dini Pindah ke Griya Pandana Merdeka, Semarang Barat.
 - 1992 - Mengunjungi Amerika Serikat atas undangan organisasi Lingkungan Hidup GP.
 - 1993 - Permulaan tahun mendapat musibah tanah longsor, pindah kembali mengungsi ke Sekayu II/348 Semarang, sementara menunggu proses gantirugi dari pihak developer.
 - Pindah ke Perumahan Beringin Indah. Mulai mengumpulkan dana guna pembangunan kembali taman bacaan.

Riwayat 5

- "Sampar", novel terjemahan dari La Peste, karya Albert Camus, pemenang hadiah Nobel 1957. Yayasan Obor Indonesia, disponsori UNESCO
- 1986 - "Pertemuan Dua Hati", novel (PT Gramedia)
- 1989 - "Jalan Bandungan", novel (PT Djambatan)
Novel ini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh tim dari Monash University, akan terbit akhir tahun 1994
- 1993 - "Tirai Menurun", novel PT Gramedia
- 1995 - "20.000 Mil Di Bawah Laut" Jules Verne
"Lulu terjemahan dan sastra (dancer)"
"Fukang Kuda dari Kapal Providence"
(satu buku terjemahan karya Georges Simenon)
Di tangan Beringin Indah 1994
Penerbit.

Nh. Dini
Perumahan Beringin Indah
Jl. Angsana No. 9 Blok A V
Semarang 50159, Indonesia

Lampiran 5

Jakarta: Sinar Harapan Tahun: XXIV, Nomor: 7705 Sabtu, 8 Desember 1984 Hal: 6, Kolom: 4-8	P U S A T DOKUMENTASI SASRA H.P. JASSIN Jakarta: Sinar Harapan Tahun: XXIV Nomor: 7705 Sabtu 8 Desember 1984 Halaman: 6 Kolom: 4--8
--	--

Kedudukan Wanita Indonesia

Dilepas Kepalanya Ditan Ekornya

DI Jawa Tengah tidak sedikit kaum saya yang mampu memutar uang dengan berdagang. Misalnya, pasar-pasar di Yogya, Sala dan Semarang penuh dengan mereka ini. Seorang penjual batik dan kain lurik merasa memiliki kesanggupan untuk "menjalankan" usaha tenun kecil-kecilan. Tetangganya mempunyai dua alat tenun sederhana yang terbelkakai di sudut pekarangan. Itu ditawarkan kepada si wanita gesit.

Mendengar pidato Presiden, yang kemudian diikuti para pejabat penting lain yang semuanya berisi pengumuman semangat guna pembentukan usaha-usaha swadaya, sekaligus kredit dan anjuran permintaan kredit dan kedengarannya berlangsung gampang serta lancar, maka wanita itu memutuskan: bertekad mempergunakan garasinya yang luas-panjang untuk sepuluh alat tenun.

Dia pergi ke bank mencari keterangan-keterangan bagaimana mendapatkan kredit. Bank besar, kepunyaan negara.

Patulah jika dia diterima dan dilayani dengan cara yang tidak mengecewakan. Tetapi wanita itu pulang dengan kekecewaan yang menyakitkan hati! Sebabnya, karena di antara persyaratan yang wajib dipenuhi untuk mendapatkan kredit ialah surat persetujuan dan bertandatangan dari si suami. Akan lebih mudah halnya jika suami itu sudah almarhum! Nyatanya yang dialami wanita itu kepalang tanggung! Suaminya termasuk salah seorang dari ribuan lelaki Indonesia yang tidak bertanggung jawab. Meskipun berkata mempunyai usaha, tetapi tidak pernah membawa uang sebagai sumbangan rumah tangga beranak tiga yang memerlukan banyak makan, ganti pakaian dan sepatu hampir setiap dua bulan, disebabkan umur-umur pertumbuhan remaja. Karena, menurut bahasa wanita itu sendiri, si suami hanya muncul untuk makan, membentaki anak-anak, lalu memperkosanya bermain dengan tekek dan "jobangnya".

Katanya lagi sambil meringis: Barangkali menurut anggapannya dua terakhir itulah yang disebut isteri! Hingga waktu itu wanita tokoh kita itu bisa bertahan tidak minta cerai. Karena dia penakut "demi kesejahteraan dan kesatuan keluarga" yang selalu dimasehatkan orang-orang KUA. Sabarlah, BU! Sabar itu

berhikmah! Masih untung suami anda tidak main perempuan! (Ah, apalagi yang bisa ditambahkan pada kemalangannya).

Wanita itu juga sudah mengeluarkan biaya besar untuk "orang-orang pintar". Bahkan membayar pengacara laki-laki yang menyebutkan diri sebagai teman guna menasehati dan memalingkan perhatian suami dari perjudian. Sia-sia! Semesta peri dan lemar di rumah dikunci. Wanita itu tidak melindungi diri dan dagangan pencari nafkahnya terhadap tangan maling pembantu atau kawan anak-anaknya, melainkan terhadap "garwo" (sigaringnyowo) yang berarti belahan jiwanya sendiri, yalah sebutan untuk pasangan hidup, lelaki ataupun perempuan.

Kasus ini lumrah, biasa sekali. Suami-isteri yang tidak rukun, namun tetap mempertahankan lembaga perkawinan berdasarkan berbagai alasan. Ada yang malu "bagaimana kata orang". Ada yang karena berhutang budi. Dan yang paling umum selalu di ajukan ialah "demi kepentingan anak-anak". Meskipun kenyataannya tidaklah selalu menguntungkan perkembangan jiwa si anak itu sendiri. Tetapi itu merupakan cerita lain.

Ini Bukan Rahasia

Kelumrahan yang diceritakan di atas tidak mencegah saya (dan pastilah juga sejumlah besar pembaca wanita) untuk menjadi jengkel. Jelas bahwa peraturan memang dibikin untuk kebaikan supaya negara teratur. Tetapi berapa saja peraturan yang berbunyi sama, harus seijin suami. Dulu, untuk pergi ke luar negeri pun demikian pula. Kalau peraturan "seijin" itu dirapkan kebalikannya, saya percaya para lelaki dengan gampang menerjang melangkahnya tanpa mendapatkan sanksi dan kerugian sesuatu pun.

Misalnya sudah nikah, lalu pergi ke kota / daerah lain untuk menikah lagi tanpa surat persetujuan isteri pertamanya. Ini bukan rahasia, terjadi berkali-kali dan di mana-mana sampai sekarang. "Seijin suami" dicantumkan konon guna melindungi wanita.

Amboi sayang, alangkah manisnya perhatian itu!

Sebagai ilusi "kemanjaan", kita anggaplah itu benar! Hanya saja, untuk masa kini, tidakkah sudah tiba saatnya manusia laki-laki Indonesia sepenuhnya sepenuhnya memberi kepercayaan kepada wanita Indonesia sebagai sishan, sebagai belahan jiwa yang bertanggungjawab sejiwa? Memberi kepada wanita kemandirian yang tidak tanggung-tanggung di semua bidang. Termasuk pula menentukan sendiri nasib rohani dan jasmaninya. Karena berapa saja wanita yang ingin mengikuti KB tetapi "tidak dititinkan" oleh suami.

Biarlah wanita bertanggungjawab atas tubuhnya juga, bertak

Oleh: Nh. Dini



menentukan sendiri kapan dan berapa dia menghendaki bayi sedari dia sampai umur tertentu. Rohaniah dia tahu bertanggungjawab terhadap Tuhan dan kemanusiaan pada umumnya. Istri-isteri yang dipukuli (dianiaya dan disiksa) karena mengikuti KB tanpa ijin suami saya dapatkan di Jawa dan Sulawesi Utara. Pastilah ini juga terjadi di tempat-tempat lain. Hidup berpasangan memang seharusnya selalu berdua dalam menentukan langkah. Tetapi ada kalanya diperlukan kelepasan. Dalam kasus ini adalah kemandirian menentukan sikap yang bertanggungjawab.

Ketergantungan kepada laki-laki tidak selalu baik. Di masa kini sudah banyak organisasi yang memberi penyuluhan, informasi dan pengarahan bagaimana seharusnya wanita menapakkan kaki di negeri yang sedang membangun tanpa menyalahi kodratnya. Sayangnya hanya organisasi pemerintah yang memonopoli kampung dan desa-desa (PKK, BKKB). Sedangkan yang berbau swasta tidak diijinkan masuk

ke pelosok dan daerah terpencil.

Tentulah keputusan yang ber alasan ini bisa ditilik kembali dengan cara dan pemikiran yang bijaksana. Karena orang-orang swasta (Pemuda Kristen, Pemuda Islam, PKBD) biasanya mempunyai ideal lebih mulus dalam kepatriotan dan kemanusiaan daripada orang-orang gajian pemerintah yang bekerja dengan cara ogah-ogahan.

Akibatnya, pemerintah kuwahlan, tidak menjangkau tempat-tempat terpencil misalnya daerah-daerah transmigrasi dan kepulauan jauh dari pusat. Padahal justru di sanalah bersarang berbagai kerawanan.

Sudah Kuno

Ya, sebenarnya "seijin suami" bisa dihilangkan saja.

Jangan didalihkan karena wanita lebih bodoh dari lelaki maka peraturan itu dipertahankan. Itu sudah kuno! Kekunoan yang jika diajukan sebagai alasan tidak cocok dalam era pembangunan, dan justru akan memperbesar jarak pengertian antara laki-laki dan perempuan; bersamaan dengan semakin membengkaknya penduduk tidak saja se Indonesia, melainkan juga sedunia. Konon otak perempuan lebih ringan dari kepunyaan lawan jenisnya. Tetapi para ahli juga mengakui, bahwa "kekurangan" berat itu diimbangi oleh naluri kepekaan yang sangat tajam yang bisa menentukan kepentingannya dalam pengambilan keputusan.

Seharusnya para pemegang tampuk pemerintahan di Nusantara tidak hanya terlalu mengagung-agungkan peranan IBU secara simbolis. Mereka bisa membikin langkah nyata dengan menghadiahi wanita Indonesia keluasaan yang lebih mutlak. Takutkah pemerintah akan terjadinya penyalahgunaan keluasaan tersebut? Tidakkah itu satu risiko yang harus berani dihadapi di negara yang sedang membangun? Tidakkah selama ini risiko-risiko juga muncul menantang aturan-aturan yang ditrapkan bagi para lelaki Indonesia?

Seperti halnya PP nomor 10 mengenai perkawinan yang banyak dihebohkan tahun lalu, ternyata sudah banyak peminfaat dan korbannya.

Peraturan yang "nampaknya" bagus dan menguntungkan bagi pihak perempuan itu ternyata juga merupakan senjata ampuh bagi mereka yang bersifat semena-mena atau dengki pembalasan dendam. Tidak berbeda halnya dari para lelaki yang menggunakan "seijin suami" untuk kepongahan dan penindasan. Meskipun wanita pedagang kecil di Jawa Tengah itu memiliki rumah warisan atas namanya sendiri sebagai jaminan permintaan pinjaman bank, tetapi dia "harus" membujuk supaya suami mau menanda-tangani surat persetujuan. Dan dia lebih baik tidak menjadi pengusaha tenunan daripada merendahkan diri di depan lelaki yang pastilah akan memerasnya!

Maka Jawa Tengah kehilangan satu kemungkinan menghadirkan seorang pengusaha wanita, sekecil apapun dia! Ini terjadi di saat pemerintah menggemborkan dalam segala kesempatan "harus memakai produk dalam negeri!". Ditambah lagi kenyataan tidak berhasilnya salah satu dari swadaya!

Semuanya itu merupakan jumlah kegagalan di berbagai program. Dan itu baru satu yang ketahuan. Tak terhitung lain-lain cerita yang tidak sampai diteliti anda maupun saya!

Keluwesan

Sekali lagi, peraturan diadakan memang bukan untuk dilanggar. Tetapi tidakkah ada keluwesannya (annex), butir tambahan untuk melayani kasus-kasus tertentu dalam hal-hal lainnya? Karena akhirnya, lelaki ataupun perempuan, selama dia bernama manusia, tetaplah memiliki sifat keserakahan, pemanfaatan dan kedengkian. Tetapi itu juga peraturan Tuhan. Dia bikin laki-laki dan wanita, berlainan sifat dan jasmaninya. Setiap jenis dalam golongan-golongannya pun saling berbeda. Memang Dia maksudkan demikian supaya dunia ini lengkap. Kalau tidak, dicetak saja semua kelaigus supaya sama luar-dalamnya!

Kebebasan dan kemandirian yang dipercayakan kepada wanita Indonesia masih semu. Meskipun kenyataannya wanita menduduki pos-pos pemerintahan, memasuki lapangan kerja yang sepuluh tahun lalu masih ditabu'kan. Di Jawa Tengah ada kata-kata yang berarti "dilepas kepalanya, ditahan ekornya." Begitulah kedudukan wanita Indonesia di masa pembangunan ini

Lampiran 6

Jakarta : Sinar Harapan
Tahun : XXIV Nomor : 7715

Selasa, 18 Desember 1984

Hal : 6
Kolom : 3-9

Kedudukan Wanita Indonesia

Sebagai Ibu & Sumber Tenaga Kerja

Meskipun ada yang mempergunakan penuntutan ilmu itu hanya sebagai pengisian waktu sambil mencari jodoh ataupun sebagai "standing", namun tidak dapat diingkari banyak kaum saya yang berhasil mengondol gelar. Dan meskipun dari jumlah mereka ini dapat dikatakan hanya setengahnya yang pada akhirnya menggunakan ijazah untuk mencari nafkah serta sekaligus mengembangkan pengetahuan bagi pengisian kemerdekaan RI, tetapi bisa terbuktikan bahwa sedari semula memang ada wanita Indonesia (lepas dari keterpaksaan dan keharusan) yang didasari sifat gigih maupun mandiri.

Undang-undang RI buat wanita yang bekerjapun sudah ada. Malahan dua macam, yang pegawai dan yang buruh. Meskipun untuk yang menjadi buruh bunyi kalimat-kalimatnya masih janggal, menyakitkan kuping sampai ke hati. Misalnya: "Wanita tidak boleh menjalankan pekerjaan pada malam hari, kecuali jika pekerjaan itu menurut sifat, tempat dan keadaan seharusnya dijalankan oleh seorang wanita dst, dst." Ada lagi: "Terhadap perjanjian kerja yang diadakan oleh seorang wanita yang berstatus, sebagai buruh, undang-undang menganggap bahwa ia telah "mendapat ijin dari suaminya". Undang-undang juga menentukan peranan wanita dengan dua pandangan. Satu: "Sebagai warga negara dalam hubungannya dengan hak-hak dalam bidang sipil dan politik, termasuk perlakuan terhadap wanita dalam partisipasi tenaga kerja. Ini disebut fungsi ekstern".

Dua: "Sebagai ibu dalam keluarga dan isteri dalam rumah tangga. Ini disebut fungsi intern". Konon inilah yang diutamakan.

Jadi apabila ada ibu yang tidak mau meninggalkan keluarga untuk rapat-rapat, pertemuan atau ikut arisan, dapat dipolakan karena dia dilindungi undang-undang. Dan inilah pula pengakuan akan adanya peran-ganda wanita yang bekerja.

Bagaimanakah keadaan wanita-wanita yang disebut terpelajar dan menjadi pegawai, baik di instansi pemerintah maupun swasta? Konon mereka diberi gaji dan perlakuan sama dengan pegawai pria.

Sepuluh tahun belakangan ini semakin sering terdengar berita kaum saya memasuki lapangan kerja yang saya sebut di "tabu". dan dulu hanya diduduki lelaki. RI mempunyai undang-undang, tetapi juga memiliki kebiasaan-kebiasaan. Seperti yang tercantum di atas, bahwa pekerjaan "yang pantas" bagi wanita itu sudah ditentukan. Oleh siapa? Tentu saja oleh kebiasaan! Lalu kebiasaan dianggap senyawa dengan undang-undang.

Dalam beberapa hal, justru menyolok sekali bagaimana kebiasaan itu mendesak mengalahkan undang-undang. Meskipun tidak tertulis, tetapi menjadi peraturan yang lebih berlaku dan lebih diakui. Dianggap biasalah jika wanita menjadi perawat, bidan atau guru. Namun sedari jaman pendudukan Belanda, pendobragan telah dilakukan oleh wanita-wanita pelopor yang berhasil mengantongi gelar. Misalnya Dr. Marie Thomas dan Mr. Maria Ulfah. Bahkan seorang daripadanya tercatat dalam sejarah pemerintahan RI karena menjadi wanita pertama yang menjabat sebagai Menteri. Indahnyalah, para pelopor itu "tidak meninggalkan kodratnya". Mereka mengembangkan ilmunya di samping menjadi ibu rumah tangga.

Sejak dimulainya sejarah RI, bagaimanakah penerimaan rekan-rekan para wanita yang berhasil mendapatkan kedudukan yang dulu hanya dimiliki kaum pria? Sesungguhnya kebanyakan mereka mengikuti teladan sikap atasan saja. Dengan perubahan jaman, berangsur-angsur orang tua menyadari betapa pincangnya anak perempuannya, mereka (atau kerabat, saudara) yang disebabkan oleh sesuatu kecelakaan atau perceraian terpaksa menanda dan tanpa penghasilan.

Bapak-bapak/laki-laki ini pada umumnya merupakan rekan atau

kepala bagian yang baik serta terbuka bagi wanita-wanita di kantor atau perusahaan. Tetapi sayangnya efeknya termasuk golongan minoritas. Apakah rasa iri, atukah ketidakpercayaan kepala bagian lelaki itu yang menyebabkan wanita-wanita berkariir mandeg? Karena memanglah begitu kenyataannya baik di instansi-instansi pemerintah maupun swasta.

Dari universitas, bank, sampai ke kementerian-kementerian. Dari perusahaan-perusahaan

KEMERDEKAAN RI membuka pintu karir kerja yang lebih luas bagi wanita Indonesia golongan terpelajar. Bayangan wanita beremansipasi (kewajiban dan hak sama dengan kaum pria) meluap-luap di sanubari para pemuda yang berkesempatan mencapai Sekolah Menengah Atas. Apalagi mereka yang duduk di perguruan tinggi.

Oleh: Nh. Djni

terkemuka sampai yang semegah dan sekaya Pertamina. Mungkin memang tidak ada perbedaan gaji. Tetapi perlakuan tidak sama nyata-nyata telah dijadikan kebiasaan yang mendah-daging. Pegawai-pegawai wanita yang jelas mampu dan menunjukkan kesediaan, berkelakuan baik, harus menunggu hampir tigapuluh tahun naik golongan (echelon).

Saya, bahkan mengenal beberapa kasus di perusahaan besar serta kementerian bertaraf internasional yang menyekap pegawai wanita "hebat" namun berbenteng "di satu titik" sejak puluhan tahun. Berputus asa mereka berkata: "Wanita sebagai pegawai harus menunjukkan prestasi empat lima bahkan enam kali dasarnya prestasi pegawai pria supaya menarik perhatian lalu naik golongan. Sudah begitupun nyatanya kami masih tetap di sini. Barangkali sampai pensiunlah".

Kebiasaan perlakuan itu juga turun ke buruh wanita (tanpa pemetik penanaman, pembersih, batik, tenun). Dari Keli-

mantan Selatan, Sulawesi Utara/ Selatan sampai di seluruh Jawa, sama saja keadaannya. Buruh laki-laki dibayar Rp 1500,- sehari dan diberi makan. Buruh wanita Rp 1250, tanpa makan. Saya bertanya mengapa. Baik di Jawa Barat (teh), Jawa Tengah/Timur (kopi, gula, tenun, batik), Kalimantan/Tajau Pecah (musiman), Sulawesi Utara/Pulau Lembe (bawang merah, cabe rawit), Bitung (pengasapan tongkol/cakalang futu) jawaban si pemilik tanah sama: "Karena buruh lelaki menggunakan kekuatan, mencangkul, membalikkan tanah, mengangkut-mendorong barang berat, jadi harus dibayar mahal. Sedangkan pekerja wanita hanya membersihkan, memetik, mengiris membuang tulang ikan. Kurang melelahkan."

Dan kata usahawan di Jawa Tengah tentang buruh batiknya: "Laki-laki mengerjakan proses pewarnaan, menggodok dan mengaduk kain (soga, wedel). Itu pekerjaan kasar, pantas dibayar lebih dari buruh wanita. Mereka "hanya" duduk membatik."

Mengapa pekerjaan memetik, penanaman bibit dan membatik dianggap pekerjaan "ringan" dan "mudah"? Padahal para pekerja penanam harus berjongkok atau membongkok dari lubang ke lubang seluas hektar-an tanah! Para pemetik harus menggendong hasil yang dimasukkan ke dalam karung/keranjang/bika sampai 20-25 kg beratnya! Mengapa imbalan jasa harus didasarkan atas kekuatan tenaga atau yang disebut kerja kasar? Mengapa tidak didasarkan atas keterampilan, kesabaran, atau kerajinan? Itulah kebiasaan!

Anehnya, percakapan dengan para buruh lelaki menambah pengetahuan saya bahwa mereka "tidak suka" memetik, menanam, membatik. Mereka lebih suka pekerjaan kasar yang menggunakan tenaga daripada "kesabaran" atau "kecermatan". Kemudian, berbincang-bincang dengan pemilik tanah/pabrik/usaha rumah (home industrie), saya mendengar pengakuan mereka bahwa kalau pemetaan dilakukan pekerja lelaki, hasilnya tidak sebanyak yang dipetik buruh wanita dalam waktu yang sama.

Katanya: "Mereka kurang cermat dan gesit memetik. Cepat menjadi bosan, lalu berhenti, merokok atau minum kopi. Satu jam hanya sedikit hasilnya, karena tidak menggunakan kedua tangan seperti perempuan!" Pemilik usaha pengasapan ikan: "Yang pandai mengiris tepat sampai tulangnya bersih tanpa daging memang buruh perempuan."

Usahawan batik berkata: "Untuk menerusi batik yang penuh cecek-cecek (titik-titik kecil) buruh laki-laki tidak telaten. Itu harus diserahkan kepada buruh perempuan!" Pengawas pabrik teh di Jawa Barat menjawab pertanyaan saya mengapa di salah satu ruang hanya ada buruh wanita: "Di sini bagian kerja ringan, hanya menyapu teh yang tersembul dari alat pengeringan, lalu memasukkannya kembali ke corong

Laki-laki tidak sabar melakukan pekerjaan ini."

6/3-9 **Bila Ngambek**

Kesimpulan bagaimana harus diambil mendengar pengakuan para pengusaha yang maunya membayar buruh wanita kurang dari laki-laki, tetapi di samping itu dengan kontradiksi yang menyolok (ataukah kesadaran tak sengaja) menunjukkan kelebihan sifat wanita dari lelaki? Tentu saja itu "hukum dagang", mengeluarkan modal sekecil mungkin untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Tetapi ada hukum lain yang sama kuatnya dengan kebiasaan, ialah hukum kemanusiaan yang juga tidak tertulis, namun yang pelaksanaannya merupakan tanda pengertian bahwa pekerja/buruh lelaki atau perempuan, keduanya sama-sama dibutuhkan. Kehadiran mereka sejajar dan seimbang karena saling melengkapi.

Bayangkan betapa kacaunya keadaan ekonomi se-Indonesia seandainya buruh-buruh wanita setanah air ngambek, tidak mau bekerja karena menuntut bayaran sama dengan buruh pria! Pidato Presiden dan pejabat-pejabat tinggi lain juga berisi pengakuan bahwa wanita Indonesia turut menyumbangkan tenaga yang tidak bisa diabaikan kepentingannya dalam usaha memajukan perekonomian nasional di era pembangunan ini. Maka semestinya dipikirkan agar tangan pemerintah merengkuh tidak saja para pegawai wanita yang berkarir mandeg, tetapi juga buruh-buruh wanita baik di ladang maupun perusahaan/pabrik, agar mereka digaji dan dijamin menurut "keahlian" mereka: "terampil, sabar dan cermat". Sama halnya seperti laki-laki dibayar berdasarkan "keahlian" mereka bertenaga lebih kuat dari perempuan. Pemerintah pastilah tidak khilaf bahwa pegawai/buruh lelaki yang merangkap sebagai bapak dapat dikatakan tidak menjumpai kesukaran. Tetapi wanita sebagai pegawai/buruh kebanyakan harus memutar siasat rumit dalam pengaturan waktunya supaya rumah tetap terurus, anak-anak tetap terdidik dan suami tetap mendapatkan perhatian sepatutnya. Peranganda wanita pekerja lebih-lebih menjadi jelas lagi, karena dia dipasrahkan Tuhan dan masyarakat untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya. Dalam perkataan itu terkandung semua arti keberhasilan dan keazalan. Karena

dengan kepician kebiasaan pula, selalu ibulah yang dianggap bertanggung-jawab bagaimana jadinya si anak itu kelak.

Dasawarsa Wanita Sedunia berakhir di tahun 1985. Bagaimanakah keadaan wanita di Indonesia yang sedang gencar membangun ini? Dalam Seminar Sehari mengenai "Keadaan Wanita Dalam Pembangunan Dan Kependudukan" yang diselenggarakan oleh International Planned Parenthood Federation East & South-East Asia & Oceania Region (IPPF ESEAOR) bulan Mei yang lalu, seorang utusan laki-laki dari negeri tetangga angkat suara.

Isi bicaranya kira-kira: "Apakah tidak lebih baik merubah mentalitas para pria dahulu, baru berusaha memperbaiki nasib/keadaan wanita?" Pikiran dermawan yang penuh pengertian itu untunglah dimiliki dan diteruskan dengan kelakuan nyata oleh beberapa lelaki di dunia. Dan dengan bangga serta bahlia saya menyatakan, bahwa Indonesia termasuk salah satu negara yang menyimpan "kekayaan" langka tersebut. Dalam pidato pembukaannya, Menteri Negara Emil Salim di antaranya mengatakan, bahwa masalah terpenting yang dihadapi dunia ketiga adalah kemiskinan. Dalam kemiskinan itu, Wanita lebih terkena secara langsung daripada laki-laki (berjalan berkilometer jauhnya untuk mencari air, kayu bakar dls).

Di masa-masa krisis/kesukaran, wanitalah yang menjadi korban pertama. Tetapi seringkali mereka menjadi orang yang paling akhir menikmati jika kerja kerasnya membuahkan sesuatu hasil.

Peranganda dapat diteruskan oleh para wanita di jaman yang semakin keras tantangannya ini jika kaum pria semakin mau mengubah mental; lebih rela, mengerti dan menerima wanita sebagai makhluk sejajar yang juga mampu mengisi pembangunan negara. Mewujudkan kerelakan, pengertian dan penerimaan, itu dengan sikap dan perbuatan. Bukan hanya simbolis-simbolis dan omong kosong pemujaan kepada ibu sebagai hari atau tanggal maupun sebagai satu kata yang tercantum di dalam kamus. Karena mau atau tidak, semua manusia laki-laki, se-Indonesia ataupun sedunia, pastilah tidak bisa mengingkari bahwa dia lahir dari perut ibunya. Bayi tabung pun masih harus "dititipkan" dalam gendongan rahim seorang wanita selama lebih dari tujuh bulan! ***

Lampiran 7

Jakarta: Sinar Harapan
 tahun: XXII, Nomor: 7718
 Jumat, 21 Desember 1984
 Halaman: 6, Kolom: 2-8

P U S A T
 DOKUMENTASI SAJASTRA H.E. JASSIN

Jakarta: Sinar Harapan

Tahun: XXII Nomor: 7718

Jumat 21 Desember 1984

Halaman: 6 Kolom: 2--8

Surat Terbuka Untuk Wanita Indonesia

Bercermin Pun Ada Seninya

YAYASAN Surya Kanti menyelenggarakan simposium "Tahun Pertama Perkembangan Bayi" Nopember lalu di Bandung. Pengurus cukup menawan nafas dengan hati berdebar sampai pagi yang direncanakan. Anggota dan simpatisan telah menyebar karcis dengan permintaan dana sebanyak Rp 3000 sejak puluhan hari sebelumnya.

6/2-8

Selama itu pula mereka menyadari bahwa penerimaan orang terhadap penjualan karcis "Hanya" buat mendengarkan simposium masih bengong (untuk tidak menggunakan perkataan dungu atau sempit pikiran). Pengurus mengerti bahwa sebaiknya simposium tidak diadakan di hotel yang seram yang menyebabkan orang malas/segan masuk, juga bahwa itu hanya bisa dijangkau oleh golongan menengah. Jadi penawaran karcis tidak ke kampung-kampung/peleok kota. Dan tidak hanya kepada ibu-ibu/kaum wanita, karena mereka mengerti bahwa Perkembangan Bayi/anak "Harus" dipikirkan serta diketahui bersama-sama, lelaki dan pasangannya.

Rp 3000 di kampung cukup buat belanja makan sekeluarga kira-kira 2 hari. Pengisi perut masih merupakan kebutuhan utama. Sementara, kita tidak membicarakan saudara-saudara kita golongan ini.

Terus terang, untuk mereka, harus dibikin satu acara lain sesuai dengan tingkatan penerimaan dan kemampuan mereka. Kalau Yayasan Surya Kanti memang mempunyai program untuk itu. Tetapi bagi golongan yang disodori karcis bulan Nopember lalu, tiga ribu rupiah hanya berupa setitik air di dalam kolam luas mereka. Atau buat menyewa Video, membayar satu karcis bioskop. Memang! Jika dipikir sepintas lalu mengapa harus bayar untuk menghadiri simposium!

Maka dengan harap-harap cemas, pengurus SK menunggu. Jam sembilan Auditorium RRI jalan Diponegoro mulai kelihatan lumayan penuh. Setengah jam kemudian, ketua yayasan naik mimbar, menghela nafas, mengucapkan sambutannya de-

ngan wajah lebih santai. Jumlah kursi kosong harus dicari benar barulah nampak, karena hadirin lebih banyak daripada yang dia khawatirkan. Meskipun kebanyakan wanita, tetapi lelaki pun pastilah lebih dari duapuluh!

Mau Hadir

Inilah cermin terakhir yang saya saksikan, mewakili citra perkembangan sikap wanita Indonesia di tahun 1984. Empat tahun sejak menetap kembali di tanah air, berturut-turut rasa sedih, heran, terharu serta bangga bercampur gembira mengelora dalam diri ketika melihat betapa kaum saya semakin banyak yang tahu arti martabat kedudukannya.

Lepas dari prasangka, misalnya apakah karcis dibeli para dermawan, kemudian dibagikan ke asrama-asrama perawat ataupun organisasi wanita. Kenyataannya mereka mau hadir. Mau menghabiskan waktu kurang lebih empat jam mengikuti ceramah ahli-ahli yang berpengalaman. Dan kenyataannya pula, mereka memanfaatkan acara tanya-jawab secara padat.

Bukti bahwa selama itu mereka benar-benar memusatkan perhatian. Namun demikian, sebanyak-banyaknya yang sudi mengeluarkan tiga ribu rupiah untuk menambah ilmu/pengetahuannya, masih lebih banyak lagi kaum saya yang memilih menonton bioskop atau menyewa kaset video. Di sini saya tidak menyebutkan "bell baju", karena golongan yang disodori karcis SK berbusana paling rendah sepuluh-ribuan. Tetapi ketika diminta menyumbang sekaligus mendengarkan simposium, macam-macam alasan penolakannya.

Ada yang bilang: "Saya harus

tanya dulu kepada suami". Tidak jelas apakah itu berarti akan "minta ijin" pergi menambah pengetahuan dengan menggunakan uang saku Rp 3000 ataukah akan bertanya, kalau-kalau si suami juga tertarik lalu turut menghadiri simposium! Sedangkan jawaban yang paling umum dari wanita-wanita itu ialah: "Anak-anak saya sudah besar. Buat apa mendengarkan ceramah mengenai Perkembangan Bayi?" Atau: "Simposium itu buat mahasiswa-sarjana. Saya kan bukan apa-apa!"

Seharusnya kita tidak bertindak demikian, sayang. Anak-anak sebesar apapun

Oleh: Nh. Dini

keseharian menambah pengetahuan sebaiknya kita manfaatkan semaksimal mungkin. Barangkali, sebelum memikirkan lingkungan, justru kepada mereka lah kita menunjukkan pandangan. Betulkah apa yang telah kita terapkan terhadap mereka dulu? Benarkah perkembangan mereka seperti kata para ahli yang berceramah? Sambil mengingat itu, tidakkah kita juga mendapatkan rasa keharuan tersendiri?

Seembali di rumah, apa yang kita dengar dalam simposium bisa menjadi bahan "bernostalgia" bersama anak-anak dan suami. Ini merupakan satu kebahagiaan rohaniyah jenis lain daripada menonton video/bioskop! Kemudian, dari situ kita berpikir kepada lingkungan. Saudara, kerabat, tetangga atau lingkup organisasi.

Pengetahuan yang baru kita dapatkan bisa disebarluaskan melalui percakapan "obrolan" atau

basa-basi. Mengikuti ceramah atau simposium dapat dijadikan kebanggaan. Tetapi juga jangan dijadikan "sok-sokan", syarat standing maupun mode-moda. Berkali-kali saya katakan (dan saya mempunyai kekerasan kepala akan selalu mengulangnya) bahwa otak kita adalah sebuah komputer yang sempurna. Diciptakan rumit, namun tepat dan sesuai untuk karya besar yang diberi nama manusia.

Dalam kenormalan kemampuan kita, apa yang berupa masukan melalui semua pancaindera, jika diketuk pada suatu ketika akan keluar. Simposium, diskusi, ceramah/dakwah sama seperti bacaan. Semua tema perlu kita ketahui: agama, pendidikan kesehatan, soal-soal pangan. Pendidikan segala sesuatu yang meliputi lingkungan hidup hu-

bungan manusia dan manusia, yaitu pengetahuan umum. Menyebarluaskan apa yang kita ketahui dengan cara rendah hati, itu berarti kita sudah beramal.

Lain Diluar & Di Rumah

Masing-masing dari kita mempunyai tugas. Hanya menjadi ibu rumah tangga tidak berarti lebih rendah tingkatnya dari sarjana atau mereka yang bekerja di luar. Tinggal di rumah juga tidak merupakan jaminan mempunyai anak-anak hebat: sopan dalam pergaulan dan terkemuka di kelas sekolah. Yang penting bukan lamanya kehadiran atau kebersamaan orang tua dengan si anak, melainkan bagaimana orang tua membentuk kedekatan/kehangatan hubungan dengan mereka.

Juga bagaimana orangtua memanfaatkan hubungan itu untuk memasukkan kedisiplinan, kemandirian ke dalam "komputer" anak disertai kemesraan dan kecintaan. Diberi pula masukan bahwa lingkungan tidak hanya terdiri dari isi rumah, bahwa kelompok hidup-bersama di luar memerlukan sikap yang sama. Dengan demikian dapat diharapkan anak kita berwatak padu, utuh. Sama di rumah seperti di luar. Tidak seperti cerita seorang Juara yang sigap, trampil dan giat dalam pergaulan di sekolah, pramuka maupun kelab pencaknya; tetapi sebegitu tiba di rumah terduduk di kursi sambil berteriak memanggil ibu atau pembantu.

Isi kata-katanya minta minum, minta disediakan air panas, pakaiannya yang bersih. Sepatu di lepas, kaus dilempar ke satu sudut, lainnya ke arah yang berlawanan. Ibu si Juara maksudnya memanjakan dengan membiarkan anaknya berkebiasaan menyuruh-nyuruh. Tetapi itu adalah kemandirian yang salah tempat. Bebaskanlah anak dari kemandirian sedini mungkin.

Dengan daya kemampuan masing-masing, seharusnya kita terus berusaha memperkuat kedudukan kita yang sewajarnya: di samping pria dan sejajar bersamanya. Caranya tidak perlu meniru-niru pakaian dan sikap wanita negara lain.

Kita memiliki budaya tata pergaulan dan iklim yang menjiwai pribadi Indonesia. Kalaupun ada kepantasan bahwa pria membantu kita (karena konon pengetahuan dunia yang pertamakalinya diserahkan Tuhan kepada laki-laki) bantuan itu sebaiknya kita pancing dengan sikap kemandirian dan penunjukan tanggung jawab yang kokoh. Tidak dengan merengek cengeng ataupun dengan minder-minderan. Tetapi juga janganlah kita berbesar kepala karena suami menjabat tempat ketinggian, sehingga kita merasa berhak "memerintah" di kantor suami, berkeakuan lebih "boss" dari boss itu sendiri!

Peran-ganda kita sering diabaikan oleh pihak pria, bahkan seolah-olah dilupakan. Kita saja-lah jangan lupa bahwa wanita sedunia berjumlah jauh melebihi lelaki. Dalam masyarakat yang sedang gencar membangun, wanita diharapkan menjadi pasangan yang produktif. Dalam keluarga kita juga memproduksi: Anak.

Meskipun anak bukanlah produk yang langsung produktif, namun dia merupakan investasi yang baik jika pengaturannya baik. Investasi yang baru akan mendatangkan hasil duapuluh tahun kemudian. Sebaliknya, jika pendidikannya buruk (moral-potential), keterlibatannya malahan akan merupakan borok/beban bagi kelompok/masyarakat di mana dia hidup. Dan sebagai manusia Indonesia yang berpartisipasi membangun, turut bertanggungjawab, jangan jemu-jemunya kita mengulangi bahwa baik-buruknya "produk" anak tidak hanya tergantung kepada ibu. Laki-laki dan lingkungan ada andilnya pada keberhasilan maupun kegagalan anak!

Jaman bergerak. Citra seorang ibu juga berubah. Meskipun sifat-sifat kelembutan dan serba embel-embelnya (isteri setia, sabar dst, dst) masih diminta daripadanya, tetapi anak-anak diharapkan lainnya: gesit, kelihatan awet muda dalam penampilan,

namun tetap sederhana dan menuruti umurnya.

Berperan-ganda atau tidak, sebaiknya kita sering-sering berkeca. Dalam bahasa sekarang yang populer: mawas diri. Kita bikin otokritik, apa yang kurang dan yang perlu diperbaiki dalam langkah serta tindakan. Jangan terjerumus pada kemandegan atau berbalik ke belakang. Seperti yang kadangkala saya saksikan dan saya khawatirkan menyanggap beberapa saudara-saudara saya di berbagai golongan.

Bercermin juga ada seninya, itu merupakan kemahiran. Jangan hendaknya kita terkecoh. Karena yang kanan di dunia nyata, menjadi kiri di alam pantulan. Berarti kita selalu harus waspada mengenali diri sendiri, utuh dalam kekompakan wanita Indonesia. Bukannya untuk menghadapi laki-laki! Tetapi demi kelangsungan kemanusiaan yang beradab dan bermartabat.

Lampiran 8

ⓔ Dini, NH

BN

pondok baca



Nh. Dini

IDENTITAS

N A M A : Pondok Baca Nh. D I N I

A L A M A T : Sekayu Raya II/348, Semarang, Jawa Tengah

C I R I - C I R I : * Usaha pribadi non-profit
 * Para anggota tidak dibiarkan Pasif
 * Buku-buku yang disuguhkan secara bertahap mengandung tema:
 - Tanah Air
 - Dunia Luar & Pengetahuan Umum
 - Fiksi/cerita rekaan asli Indonesia

K E K A Y A A N : 594 buku

H A R A P A N : 1. Anggotanya yang rajin bersukarela menggarap latihan-latihan akan terampil dalam bidang tulis-menulis dan mengutarakan isi pikirannya dalam bahasa Indonesia yang teratur serta benar.

2. Menggugah kedermawanan peminat yang bersimpati, baik berupa:
 - sumbangan bacaan (buku/majalah untuk anak umur 9s/d16 tahun) guna disuguhkan di ruang baca ataupun dibagikan pada saatnya sebagai hadiah (lihat BAG IV, C)
 - sumbangan uang untuk pembeli tambahan bahan bacaan di rak atau dimasukkan ke dalam tabung sebagai pembeli hadiah (bagi pengikut Latihan Bahasa terbaik/selain makanan kecil, ulang tahun PB dls).

ooo 0 ooo

PONDOK BACA Nh. DINI

Menuruti rencana, pada permulaan tahun 1986 saya telah berhasil memperbaiki bagian belakang rumah keluarga di kampung Sekayu, Semarang (Jawa Tengah). Selain mendapat kebun kecil dan kamar tidur, di situ saya juga mempunyai sebuah ruangan cukup besar (6X5) di mana saya bekerja. Tempat itu juga saya pergunakan untuk menerima anak-anak kampung yang mau membaca. Ruang bacaan tersebut saya beri nama Pondok Baca Nh. DINI, kapasitas 20 anak, berdesakan 33 anak.

I. TUJUAN PONDOK BACA Nh. DINI

- a. Mengundang anak membaca dan memperlakukan buku dengan baik sehingga sesudah dia, sekurang-kurangnya akan masih ada 9 (sembilan) anak lagi yang berkesempatan membaca buku yang sama.
- b. Mengarahkan bacaan anak. Setengah dipaksa, dirangsang agar mau membaca buku teks/tulisan, bukan hanya cerita bergambar/komik. Diberi tahu serta dilatih bahwa buku-buku tulisan juga patut dinikmati (lihat Bag. II: tema)
- c. Mengerti yang dibaca. Setiap akhir tema diadakan hari yang saya sebut Latihan Bahasa Indonesia, yang terdiri dua bagian. Bagian kedua termasuk mengarang, ialah menulis kembali cerita atau isi buku yang pernah dibaca dalam tema paling akhir.

II. PENGARAHAN BACAAN

Caranya ialah dengan membagi bahan dalam tiga tema. Satu tema berlangsung kurang lebih sebulan.

1. Tanah Air

Buku-buku yang disuguhkan di rak terdiri dari cerita-cerita wayang (teks dan cergam), agama (teks dan cergam), ceri-

ta-cerita rakyat/legenda, alam Indonesia (daerah, pariwisata, flora&fauna), sejarah Indonesia (orang terkenal, perjuangan), sastra (menurut jangkauan murid SD&SMP).

2. Dunia Luar & Pengetahuan Umum

Buku-buku yang disuguhkan terdiri dari cerita-cerita lima benua, terjemahan fiksi/cerita rekaan, terjemahan dongeng dan cerita rakyat/legenda, orang terkenal, pengetahuan, sastra dunia dan majalah (Suara Alam, Aku Tahu, Intisari, Mutiara, Higinia, Kawanku). TIDAK ADA CERITA BERGAMBAR/ KOMIK.

3. Fiksi/Cerita rekaan Asli Indonesia

Buku-buku yang disuguhkan adalah karangan asli pengarang Indonesia terdiri dari novel, roman, cerita pendek, petualangan, baik populer maupun sastra (menurut jangkauan murid SD&SMP). TIDAK ADA CERITA BERGAMBAR/ KOMIK.

Pada setiap akhir tema diadakan Latihan Bahasa Indonesia yang terdiri dari DUA BAGIAN

- a. Pengetahuan Kosakata/Perbendaharaan kata.
Anak harus mengisi titik-titik dalam sebuah teks/karangan pendek. Kata-kata yang harus diisikan terdiri dari: kata benda, kata kerja aktif/pasif, kata keterangan sifat/tempat dls.
- b. Si anak diminta menyebutkan jenis buku yang dia sukai dalam tema yang baru berakhir. Lalu si anak diminta mengarang/menulis kembali isi salah satu buku yang telah dia baca dalam tema tersebut. Pada bulan bertema Fiksi/Cerita Rekaan, dia diminta mengarang sesuatu pokok umpamanya "Ibuku", "Kampung Kami" atau "Kalau saya bertanggung jawab menata kota Semarang".

LATIHAN BAHASA ini sifatnya sukarela. Seminggu sebelum tema berakhir, diedarkan kertas supaya anak YANG MAU mengikuti latihan mendaftarkan diri. Kesempatan mendaftar terbuka selama

Pondok Baca Nh. DINI - 3

seminggu. Sekali Latihan, saya hanya menerima paling banyak 13 (tiga belas) anak dalam ruangan. Kalau yang mendaftar lebih dari jumlah tersebut, Hari Latihan saya bagi menjadi dua atau tiga waktu. Umpamanya dimulai Latihan pertama jam 14.30, yang kedua satu setengah jam kemudian, yang ketiga satu setengah jam berikutnya. Pada waktu-waktu liburan, bagian pertama diadakan pagi jam 10. Mereka yang mengikuti Latihan harus membawa kartu anggota, cap Pondok Baca tidak dicoret (berarti anak tidak membayar). Setelah Latihan selesai, masing-masing pulang membawa kantung hadiah (isi gula-gula, biskuit atau kue kering lain yang manis dan asin).

III. ANGGOTA PONDOK BACA

- * Prioritas diberikan kepada anak-anak kampung Sekayu, yaitu murid-murid SD kl IV sampai dengan SMP kl III. Tetapi kenyataannya anak-anak kampung sekitar seperti Batan Miroto, Bedagan, Kembangpaes juga tidak dapat ditolak. Kebanyakan orang tua mereka termasuk ke golongan yang disebut rendah (penjual makanan matang :bakso, pecel/rujak/bubur; tukang-tukang: sepatu, cuci pakaian, montir; penjaga gedung tontonan). Hanya beberapa yang berkedudukan terpandang bagi masyarakat misalnya pensiunan ABRI, guru, pegawai negeri lain.
- * Pada waktu ini anggota PB paling tinggi duduk di kelas II SMP. Jika Tuhan mengijinkan, saya mempunyai rejeki cukup, anak-anak ini akan saya layani terus sampai tingkatan SLA. Kebanyakan anggota duduk di kelas IV dan V SD.
- * Anggota yang terdaftar pada waktu ini sekitar tujuh puluhan. Yang teratur datang kira-kira setengahnya, dan yang MAU mengikuti Latihan Bahasa Indonesia sekitar duapuluh lima anak.

IV. ALUR PENGATURAN PONDOK BACA

1. Seorang anak yang mendaftarkan diri menerima sehelai kartu pendaftaran. Di situ dituliskan nama, kelas, umur, tanggal

pendaftaran dan dibubuhi 2 cap "Pondok Baca Nh. Dini". Si anak diminta memasukkan uang Rp 50,- (lima puluh rupiah) ke dalam tabungan dari tanah di atas rak buku. Dia ditanya apakah tangannya bersih. Kalau dia sadar baru saja menyentuh sesuatu yang kotor, dia dipersilakan mencuci tangan di teras. Lalu dia diberi tahu cara memperlakukan buku sebaik mungkin: tidak boleh dilipat, membuka halaman perlahan tanpa jari dibasahi ludah dsb. Setengah jumlah anggota datang hari Senin, Rabu, Jum'at. Sebagian lain pada hari hari Selasa, Kamis, Sabtu.

2. Menurut teori, PB buka jam 16.00 sampai jam 18.00. Tetapi pada prakteknya, jam 15.45 sudah saya buka, saya tutup sekitar jam 19.00 (tergantung pada anak-anak yang masuk sekolah siang, sampai di rumah masing-masing sekitar jam 17.30). anak yang datang menunjukkan kartunya, cap PB dicoret dan diberi tanggal. Jadi uang Rp 50,- adalah kontribusi si anak untuk dua kali membaca di PB. Kalau kedua cap PB sudah dicoret, dia diminta memasukkan lagi Rp 50,- ke dalam tabungan. Pada waktu pulang, kalau dia berencana akan meneruskan membaca buku yang sama, dia bisa menitipkannya kepada saya. Dalam buku "Pengunjung" saya catat judul buku itu dan halaman sampai di mana anak itu membaca.
3. Pada cap Pondok Baca Nh. Dini yang ke -10, si anak menerima sebuah kartu. Jenisnya tiga macam:
 - a. Kata-kata Mutiara.
 - b. Lingkungan Hidup (photo atau gambar binatang, bunga, alam dalam atau luar negeri)
 - c. Tanah Air (photo atau gambar tarian, kendaraan, rumah)

Kartu atau gambar itu harus disimpan baik-baik. Setelah jumlahnya ada 5 (lima) dan gambar serta tulisannya masih cukup jelas, si anak dapat menukarkannya dengan SEBUAH BUKU. Tetapi kalau dia cukup sabar dan bisa mengumpulkan 10 (sepuluh) gambar, buku yang didapatkannya akan lebih bagus/tebal.

Lampiran 9

Nh. Dini bersama Keluarga

N.H. DINI JANG SEKARANG

N.H. DINI alias Madame Coffin, sasterawati Indonesia jang terkenal, bersama suami dan anak-anja. Bertemu dengan wartawan SH dan makan makan dirumah H.B. Jassin tgl. 21 Dja nuari jl., N.H. Dini menjelaskan bahwa keda tangannja ditanahair adalah dalam rangka tju tji. Sebagai diketahui Tuan Coffin adalah se orang diplomat Perantjis, jang terachir bertugas di Philipina setelah Djepang dan beberapa negara Asia. „Saja warga negara Perantjis, te tapi kebudayaan Indonesia — termasuk ke Dja waan saja tidak hilang. Di luar negeri saja memberi lektur² mengenai kesussasteraan Indo mesia mengajar tarian Indonesia dsb.”

Lampiran 10

Nh. Dini dengan Penulis



RIWAYAT HIDUP



Siti Raisyah lahir di Jakarta pada tanggal 5 April 1994. Penulis menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2009 dan Sekolah Menengah Atas di SMA Kader Pembangunan Indonesia pada tahun 2012. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan S1 (Strata Satu) dalam program studi Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Jakarta melalui jalur masuk PENMABA 2012. Sejak duduk di bangku sekolah dasar hingga hari ini, penulis memiliki kesenangan terhadap cerita-cerita sejarah. Disamping juga menyukai dunia kuliner. Selama kuliah di Universitas Negeri Jakarta, kegiatan yang pernah diikuti diantaranya adalah: Mengikuti kegiatan pelatihan Pendidikan Karakter (FISian Fresh 2012) yang diselenggarakan pada tahun 2012 dan penulis juga mengikuti kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Cikao Bandung, Purwakarta, Jawa Barat pada tahun 2012. Jika ada saran dan kritik mengenai isi dari penelitian skripsi ini silahkan hubungi di sitiraisyah0505@gmail.com